

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir semua Negara menempatkan variable pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Begitu juga Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama. Hal ini dapat dilihat dari isi Pembukaan UUD 1945 alinea IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan salah satu komponen penting dalam pendidikan untuk menghidupkan kecerdasan bangsa adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Dengan demikian guru mempunyai misi dan tugas yang berat, namun mulia dalam mengantarkan tunas-tunas bangsa ke puncak cita-cita. Oleh karena itu, sudah selajaknya guru mempunyai kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya.

Guru-guru yang tergabung dalam suatu lembaga pendidikan kenyataannya, menunjukkan bahwa lembaga-lembaga pendidikan belum mampu mengarahkan pelajarnya untuk memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran keagamaan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Terbukti banyaknya tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pelajar yang keluar dari norma-norma keagamaan. Memang banyak hal yang perlu dikaji oleh sekolah untuk mengetahui secara komprehensif. Baik tentang sifat maupun karakteristik yang menyertai perilaku manusia.

Dan pelajar yang mempunyai sifat dan karakteristik serta perilaku yang keluar dari norma-norma keagamaan merupakan suatu masa atau periode kehidupan yang sangat menarik, karena pada masa ini penuh dengan segala macam kejadian yang menyertainya, sejalan dengan perkembangan pribadinya.

Menurut Sudiarja menjelaskan bahwa, pada masa ini mereka berada pada tingkatan sekolah menengah tingkat pertama, sekolah menengah menjadi bagian paling penting dari tahap pendidikan yang harus dijalani. Karena pada masa ini dimulai masa kedewasaan, di mana mereka mengalami inisiasi, memasuki budaya masyarakat secara sadar dan bertanggung jawab, serta harus direspons dengan pendidikan formal yang terencana.¹

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Budiningsih menyatakan bahwa remaja pada masa ini berkisar antara umur 12-20 tahun yang biasa disebut adolesen dengan istilah kepercayaan sintetis konvensional (*Synthetic Conventional Faith*), dan pada jenjang pendidikan formal berada pada pendidikan menengah, mereka mengalami suatu perubahan radikal dalam cara memberi arti. Karena munculnya kemampuan kognitif baru yaitu operasi formal, maka remaja mulai mengambil alih pandangan pribadi orang lain menurut pola “pengambilan perspektif antar pribadi secara timbal balik” yang

¹¹ A. Sudiarja, *Dari Inisiasi Kultural ke Multikulturalisme.Basis*, (Yogyakarta: Rhineka Cipta, 2013), hlm.6

perlu adalah mengintegrasikan segala gambaran diri yang berbeda supaya menjadi identitas pribadi koheren (sintesis identitas).²

Lebih lanjut pelajar pada masa ini secara psikologis disamakan dengan usia remaja yang juga merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak ke masa dewasa, pada saat ini pelajar tidak mau dianggap sebagai anak kecil, tetapi untuk menjadi orang dewasa belum tercapai. Oleh karena itu, pelajar berusaha mencari bentuk dan identitas dirinya, baik dari keluarga maupun dari lingkungan dimana ia berada. Lingkungan teman sebaya inilah yang lebih memegang peranan penting dan paling berpengaruh terhadap kehidupan psikis pelajar. Karakteristik yang terjadi sesuai dengan tumbuh dan berkembangnya keadaan fisik yang dialami. Pelajar mengalami perubahan hormonal yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan fisiknya serta terhadap perilakunya. Terlihat dari aspek reaksi-reaksi emosinya yang tidak stabil. Sering cepat terpengaruh dan timbul perilaku yang emosional. Kondisi inilah yang merangsang munculnya perilaku yang agresif, acuh, tidak percaya diri bahkan brutal.

Lebih lanjut Djaali menjelaskan bahwa, dalam masa perkembangan pribadi dari remaja mengalami banyak masalah dalam penyesuaian diri bila dibandingkan dengan masa sebelumnya, karena ternyata pada masa anak-anak cukup tenang dan bahagia. memasuki masa pertumbuhan, ia mengalami ketegangan batin akibat ingin lepas dari ketergantungan dan pengawasan dari orang lain menuju kebebasan dari pengawasan dan pengekan orang dewasa. Seringkali ia merasa resah, kecewa, kebencian, dan keputusasaan. Gangguan lainnya adalah masalah kecantikan atau kegantengan, inteligensia, bakat, minat, keinginan, keberdayaan dalam kelompok dan lain-lain.³

² C.Asri Budniningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, (Jakarta : Reneka Cipta, 2014), hlm. 6

³Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), hlm.58

Sejalan dengan pendapat di atas kebanyakan pelajar di Indonesia sangat konsumtif, instan, hedonis, trend dan sebagainya, sehingga pengaruh-pengaruh pola hidup tersebut menjadikan pelajar kita tidak begitu memperhatikan lagi nilai-nilai Islam yang telah diajarkan. Mereka lebih suka berpakaian seksi, berhias dengan minor, melakukan perjalanan tanpa tujuan yang jelas, mengakses situs-situs porno, dan melakukan pergaulan bebas (*berkhalwat*). Pengaruh dalam kehidupan mereka muncul ketidakjujuran, *kesemrawutan*, adab dalam pergaulan sudah tidak penting, sehingga akhir dari tragedi tersebut, survei membuktikan, sesuai dengan hasil penelitian Komisi Nasional Perlindungan anak didalam menurut survei mereka ternyata 93,7 persen siswa SMP dan SMA pernah melakukan ciuman, 21,2 persen remaja SMP mengaku pernah aborsi, dan 97 persen remaja SMP dan SMA pernah melihat film porno, dan lagi menjadi sorotan masyarakat dan orangtua tawuran antar pelajar.⁴

Lebih lanjut menurut Ahmad menjelaskan bahwa, ketidak mampuan lembaga-lembaga seperti keluarga, masjid, dan lingkungan yang mengelola pendidikan keagamaan dalam melaksanakan tanggung jawabnya, karena itu di atas pundak sekolahlah tertumpu beban berat untuk mengajarkan pendidikan keagamaan, karena merupakan satu-satunya lembaga yang dapat mengkoordinir mereka secara massa dalam waktu sepanjang mungkin. Di samping sekolah merupakan lembaga yang telah dipercaya masyarakat untuk melaksanakan urusan pendidikan generasi muda.⁵

Selanjutnya menurut Nasution fungsi sekolah adalah Sekolah dapat membantu memecahkan masalah-masalah sosial dan mentransmisi kebudayaan, sehingga pelajar terhindar dari beraneka ragam penyakit sosial. serta tercapainya kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara dengan nilai-nilai luhur yang disampaikan kepada pelajar dapat mereka rasakan kesatuan dan persatuan bangsa yang berciri khas ketuhanan yang Maha Esa.⁶

Sejalan dengan pendapat di atas menurut Suhartono menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang unik karena memiliki daya psikis cipta, rasa dan karsanya, manusia bisa tahu bahwa ia mengetahui dan juga ia tahu bahwa ia dalam keadaan tidak mengetahui. Manusia mengenal dunia disekelilingnya dan lebih daripada itu, mengenal dirinya sendiri.⁷

⁴ <http://intim.muha.com/2015/11/30/> (Diakses Senin, 30 November 2015)

⁵ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2010), hlm.28

⁶ Harun Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), hlm.16

⁷ Suparlan Suhartono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Persoalan Eksistensi dan Hakikat Ilmu Pengetahuan*, (Jogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hlm.31

Lebih lanjut Suhartono menjelaskan bahwa dengan daya pisikisnya mampu menghadapi persoalan kehidupan horizontal maupun vertikal. Dengan potensi akal, dapat mengatasi persoalan kehidupan secara matematis menurut asas penalaran deduktif dan induktif. Dengan potensi rasa, mengatasi persoalan dengan estetika menurut asas perimbangan. Dengan rasa karsa mengatasi persoalan melalui pendekatan perilaku menurut asas etika. Dengan asas inilah manusia dapat menemukan kebenaran, keindahan dan kebaikan untuk dapat berkehidupan yang shaleh dan bijaksana.⁸

Dengan melalui *ketiga* asas tersebut di atas, manusia melakukan proses pendidikan. Proses ini berlangsung dari adanya manusia sampai tiada manusia, bahkan sejak awal penciptaan manusia pertama (Nabi Adam as.) telah mendapatkan proses tersebut sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an.

وَ إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَ نَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَ نُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ . وَ عَلَّمَ آدَمَ الْاَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلٰى الْمَلٰٓئِكَةِ فَقَالَ اَنْبِئُوْنِىْ بِاَسْمَآءِ هٰٓؤُلَآءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata: Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan engkau? Tuhan berfirman: Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar.”⁹

⁸ Ibid, hlm.32

⁹ Kitab Suci, QS.al-Baqarah : 30-31

Sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia ke arah manusiawi yang berbudaya islami. karena menurut Zuhairini bahwa “manusia dapat menjadi manusia karena pendidikan.” Melalui pendidikan yang tepat, manusia akan menjadi makhluk yang dapat mengerti bagaimana seharusnya yang dilakukan sebagai seorang makhluk Tuhan. Manusia dapat mengembangkan pola pikirnya untuk dapat mempelajari tanda-tanda kebesaran Tuhan baik yang tersirat (*kauniyyah*) ataupun dengan jelas tersurat (*qauliyyah*) dalam lingkungan sehari-hari.¹⁰

Sebagai makhluk individu manusia mempunyai suatu potensi yang akan berkembang jika disertai dengan pendidikan. Melalui pendidikan, manusia dapat menggali dan mengoptimalkan segala potensi yang ada pada dirinya, baik cipta, karya maupun karsa. Melalui pendidikan pula manusia dapat mengembangkan ide-ide yang ada dalam pikirannya dan menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari yang dapat meningkatkan kualitas hidup manusia itu sendiri. Sehingga nilai-nilai keagamaan tidak hanya disampaikan secara kognitif, tetapi juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti kenakalan pelajar yang telah disinggung diatas menunjukkan telah hilangnya identitas kebertanggung jawaban terhadap tujuan hidup sebagai hamba Allah. selain itu untuk menjadi hamba yang sempurna dihadapan Tuhannya ialah menerapkan nilai-nilai keIslaman baik yang verbal (*'ubudiyyah*) maupun universal.

Lebih lanjut Zuhairini menjelaskan bahwa pendidikan memberikan kontribusi bagi pembentukan pribadi seseorang. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kemampuan dasar yang dimiliki oleh anak, baik jasmaniah maupun rohaniah, tidak secara otomatis bertumbuh dan berkembang, tetapi membutuhkan adanya bimbingan, pengarahan dan pendidikan.¹¹

¹⁰ Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, : Bumi Aksara, 2013), hlm.93

¹¹ Ibid, hlm. 94

Maka sudah seharusnya pendidik atau guru dan lembaga pendidikan berperan penting terhadap penyesuaian diri bagi anak didiknya. Sehingga dapat mengembangkan aspek-aspek kepribadian pelajar, baik jasmaniah maupun rohaniah, termasuk di dalamnya aspek individualitas, sosialitas, moralitas, maupun aspek religiusitas.

Sejalan dengan pendapat di atas Abdullah menjelaskan bahwa tujuan pokok pendidikan yaitu tujuan jasmaniah (*ahdaf al-ismiyyah*), tujuan rohani (*ahdaf al-ruhiyyah*) dan tujuan mental (*ahdaf al-'aqliyyah*). Sehingga dengan pendidikan, bimbingan, dan arahan tercapai kehidupan yang harmonis dan seimbang bagi para pelajar antara duniawi dan ukhrawi.¹²

Lebih lanjut menurut Abdurrahmansyah dan Hartono menjelaskan di dalam jurnal pendidikan Islam *Concencia pendidikan agama Islam* dapat dikatakan berhasil apabila pelajar tidak sekedar memiliki ilmu tentang agama Islam, tetapi juga memiliki sikap moral yang terpuji serta taat mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Karena manusia diciptakan Tuhan Yang Maha Kuasa di muka bumi ini sebagai makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lain. Melalui kesempurnaannya itu manusia bisa berpikir, bertindak, berusaha, dan bisa menentukan mana yang baik dan benar dan mana yang buruk. Di sisi lain, manusia meyakini bahwa dia memiliki keterbatasan dan kekurangan. Mereka yakin ada kekuatan lain, yaitu Tuhan Sang Pencipta Alam Semesta. Oleh sebab itu, sudah menjadi fitrah manusia jika manusia mempercayai adanya Sang Maha Pencipta yang mengatur seluruh sistem kehidupan di muka bumi.

¹² Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta : PT. Asdi Mahasatya, 2015), hlm.135

¹³ Abdurrahmansyah dan Kasinyo Hartono, *Strategi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Ranah Afektif di SMU Negeri 6 Palembang*, (Palembang : Concencia Volume VI No.I Juni 2014), hlm.82

Di dalam kehidupannya, manusia tidak bisa meninggalkan unsur Ketuhanan. Manusia selalu ingin mencari sesuatu yang sempurna. Dan sesuatu yang sempurna tersebut adalah Tuhan. Hal itu merupakan fitrah manusia yang diciptakan dengan tujuan untuk beribadah kepada Tuhannya (*'abdullah*). Oleh karena fitrah manusia yang diciptakan dengan tujuan beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk beribadah kepada Tuhan pun diperlukan suatu ilmu. Ilmu tersebut diperoleh melalui pendidikan. Dengan pendidikan, manusia dapat mengenal siapa Tuhannya. Dengan pendidikan pula manusia dapat mengerti bagaimana cara beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Ahmad menjelaskan bahwa, obat yang paling mujarab dan cara yang tepat membebaskan para peserta dari lembah kebimbangan dan kegoncangan batin hanya satu, yaitu kembali berpegang teguh kepada ajaran agama. Sebab tidak ada seorangpun dari mereka yang “sakit” itu sembuh dari penyakitnya, kecuali kembali setelah imannya kembali dengan mengerjakan perintah agama serta meninggalkan larangan-Nya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Untuk mengembalikan iman peserta yang mengalami sakit, tentu dengan cara melalui pendidikan atau bimbingan. Sekolah sebagai lembaga yang dapat mengembangkan berbagai potensi peserta, salah satu faktor penentu mutu ialah Sumber Daya Manusia (SDM). Melalui sekolah para peserta, baik secara intelektual, mental, dan spiritual digambleng agar dapat mencapai mutu sesuai target yang telah ditetapkan oleh lembaga. Misalnya SMP Islam Az-Zahrah 2 yang memiliki konsisten untuk menjadikan pesertanya menjadi sekolah yang unggul dalam iman, ilmu dan budaya dalam suasana islami. dengan pengertian: Sekolah beriman: artinya menjunjung tinggi nilai-nilai agama, moral, etika, estetika dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹⁵

¹⁴ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Rosdakarya, 1913), hlm.28

¹⁵ Dua Puluh Lima Tahun Yayasan Az-Zahrah, *Berkiprah menuju sekolah Islam standar Nasional dan Sekolah Islam Bertaraf Internasional*, Palembang, 2015, hlm.14

Agar terjadi proses dalam pendidikan ke arah tersebut, dibutuhkan kurikulum. Sesuai dengan pandangan Tafsir kurikulum ialah program untuk mencapai tujuan. Sebaik apapun rumusan tujuan jika tidak dilengkapi program yang tepat maka tujuan itu tidak akan tercapai. Kurikulum laksana jalan yang dilalui dalam menuju tujuan. Lebih lanjut dijelaskan, bahwa kurikulum tidak harus berupa mata pelajaran. Ia juga dapat saja berupa kegiatan.¹⁶

Untuk menyikapi permasalahan di atas di SMP Islam Az-Zahrah 2. Melalui wawancara awal dengan Kepala Sekolah, Izzudin, S.Ag (Senin, 16 Nopember 2015) mengatakan bahwa SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang merupakan salah satu sekolah Swasta umum di Palembang yang menyeimbangkan ilmu pengetahuan (IPTEK) serta iman dan taqwa (IMTAQ), sesuai dengan visi, misi, dan tujuan Yayasan Islam Az-zahrah Palembang.

Sesuai dengan Surat Keputusan (SK) Menteri Agama RI Nomor: 56 Tahun 2003 ditetapkan sebagai sekolah menengah tingkat pertama (SMP). “Yang Berwawasan IMTAK”. Pemetaan-pemetaan seperti ini akan memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk memilih dan memilah lembaga pendidikan bagi peserta didiknya. Sehingga kedepan bangsa Indonesia ini akan cepat terlepas dari keterpurukan moral dan intelektual.

Lebih lanjut menurut Izuddin, S.Ag sebagai guru pembina dan juga sebagai kepala sekolah, dan Edalaila, S.Pd.I guru pembina, Dadang Laily, S.Ag bahasa arab, Abdul kadir, S.Ag guru Al-Qur'an dan Hadits serta pembina ekstrakurikuler keagamaan (Senin, 16 Juni 2015). Bahwa menurut guru mereka dan opini masyarakat bahwa pelajar SMP Islam Az-Zahrah 2

¹⁶ Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani rohani dan qolbu memanusikan manusia*, (Bandung, penerbit Rosda karya, 2014a), hlm.98-99

saat ini ada penelitian dari institusi pendidikan kesehatan, dari angket yang disebarakan kepada Pelajar, ternyata masih ada pelajar yang melakukan tindakan-tindakan di luar norma agama. Padahal sekolah SMP Islam Az-Zahrah 2 disebutkan sekolah unggul dalam bidang IMTAK dan berbudaya dalam suasana Islami. Sehingga hal ini semakin memperkuat peneliti untuk melakukan penelitian mengenai penanaman nilai-nilai Islam yang tidak hanya legal formal (*'ubudiyah*), tetapi juga nilai-nilai universal. Khusus di sini nilai-nilai religiusitas.

Lebih lanjut Izuddin, S.Ag menjelaskan bahwa sebelum SMP Islam Az-Zahrah 2 diakui keberadaannya sebagai sekolah unggul dalam bidang IPTEK dan IMTAK, secara histori munculnya ide keunggulan dalam bidang IMTAK tersebut tidak terlepas dari kenakalan remaja yang ada di sekitar sekolah, sehingga hal inilah yang menjadi landasan bagi mereka untuk menanggulangi kenakalan remaja tersebut diberilah nuansa Islami. Ternyata dengan label IMTAK manjur dijadikan “obat” untuk menanamkan nilai-nilai Islam.

Iklim keunggulan sekolah dapat terialisasi bila sekolah tersebut melibatkan berbagai komponen masyarakat sekolah, khususnya guru, karena guru yang dapat melakukan peran konsolidasi dengan pelajar dalam melakukan interaksi proses pembelajaran.

Lebih lanjut menurut Umiarso menjelaskan bahwa, keunggulan sekolah terletak pada bagaimana cara sekolah merancang bangun sekolah sebagai organisasi. Bagaimana pembentukan organisasi sekolah, partisipasi *stake holder*, bagaimana setiap *stake holder* memiliki peran dan tanggung jawab yang sesuai, serta bagaimana terjadinya pelimpahan dan pendelegasian wewenang yang disertai

tanggung jawab. Kesemuanya bermuara kepada keunggulan dalam memberikan pelayanan kepada pelajar dalam mengembangkan potensi dan mendelegasikan kesempatan kepada pelajar.¹⁷

Dalam struktur kurikulum satuan pendidikan dijelaskan bahwa pelimpahan, pendelegasian, wewenang, serta tanggung jawab dengan cara melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler masuk dalam satuan komponen pengembangan diri. Intrakurikuler adalah kegiatan belajar-mengajar di dalam sekolah, yang waktu dan pelajarannya sudah ditentukan oleh pihak pemerintah. Sedangkan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai kebutuhan, potensi, bakat, dan minat melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang di sekolah. Oleh karena itu kegiatan ekstrakurikuler keagamaan pengembangan diri, bakat, dan minat islam perlu diadakan. Pada dasarnya kegiatan ekstrakurikuler pengembangan bakat islami di dunia sekolah ditujukan untuk menggali dan memotivasi siswa dalam bidang tertentu. Karena itu, kegiatan ekstrakurikuler harus disesuaikan dengan hobi serta kondisi siswa. Sedangkan tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk membantu dan meningkatkan bakat juga potensi siswa beragama menjadi berkembang. Sehingga kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat meningkatkan pengalaman ajaran islam serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.¹⁸

Sehubungan dengan hal di atas SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang adalah salah satu sekolah yang mempunyai perhatian terhadap masalah pengembangan, minat, bakat, dan peningkatan nilai-nilai religiusitas hal ini dibuktikan dalam mengembangkan program. Salah satu programnya adalah dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang adalah sekolah yang menerapkan pengembangan Pendidikan Agama Islam di luar jam pelajaran sekolah, dengan kegiatan-

¹⁷ Umiarso, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*, (Jogyakarta : Ircisod, 2015), hlm. 195

¹⁸ Khairuddin dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Implementasinya di sekolah*, (Jogyakarta : Nuansa Aksara, 2012), hlm.86.

kegiatan hadrah dan muhadharah yang di dalamnya berisikan cara meningkatkan nilai-nilai religiusitas yang menitik beratkan pada akhlak.

Adapun kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dikembangkan di SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang yaitu (Hadrah, dan Muhadhoroh). Hadrah adalah kegiatan seni suara dan olah vokal yang diiringi dengan alat musik yang isinya berisikan da'wah dan nasehat-nasehat tentang nilai-nilai keagamaan, sedangkan muhadharah yang meliputi : belajar membaca al-Qur'an berirama, barzanji dan marhabah, cara membaca dan memimpin yasin, pidato/dai 2 bahasa yaitu Arab dan Inggris, belajar cara memimpin acara (MC) pada acara tertentu) merupakan beberapa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di luar jam sekolah yang penting untuk diikuti dalam upaya menumbuhkan kecintaan agama dan membentengi kita dari hidup budaya barat yang tidak sesuai dengan budaya kita.

Kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi dua (2) kelompok, yaitu kegiatan wajib dan kegiatan pilihan. Ekstrakurikuler yang wajib adalah seluruh bentuk kegiatan yang wajib diikuti oleh siswa, seperti pembacaan surah yasin bersama. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler pilihan adalah seluruh bentuk kegiatan yang berkaitan dengan masalah-masalah yang melibatkan potensi, bakat, pengembangan seni, dan ketrampilan tertentu yang harus didukung oleh kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik, seperti tilawah berirama, pidato 2 bahasa, pembawa acara, barzanji dan marhabah dan hadrah.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan nilai-nilai religiusitas di SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, di antaranya sebagai berikut:

1. Ada kecenderungan siswa berperilaku kurang baik di lingkungan sekolah.
2. Rendahnya disiplin siswa dalam mematuhi tata tertib ekstrakurikuler keagamaan.
3. Kurangnya kesadaran dari siswa untuk melaksanakan ibadah.
4. Kurangnya kebersamaan antara satu siswa dengan siswa yang lain.
5. Kurangnya jam pelajaran PAI pada saat pembelajaran intrakurikuler di sekolah.
6. Kurangnya adab, sopan santun, tata krama, disiplin dan kepedulian sosial terhadap orang lain.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah, di antaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMP Islam Az-Zahrah Palembang?
2. Bagaimana Peningkatan Nilai-nilai Religiusitas di SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang tentang problem dan strategi peningkatan nilai-nilai religiusitas?

D. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan tesis ini terarah dan mencapai sasaran yang hendak dibahas sebagaimana dalam judul di atas, maka peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan yang penulis maksud adalah kegiatan siswa di luar jam pelajaran sekolah yang berhubungan dengan aktifitas-aktifitas keagamaan seperti: *hadrah*, *muhadharah*, tilawatil Qur'an, barzanji dan marhabah, pidato dua bahasa, yasin bersama, dan belajar pembawa acara. Namun dalam penelitian peneliti hanya menitik beratkan pada ekstrakurikuler keagamaan, *hadrah* dan *muhadharah*, dikarenakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang aktif di SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang hanyalah ekstrakurikuler keagamaan *hadrah*, dan *muhadharah*. Sehingga batasan masalahnya adalah ekstrakurikuler *hadrah* dan *muhadharah*.

- b. Nilai-nilai religiusitas siswa yang penulis maksud ialah akhlak mahmudah yang meliputi : pembiasaan disiplin, pembiasaan bertata krama, pembiasaan kepedulian sosial kepada sesama, pembiasaan bersyukur kepada Allah SWT.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan yang hendak dicapai, sehingga penelitian ini akan lebih terarah serta dapat mengenai sarasannya. Adapun tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan di SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang?
- b. Untuk mengetahui bagaimana meningkatkan nilai-nilai religiusitas yang meliputi : pembiasaan disiplin, pembiasaan bertata krama, pembiasaan kepedulian sosial kepada sesama, pembiasaan bersyukur di SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang?

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun dari segi praktis :

1. Manfaat Teoritis
 - a). Sebagai bahan bagi peneliti dan peminat kajian atau peneliti dalam mengkaji bagaimana pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan nilai-nilai religiusitas pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang, sehingga dapat

dikembangkan teori, konsep dan terapannya pada penelitian berikutnya secara optimal.

- b). Sebagai bahan kajian dan penelitian bagi para ilmuwan dan peneliti yang berminat untuk melanjutkan penelitian yang sejenis, sehingga diharapkan dapat menuntaskan persoalan yang dirumuskan.

2. Manfaat Praktis.

- a). Bagi semua guru agama, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat untuk memberikan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan bidang dunia pendidikan pada umumnya dan mata pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan pada khususnya.
- b). Bagi perkembangan kebijakan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi seluruh masyarakat pendidikan, SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang, Unit Pelaksana Tekhnis Daerah (UPTD) kecamatan, kota, propinsi dan seluruh masyarakat yang memiliki perhatian terhadap pelaksanaan dunia pendidikan.

G. Tinjauan Pustaka

Dari tulisan-tulisan karya ilmiah yang peneliti temukan belum ditemukan karya-karya yang membahas hal ini, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan nilai-nilai religiusitas di SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang, namun ada beberapa tulisan yang telah menghantarkan kajian ini, diantaranya:

Menurut Muhaimin dkk menjelaskan bahwa Pendidikan dalam prospektif islam yang bersumber dari al-Quran dan al-Hadis secara garis besar mengkaji masalah akidah, masalah akidah terbagi menjadi syari'ah dan akhlak. Di dalam masalah syariah ada dua kajian, yaitu: ibadah dan muamalah, dari muamalah muncul pranata-pranata sistem kehidupan, diantaranya pendidikan.¹⁹

Selanjutnya dari berbagai desain dan pengembangan pembelajaran pendidikan agama islam untuk menciptakan suasana religius di sekolah, sesuai dengan hakikat manusia itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Fitrah agamanya, fitrah sucinya, fitrah berakhlak dan sebagainya. Keberagamaan dalam religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Glock dan Stark menjelaskan bahwa agama, merupakan sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan. Lebih lanjut dijelaskannya bahwa ada lima macam dimensi keberagamaan: Pertama, dimensi keyakinan, kedua, dimensi praktek agama, ketiga, dimensi pengalaman, keempat, dimensi pengetahuan agama, kelima, dimensi pengamalan. Kelima dimensi keagamaan ini dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya menciptakan suasana religius, baik di lingkungan masyarakat, keluarga, maupun di sekolah.²⁰

Lebih lanjut Shaleh menjelaskan bahwa Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah-sekolah umum merupakan upaya memantapkan pembentukan kepribadian pelajar melalui berbagai kemasan kegiatan, mulai kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan.²¹

Berbeda dengan Abuddin Nata. Ia menjelaskan bahwa mengenai pengembangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembinaan keagamaan, serta strategi pendidikan iman dan takwa (IMTAK) dalam menyeimbangkan peran pendidikan agama islam terhadap degradasi moral yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan informasi yang tidak seimbang, sehingga mempengaruhi pola pikir dan pola perilaku pelajar seperti pola dan

¹⁹ Muhaimin et al, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : Rosdakarya, 2012), hlm.157-178.

²⁰ Glosk dan Stark, hlm.293

²¹ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta : Rajawali Press, 2013), hlm.75.

gaya hidup hedonistik, materialistik, individualistik, pragmatik dan sebagainya.²²

Program yang dirancang melalui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan diharapkan dapat membentuk kepribadian sebagai seorang muslim/mah yang baik dengan metode bimbingan, pembiasaan, dan keteladanan. Dengan metode bimbingan, pembiasaan, dan keteladanan ranah kognitif, pelajar dapat dipahami terutama masalah keagamaan dengan komprehensif, tidak *taklid* (ikut-ikutan). Melalui ranah afektif diharapkan pelajar memiliki respon terhadap ajaran agama dan sikap atau nilai (*attitude/value*), sebab pendekatan secara efektif ini dalam sejarah ternyata paling banyak digunakan oleh Rasulullah. Melalui ranah psikomotor pelajar diharapkan dapat melaksanakan amal ibadah yang telah diajarkan, karena agama selain menuntut pembenaran dalam hati dan pengakuan dalam ucapan, juga menuntut amal perbuatan.

Selanjutnya menurut Faisal menjelaskan bahwa, guru-guru telah memiliki program dan bahkan lebih jauh mereka dapat mengintegrasikan nilai-nilai religiusitas antar bidang studi yang diajarkan. Nilai-nilai yang dimaksud di sini adalah *Akhlak*.²³

Lebih lanjut Ermis Suryana menjelaskan bahwa tingkat keberagaman di SLTP kota Palembang yang berkaitan dengan pengamalan agama (*Religious practice*) dan pengalaman keagamaan (*religious experience*) memiliki nilai positif, walaupun upaya dan intensitas guru pendidikan agama Islam telah maksimal. Hal ini penting menurut penulis untuk melihat kehidupan keberagaman pelajar di SMP Islam Az-Zahrah 2 dengan penelitian ini dapat

²² Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1914), hlm.87.

²³ Faisal, *Upaya guru dalam menciptakan suasana keagamaan di SMU Negeri 6 Palembang*, Tesis, (Palembang : IAIN Raden Fatah Palembang, 2014), hlm. 46

dijadikan indikator, bahwa di sekolah-sekolah umum Negeri dan Swasta kota Palembang telah mengarah kepada penanaman nilai-nilai religiusitas.²⁴

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Pasal 30 ayat 2 disebutkan pada pasal 1 ayat 1, bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.” Lebih lanjut dijelaskan pada pasal 30 ayat 2 bahwa “Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan menjadi ahli ilmu agama.”²⁵

Sesuai dengan fungsi pendidikan agama islam dapat menciptakan pelajar yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama, dalam hal ini nilai-nilai agama Islam. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang kompleks karena menyentuh keseluruhan ranah pendidikan. Pendidikan agama tidak saja menyampaikan materi pengetahuan agama kepada peserta didik tetapi juga membimbing anak didik untuk berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan agama yang mengedepankan nilai-nilai akhlakul karimah sebagai perilaku dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Dalam standar kompetensi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (kurikulum 2006 KTSP), yang harus dikuasai pelajar selama menempuh pendidikan agama islam, berorientasi pada perilaku afektif dan

²⁴ Ermis Suryana, *Upaya Guru Agama dalam Mengembangkan Religiusitas Siswa Sekolah Lanjutan Pertama (SLTP) Negeri Kota Palembang*, Tesis, (Palembang :IAIN Raden Fatah Palembang , 2015), hlm. 52

²⁵ UU. *Sistem Pendidikan Nasional* No.20, tahun 2003, pasal 30, ayat 1 dan 2

psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan dan menanamkan nilai-nilai religiusitas.

Dengan memperkuat keimanan dan menanamkan nilai-nilai religiusitas tidak lain untuk menjadikan pelajar dapat menjalankan nilai-nilai ajaran agamanya sebagai panduan hidup (*way of life*), maka guru agama Islam sebagai ujung tombak dalam mengupayakan pelajaran agama islam menjadikan ajaran (petunjuk) yang dapat mewarnai kehidupan mereka yang memiliki nilai-nilai ilahiyyah. Sesuai dengan firman Allah.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ

وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٦﴾

“Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.”²⁶

²⁶ Kitab suci, QS. Al-‘Araf : 96

Dalam surah lain juga Allah SWT menegaskan dalam firman-Nya.

فَالزَّاجِرَاتِ زَجْرًا ﴿٢﴾ فَالتَّالِيَاتِ ذِكْرًا ﴿٣﴾

“Dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan-perbuatan maksiat). Dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran.”²⁷

Menurut Shihab, ia menjelaskan bahwa Mereka mengaku beriman dan mereka meminta dijelaskan tentang amalan-amalan yang disukai Allah untuk mereka kerjakan, namun setelah di jelaskan mereka malah ingkar dan tidak melaksanakannya. Lebih lanjut Sayyid Kutub di dalam tafsir Al-Mishbah ia menjelaskan bahwa ada penyatuan akhlak pribadi dengan kebutuhan masyarakat di bawah naungan akidah keagamaan yang konsisten antara kebenaran dengan istiqomah, batin dengan lahir, dan pengamalan sesuai dengan ucapan.²⁸

Berbeda dengan Shaleh, ia menjelaskan bahwa ada empat pilar pendidikan UNESCO. *Pertama*, mendidik agar pelajar tahu (*learning to know*). *Kedua*, agar pelajar tahu cara melaksanakan pengetahuannya (*learning to do*). *ketiga*, agar pelajar menjalani kehidupan seperti yang diketahuinya itu (*learning to be*). Dan *keempat*, *learning to live together*, yaitu pelajar diharapkan dapat memahami kemajemukan yang melahirkan sikap positif dan toleran terhadap keanekaragaman dan perbedaan hidup.²⁹

Dan tampak ada sinergi antara pengetahuan (kognitif), proses, dan pelaksanaan (afektif). Sehingga ilmu yang disampaikan oleh guru tidak berhenti pada dataran kecerdasan intelektual saja tetapi diterapkan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kesemuanya itu untuk mencapai kehidupan yang bermakna.

²⁷ Kitab suci, QS. Ash-shaf : 2 dan 3

²⁸ M.Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Kesucian Al-Qur'an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2014), hlm.192

²⁹ Abdul Rachman Saleh, *Teori-teori pendidikan berdasarkan al-Qur'an*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2015), hlm.169

Menurut Muhaimin dkk menjelaskan bahwa, dimensi keyakinan, peraktek agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan keagamaan dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya menanamkan nilai-nilai islam, baik di lingkungan masyarakat, keluarga, dan sekolah.³⁰

Lebih lanjut menurut Muhaimin dkk menjelaskan, demi tercapainya penanaman nilai-nilai Islam tersebut dalam pembelajaran keagamaan guru perlu menerapkan beberapa pendekatan, antara lain: *Pertama*, pendekatan pengalaman, yakni memberikan pengalaman keagamaan kepada pelajar dalam rangka menanamkan nilai-nilai islam. *Kedua*, pendekatan pembiasaan, yakni memberikan kesempatan kepada pelajar untuk senantiasa mengamalkan ajaran agama dan atau akhlakul karimah.³¹

Pengoptimalisasi Pendidikan Agama Islam harus dilakukan dengan bentuk mensinergikannya dengan ekstrakurikuler keagamaan, menciptakan suasana sekolah yang kondusif bagi peningkatan imtak pelajar dan meningkatkan kerjasama sekolah dengan orang tua dan masyarakat. Sehingga “penduduk” suatu sekolah beriman dan dan menanamkan nilai-nilai religiusitas. untuk mendapatkan keberkahan-Nya dengan membudayakan nilai-nilai ke-Islaman.

H. Kerangka Teori

a. Ekstrakurikuler Keagamaan

1). Pengertian Pelaksanaan Ekstrakurikuler Keagamaan

Sahertian menjelaskan bahwa, Pelaksanaan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa yang dilakukan di sekolah ataupun di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa mengenai hubungan antara berbagai mata

³⁰ Muhaimin dkk, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm.298

³¹ Muhaimin dkk, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm.300

pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya, terutama perilaku atau akhlakul karimah.³²

2). Keagamaan

Yusuf Al-Qardhawi menjelaskan bahwa, keagamaan berasal dari kata agama yang diberi imbuhan *ke* dan *an*. “Ad-din (agama) adalah keyakinan tentang suatu dzat ketuhanan yang pantas untuk menerima ketaatan dan ibadah. Agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta dengan lingkungan.”³³

Pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan adalah segala usaha bersifat keagamaan yang dilakukan oleh pembina dan pelatih untuk mencapai tujuan pendidikan agama islam, yaitu untuk mengembangkan potensi keagamaan peserta manusia yang baik, berbudi pekerti.

b. Peningkatan Akhlak

1). Pengertian

Peningkatan berasal dari kata tingkat. Yang berarti lapis atau lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan. Tingkat juga dapat berarti pangkat, taraf, dan kelas. Sedangkan peningkatan berarti kemajuan. Secara umum, peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas. Peningkatan juga dapat berarti penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik. Selain itu,

³² Piet.A.Sahertian, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di sekolah*, (Surabaya:Usaha Nasional, 1994), cet.1, hlm.132

³³ Yusuf Al-Qardhawi, *Pengantar Kajian Islam*, terj. Oleh Setiawan Budi Utomo, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), cet.1, hlm.15

peningkatan juga berarti pencapaian dalam proses, ukuran, sifat, hubungan dan sebagainya.

Lebih lanjut menurut hadits Rasulullah peningkatan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, yang utamanya adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam salah satu hadits beliau “ innama bu’itstu liutammima makari mal-akhlak. (HR.Ahmad). Aku tidak diutus melainkan hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”³⁴

2). Akhlak

Menurut Abudin Nata menjelaskan bahwa akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu al-khulqu, al-khuluq yang mempunyai arti watak, tabiat, keberanian, atau agama. Secara istilah menurut Ibnu Masykawih menjelaskan bahwa akhlak adalah suatu keadaan bagi jiwa yang mendorong ia melakukan tindakan-tindakan dari keadaan itu tanpa melalui pikiran dan pertimbangan. Keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya, ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi, pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus menerus, maka jadilah suatu bakat dan akhlak.³⁵

I. Definisi Istilah dan Konsep

Untuk lebih memperjelas maksud dari judul tesis ini, maka peneliti jelaskan definisi istilah dan konsep kata tersebut agar tidak terjadi penafsiran terhadap judul yang penulis maksud adalah:

Menurut kamus bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, pelaksanaan berkaitan dengan prihal perbuatan atau usaha. Dalam penelitian ini peneliti maksudkan, merupakan perbuatan/aktualisasi dari perencanaan yang telah di

³⁴ Hadits, (HR.Ahmad)

³⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm.90-

programkan, baik yang berkaitan dengan berbagai aktifitas spritual, pembinaan, dan pembiasaan bagi pelajar.³⁶

Lebih lanjut Abdullah menjelaskan bahwa pengertian pelaksanaan merupakan aktivitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan bahwa Implementasi adalah suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula.³⁷

Dari pengertian yang dikemukakan di atas dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa pada dasarnya pelaksanaan suatu program yang telah ditetapkan oleh pemerintah harus sejalan dengan kondisi yang ada, baik itu di lapangan maupun di luar lapangan. Yang mana dalam kegiatannya melibatkan beberapa unsur disertai dengan usaha-usaha dan didukung oleh alat-alat penunjang. Dan secara empiris pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut dapat tercermin dari program ekstrakurikuler keagamaan SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang, dari program harian, mingguan, bulanan, dan tahunan.

Dan secara empiris pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut dapat tercermin dari program ekstrakurikuler keagamaan SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang, dari program harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Dan menurut Departemen Pendidikan Nasional RI menjelaskan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah dan madrasah.³⁸ Yang

³⁶ Poerwadarminta, Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: PN.Balai Pustaka 2008), hlm.798

³⁷ Abdullah, *Teori-teori pendidikan berdasarkan al-Qur'an*, (Jakarta : PT. Asdi Mahasatya, 1987), hlm.5

³⁸ Mendiknas RI, 2006, hlm.12

dimaksud peneliti di sini ialah ekstrakurikuler keagamaan di SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang.³⁹

Dalam penelitian ini, merupakan materi yang terintegral dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, sesuai dengan program ekstrakurikuler keagamaan SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran sekolah biasa, yang dilakukan di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenai hubungan antar mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi pembinaan manusia seutuhnya. Kegiatan ini dilakukan berkala atau hanya dalam waktu-waktu tertentu dan ikut dinilai.

Menurut Yudha M. Saputra menjelaskan bahwa kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler memiliki makna dan tujuan yang sama. Seringkali kegiatan kokurikuler disebut juga sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Bahkan mereka lebih menyukai dengan sebutan kegiatan ekstrakurikuler.⁴⁰

Lebih lanjut Menurut Yudha M. Saputra kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler merupakan pengembangan dari kegiatan intrakurikuler atau “merupakan aktivitas tambahan, pelengkap bagi pelajaran yang wajib”. Kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler dapat memberikan peluang pada anak untuk melakukan berbagai macam kegiatan di hadapan orang lain untuk mempertunjukkan pada orang tua dan teman-teman apa yang mereka sedang pelajari.”⁴¹

³⁹ Poerwadarminta, Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 2014), hlm.18

⁴⁰ Yudha M. Saputra, *Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler*, (Jakarta : Depdikbud, 2015), hlm.6

⁴¹ Ibid, hlm.7

Berdasarkan pengertian tentang ekstrakurikuler di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan sebuah upaya untuk melengkapi kegiatan yang berada di luar jam pelajaran yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah guna melengkapi pembinaan manusia seutuhnya dalam hal pembentukan kepribadian para siswa.

Lebih lanjut Gazalba dkk mengemukakan bahwa, religere berarti melaksanakan dengan sangat teliti atau dapat pula dirartikan menyatukan diri. Disamping istilah religi sering pula dalam masyarakat digunakan istilah lain, seperti agama (Bahasa Indonesia), dien (Bahasa Arab) atau religion (Bahasa Inggris). Meskipun masing-masing mempunyai terminologis sendiri-sendiri akan tetapi dalam arti terminologis dan teknis yang berbeda akan tetapi semua istilah tersebut berartikan makna yang sama.⁴²

Berbeda dengan Sulaiman merumuskan secara sederhana pengertian dari religi atau religion yaitu : Percaya pada kekuatan gaib yang mengikuti alam semesta dan bersifat suci, bersikap terhadap kekuatan ghaib itu untuk menerima kebaikan-kebaikan dan mencari keselamatan. Membentuk pribadi dalam kehidupan karena kepercayaan itu (pada masing-masing kelompok).⁴³

Sedangkan Anggasari membedakan antara istilah religi atau agama dengan istilah religiusitas. Agama atau religi menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek yang dihayati oleh individu.⁴⁴

Sedangkan Dister mengartikan religiusitas sebagai keberagaman, yang berarti adanya unsur internalisasi agama itu dalam diri individu.⁴⁵

Berbeda dengan Lindridge, ia menjelaskan bahwa religiusitas dapat diukur

⁴² Ghufon dkk, *Teori-teori Psikologi*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), hlm.167

⁴³ Ibid, hlm.168

⁴⁴ Ibid, hlm.169

⁴⁵ Ibid, hlm.172

dengan kehadiran lembaga keagamaan dan pentingnya agama dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi di sini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan. Kepercayaan ini kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.

Peningkatan berasal dari kata tingkat. Yang berarti lapis atau lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan. Tingkat juga dapat berarti pangkat, taraf, dan kelas. Sedangkan peningkatan berarti kemajuan. Secara umum, peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas. Peningkatan juga dapat berarti penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik. Selain itu, peningkatan juga berarti pencapaian dalam proses, ukuran, sifat, hubungan dan sebagainya.

Kata peningkatan juga dapat menggambarkan perubahan dari keadaan atau sifat yang negatif berubah menjadi positif. Sedangkan hasil dari sebuah peningkatan dapat berupa kuantitas dan kualitas. Kuantitas adalah jumlah hasil dari sebuah proses atau dengan tujuan peningkatan. Sedangkan kualitas menggambarkan nilai dari suatu objek karena terjadinya proses yang memiliki tujuan berupa peningkatan. Hasil dari suatu peningkatan juga ditandai dengan tercapainya tujuan pada suatu titik

⁴⁶ Ibid, hlm.173

tertentu. Dimana saat suatu usaha atau proses telah sampai pada titik tersebut maka akan timbul perasaan puas dan bangga atas pencapaian yang telah diharapkan.

J. Metodologi Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Nasution menjelaskan bahwa, Pendekatan kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Dalam penelitian ini yang akan menjadi fokus pengamatan adalah semua partisipan dengan dibuktikan dokumentasi.⁴⁷

b. Partisipan

Partisipan dalam penelitian adalah sumber tempat, orang atau responden untuk memperoleh informasi. Dalam penelitian ini, yang peneliti jadikan obyek atau sumber data penelitian melalui wawancara yaitu kepala sekolah (ada 1 orang), wakil kepala sekolah (ada 1 orang), tata usaha (ada 1 orang), guru agama, koordinator ekstrakurikuler (ada 1 orang), pembina dan pelatih ekstrakurikuler keagamaan (ada 11), dan siswa yang terlibat langsung dalam ekstrakurikuler keagamaan dari kelas VII, VIII dan IX yang jumlah ada 116 orang dengan rincian 71 laki-laki dan 41 perempuan.

⁴⁷ Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1988), hlm.5

c. Prosedur Penelitian

Dalam menentukan subyek dalam penelitinya, peneliti mengambil sampel dari masing-masing kegiatan ekstrakurikuler keagamaan untuk mencari kevalidan datanya. Dalam kegiatan *hadrah* peneliti mewawancarai 6 siswa dari 22 siswa yang mengikuti kegiatan ini. Yang tergabung dalam mengikuti *muhadhoroh* di antaranya *barzanji dan marhabah* peneliti mewawancarai 6 siswa dari 23 yang mengikuti kegiatan ini. Yang mengikuti kegiatan *tilawah berirama* peneliti mewawancarai 3 siswa dari 11 siswa yang mengikuti kegiatan ini. Yang mengikuti kegiatan *belajar MC (pembawa acara)* peneliti mewawancarai 2 siswa dari 11 siswa yang mengikuti kegiatan ini. Kemudian yang mengikuti kegiatan *pidato 2 bahasa* peneliti mewawancarai 6 siswa dari 26 siswa yang mengikuti kegiatan ini. Dan kemudian yang mengikuti *cara memimpin bacaan surah yasin* peneliti mewawancarai 6 orang dari 23 siswa yang mengikuti kegiatan ini. Adanya masing-masing sampel dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut sudah dapat mewakili jawaban dari rumusan masalah yang dicari.

d. Variabel

Variabel peneliti (*reseach variable*) secara sederhana dapat dipahami sebagai sesuatu yang diteliti obyek dari peneliti kita, sehingga di espektasikan dapat memberikan informasi (data) yang memiliki relevansi dengan topik penelitian, hingga pada gilirannya akan ditarik kesimpulan oleh peneliti. Intinya, *reseach variable* (variabel penelian) merupakan pengelompokan dari setiap karekteristik yang logis. Adapun *variable*

research dalam penelitian ini adalah pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan meningkatkan nilai-nilai religiusitas. Supaya lebih jelas, berikut adalah penjabaran dari variabel tersebut:

TABEL 1.1.
VARIABEL PENELITIAN

No.	Research Variable	Sub Variable
1.	Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Perencanaan ❖ Pelaksanaan ❖ Penerapan ❖ Hasil
2.	Ekstrakurikuler Keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Hadrah ❖ Muhadhorah <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tilawah Beirama ▪ Barzanji dan Marhabah ▪ Pidato 2 Bahasa/Dai ▪ Belajar cara MC ▪ Belajar ▪ Cara Memimpin Surah Yasin yang benar.
3.	Peningkatan Nilai-nilai Religiusitas	<p>Akhlak Terpuji yang Meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pembiasaan disiplin - Pembiasaan tata krama - Pembiasaan peduli kepada sesama - Pembiasaan bersyukur kepada Allah

e. Lokasi Penelitian

Penelitian ini beralokasikan di SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang, Sekolah Menengah Tingkat Pertama Swasta (SMP Islam Az-Zahrah 2) yang ada di depan Masjid Baiturrohman Perumahan Bukit Sejahtera Polygon Palembang dengan berdasarkan beberapa alasan peneliti mengambil di SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang sebagai tempat penelitian diantaranya, *Pertama* adalah karena SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang sekolah swasta yang menyeimbangkan pendidikan umum dan agama, *kedua* adalah karena kegiatan pembelajaran di sana selain kegiatan intrakurikuler juga kegiatan ekstrakurikuler yang unggul, *ketiga* adalah untuk membentuk murid-murid yang bertaqwa dan berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, cerdas, tangkas dan trampil, disiplin, mandiri dan setelah dewasa akan menjadi insan intelektual, cendekiawan muslim yang mampu membangun keluarga, masyarakat, bangsa, dan agamanya sesuai dengan visi dari yayasan Az-Zahrah.

K. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, tata usaha, guru agama, pembina/pelatih ekstrakurikuler keagamaan, serta seluruh siswa tahun pelajaran 2015/2016 yang terbagi dalam 3 rombel belajar, yaitu kelas VIIa, 22 siswa/wi dengan rincian laki-laki 13 siswa dan perempuan 9 siswi, VIIb 23 siswa/wi dengan rincian laki-laki 20 siswa dan perempuan 3

siswi, VIIIb 21 siswa/wi dengan rincian laki-laki 15 siswa dan perempuan 6 siswi, IXa 26 siswa/wi dengan rincian 17 siswa dan perempuan 9 siswi, dan Ixb 23 siswa/wi dengan rincian 10 siswa dan perempuan 13 siswi yang berjumlah 116 siswa/wi dengan rincian 75 orang laki-laki dan 41 orang perempuan yang diajar oleh guru yang sama.⁴⁸

b. Sampel

Menurut Hasan ia mengatakan ; “Sampel penelitian diartikan sebagai bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karekteristi tertentu, jelas dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi .”⁴⁹

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Penelitian ini merupakan penelitian sampel karena hanya meneliti sebagian populasi, sedangkan sampelnya 25 % dari 116 siswa yaitu = 29 siswa.⁵⁰

⁴⁸ Sumber data Sekolah SMP Islam Az-Zahrah 2, tahun pelajaran 2015/2016

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan praktik*, (Jakarta : Reneka Cipta, 2010), hlm.173

⁵⁰ Ibid, hlm.174

TABEL 1.2.
 JUMLAH POPULASI DAN SAMPEL
 KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN
 DI SMP ISLAM AZ-ZAHRAH 2 PALEMBANG

No.	Informan	Jenis Kelamin		Jmlh Populasi	Pengambilan Sambel	Jmlh Sampel
		L	P			
1.	Kepala Sekolah	✓	-	1	1	1
2.	Waka. Sekolah	-	✓	1	1	1
3.	Tata Usaha	✓	-	1	1	1
4.	Guru Agama	✓	✓	2	2	2
5.	Koordinator Ekskul	-	✓	1	1	1
6.	Pembina/Pelatih	✓	✓	11	2	2
7.	Peserta	✓	✓	116	29	29

c. Jenis Data

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian dengan cara langsung ke tempat penelitian untuk mengamati dan terlibat langsung dengan objek penelitiannya. Jenis penelitiannya ialah penelitian studi kasus yang bersifat kualitatif dengan logika berfikir deduktif, dimana penelitian ini memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan valid.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang peneliti dapatkan dengan menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara, atau data-data yang diperoleh langsung dari informan, seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru agama/pembina/pelatih ekstrakurikuler keagamaan. Dan data sekunder merupakan data pendukung yang sudah berbentuk,

seperti buku-buku ilmiah, dokumen dan peraturan-peraturan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

d. Sumber Data

Pusat penelitian ini (*center of research*) adalah SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang sebagai sekolah yang unggul dalam bidang IPTEK dan IMTAK, karena sebagai pusat penelitian, tentu saja akan menjadi sebagai sumber data primer dengan teknik dan metode yang digunakan untuk menjadi pelengkap dalam penelitian ini adalah buku-buku, teori, metode yang ada kaitannya dengan kajian yang akan peneliti bahas.

e. Teknik Pengumpulan Data

Data primer dan skunder yang hendak diperoleh dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun data yang akan diambil dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1). Observasi

Metode observasi diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.”⁵¹

Observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang kegiatan ekstrakurikuler keagamaan secara langsung yang meliputi cara pembimbing membimbing siswa, tingkah laku siswa, cara/metode yang digunakan dalam pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan untuk menarik siswa agar senang mengikuti kegiatan dan mengembangkan bakatnya, sarana prasarana yang

⁵¹ S.Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rheneka cet II, 2013), hlm.21

digunakan, motivasi yang diberikan kepada siswa.. Adapun yang menjadi objek penelitian tersebut adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, tata usaha, pembina/pelatih ekstrakurikuler, dan peserta yang terlibat langsung dalam kegiatan ekstrakurikuler.

2). **Wawancara/Interview**

Estenberg mendefinisikan interview sebagai berikut: *“a meeting of two person to exchange information and idea strought question and responses, resulting and commucation and joint crountruction of meaning about of particular topic”*. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya-jawab, sehingga dapat dikontuksikan makna dalam suatu topik tertentu.”⁵²

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk mendapatkan keterangan-keterangan secara lisan kepada subjek yang akan diteliti. Teknik wawancara ini ada dua teknik yang peneliti gunakan yaitu wawancara terstruktur terbuka dan tertutup. *Pertama*, wawancara terstruktur terbuka yaitu kepada guru pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk mencari data yang berhubungan tentang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan nilai-nilai religiusitas di SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang. Wawancara terbuka kepada Pembina dan Pelatih ekskul keagamaan untuk mencari informasi yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam yang diketahui. *Kedua*,

⁵² Sugiono, *Metode Penelitian pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.308

wawancara terstruktur tertutup yang diajukan pada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, tata usaha, peserta yang tergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, guna mendapatkan keterangan yang berhubungan dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, sarana prasarana pendukung kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, dan peran kepala sekolah dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilakukan oleh pembina dan pelatih ekstrakurikuler keagamaan.

3). **Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi yaitu alat pengumpul data, dengan cara mengambil data dari dokumen data yang tersedia. Dokumentasi yang diambil adalah yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilakukan di SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang.

H. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data juga berarti proses yang berkelanjutan selama penelitian berlangsung.

Lebih lanjut Moleong menjelaskan bahwa, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikanya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.⁵³

⁵³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosdakarya, 2013), hlm.103

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan induksi konseptualisasi. Pendekatan ini lazim digunakan dalam penelitian kualitatif. Di mana dengan pendekatan ini penelitian ini bertolak dari fakta atau informasi empiris (data) untuk membangun konsep.

Analisis data merupakan proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil observasi, wawancara, dokumentasi yang telah dihimpun untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti, serta dilakukan untuk pencarian makna untuk dilaporkan. Berdasarkan hal tersebut, maka analisis data penelitian ini adalah proses mencari dan mengatur hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Dalam penelitian ini, datanya berwujud kata-kata, kalimat yang dinyatakan dalam bentuk narasi yang bersifat deskriptif mengenai situasi, kegiatan, pernyataan dan perilaku yang telah dikumpulkan dalam catatan lapangan, serta transkrip wawancara,. Sedang teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif.

Lebih lanjut menurut Miles dan Huberman menjelaskan bahwa analisis data deskriptif dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

a. **Reduksi Data**

Reduksi data adalah sebuah proses penyederhanaan data, memilih hal-hal yang pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data diartikan sebagai proses pemikiran pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi dari data kasar yang muncul dari berbagai catatan tertulis dilapangan dan transkrip data, kemudian dianalisis menjadi beberapa kata kunci. Reduksi data bukanlah suatu kegiatan yang terpisah dan berdiri sendiri dari proses analisis data, tetapi merupakan bagiannya. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama pengumpulan data. Dalam penelitian ini, pada tahap pemilihan data yang tidak sesuai dengan fokus kajian dibuang. Data yang sesuai dibuat abstraksinya kemudian dibuat pernyataan kecenderungan yang terjadi.

b. **Display Data**

Display data atau penyajian data adalah merupakan suatu proses pengorganisasian data, sehingga mudah untuk dianalisis dan disimpulkan. Dalam pengorganisasian data ini, selanjutnya data diklasifikasi dan dipenggal sesuai dengan fokus penelitian, dengan demikian peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan data yang begitu banyak.

c. **Penarikan kesimpulan dan verifikasi data**

“Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan langkah ketiga dalam proses analisis data. Setelah data dianalisis terus-menerus pada waktu pengumpulan data dilapangan, dalam proses maupun setelah dilapangan, maka dilakukan proses penarikan kesimpulan dan verifikasi dari hasil yang sesuai dengan data yang telah peneliti kumpulkan dari temuan lapangan. Kesimpulan yang pada awalnya

sangat tentatif, kabur dan diragukan, maka dengan bertambahnya data, kesimpulan data itu akan menjadi lebih *grounded*. Proses ini dilakukan mulai dari penarikan kesimpulan dengan terus-menerus dilakukan verifikasi untuk mengecek kembali dilapangan, kemungkinan ada bagian-bagian yang ditambah atau dihilangkan. Sehingga kesimpulan akhir didapat, setelah dinilai dan dicek kembali tidak mengalami perubahan⁵⁴.

I. Sistematika Penelitian

Dalam penyusunan tesis dengan judul “PELAKSANAAN EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN DALAM PENINGKATAN NILAI-NILAI RELIGIUSITAS DI SMP ISLAM AZ-ZAHRAH 2 PALEMBANG. ” Diperlukan adanya suatu sistematika penelitian, sehingga dapat diketahui secara jelas kerangka dari tesis ini. Sistematika yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut :

- Bab I : Pendahuluan. Bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustakan, kerangka teori, pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan, dan peningkatan akhlak, definisi istilah dan konsep, metode penelitian, pendekatan penelitian, partisipan penelitian, prosedur penelitian, variabel penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, populasi penelitian, sampel penelitian, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, observasi, wawancara, dokumentasi, teknik analisis data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

⁵⁴ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, (Jakarta : UI Press, 2015), (Terjemahan), hlm.15-21

- Bab II : Landasan Teori. Dalam bab ini peneliti akan menguraikan mengenai ekstrakurikuler, pengertian ekstrakurikuler, pengertian pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan, asas dalam pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan, fungsi dan tujuan ekstrakurikuler keagamaan, prinsip penyelenggaraan ekstrakurikuler keagamaan, ruang lingkup pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan, jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, hadrah, dan muhadharah: tilawatul qur'an, pidato, barzanji, belajar pembawa acara, dan yasin, peningkatan akhlak, pengertian akhlak, tujuan peningkatan akhlak, manfaat memperbaiki akhlak, beberapa hal yang berkaitan peningkatan akhlak, unsur-unsur peningkatan akhlak, kunci sukses peningkatan akhlak, macam-macam akhlak, metode pendekatan akhlak.
- Bab III : Kondisi wilayah penelitian. Dalam bab ini peneliti akan menguraikan sejarah singkat sekolah, identitas sekolah, visi, misi, dan tujuan sekolah, data kepala sekolah yang pernah menjabat, biodata kepala sekolah sekarang, biodata wakil kepala sekolah sekarang, biodata tenaga pendidik, biodata tenaga kependidikan, biodata siswa, sarana dan prasarana, SK pembagian tugas ekstrakurikuler keagamaan, jadwal ekstrakurikuler keagamaan, prestasi peserta dari tahun 2009 sampai 2015.

- Bab IV : Pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan. Dalam bab ini akan diuraikan pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan, peningkatan akhlak, pembina dan pelatih sebagai pembimbing dan teladan, pembina dan pelatih sebagai pengawas pembiasaan peserta, hasil peningkatan akhlak, hal-hal yang mendukung pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan.
- Bab V : KESIMPULAN, SARAN dan REKOMENDASI. Bab terakhir ini dalam penelitian tesis yang berisikan kesimpulan, saran, dan daftar pustaka.

BAB II

LANDASAN TEORITIK

A. Pelaksanaan Ekstrakurikuler Keagamaan

a. Pengertian

Pelaksanaan Ekstrakurikuler keagamaan adalah upaya pemantapan dan pengayaan nilai-nilai dan norma serta pengembangan kepribadian, bakat dan minat peserta didik pendidikan agama yang dilaksanakan di luar jam intrakurikuler dalam bentuk tatap muka atau non tatap muka.⁵⁵

Selanjutnya di dalam kamus bahasa Indonesia keagamaan diartikan segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah agama. Tentu saja dalam hal ini ialah materi-materi yang terintegrasikan dengan PAI. Baik secara langsung, maupun tidak langsung yang bersumber dari ajaran dasar Islam.⁵⁶

Sistematika ajaran Islam yang bersumber dari al-Quran dan al-Hadis, iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani yang didasari iman yang penuh dengan nilai-nilai religiusitas. Manusia yang telah diciptakan Allah dengan dua kecenderungan yaitu kecenderungan kepada kebaikan dan kecenderungan kepada perbuatan kejahatan. Sebagaimana firman Allah.

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

⁵⁵ Peraturan Kementerian Agama, No.16, tahun 2010

⁵⁶Poerwadarminta, Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: PN.Balai Pustaka, 1998), hlm.18

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.⁵⁷

Dengan kedua kecenderungan tersebut Allah berikan petunjuk berupa agama sebagai alat manusia untuk mengarahkan potensinya kepada keimanan dan kebaikan bukan pada kejahatan yang selalu didorong oleh nafsu amarah. Untuk itu Allah berfirman.

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿٦١﴾

“ Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan.”⁵⁸

Yang dimaksud dengan dua jalan ialah jalan kebajikan dan jalan kejahatan. Potensi akal memiliki kemampuan untuk memilih salah satu yang terbaik bagi dirinya. Sehingga tercapai keserasian dan keselarasan hubungan.

Selanjutnya Muhaimin menjelaskan bahwa, implementasi amal sholeh menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan dirinya yang membentuk kesalehan pribadi; hubungan manusia dengan sesamanya yang membentuk kesalehan sosial (solidaritas sosial), dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Kualitas amal soleh ini akan menentukan derajat ketakwaan seseorang di hadapan Allah SWT.⁵⁹

Lebih lanjut Pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan dimaksudkan sebagai jawaban atas tuntutan dan kebutuhan pelajar, membantu mereka yang kurang, memperkaya lingkungan belajar dan memberikan stimulasi kepada mereka agar lebih kreatif. Suatu kenyataan bahwa banyak kegiatan

⁵⁷ Kitab suci, QS. Asy-syam : 8

⁵⁸ Kitab suci, al-Balad : 10

⁵⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : Rosdakarya, 2014), hlm.75

pendidikan yang tidak selalu dapat dilakukan dalam jam-jam sekolah yang terbatas itu, sehingga terbentuklah program belajar mengajar yang dianggap dapat menampung dan memenuhi kebutuhan serta minat mereka.

Jadi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sangat membantu dalam meningkatkan pengetahuan pelajar khususnya dalam nilai-nilai religiusitas. Dengan adanya pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai kegiatan tambahan, maka pelajar mempunyai bekal yang cukup untuk menghadapi tuntutan agama dan membentengi dirinya dari berbagai pengaruh negatif, sehingga dapat menjadi generasi yang selalu berbuat kesalehan di berbagai elemen kehidupan. Ini semua dapat melalui ruh ke-Islaman pelajar sebagai penggerak seluruh aktifitas yang menjelma menjadi etika dan moral, interaksi sosial, hukum, ekonomi, politik yang menyatukan spiritual dan material, fenomena dan noumena, fisik dan metafisik, teori dan peraktek, yang terangkum dalam tujuan hidup manusia yaitu penyatuan antara dunia dan akhirat. Ia menyeru kepada kesempurnaan jiwa dalam diri manusia.

b. Pengertian Ekstrakurikuler Keagamaan

Ekstrakurikuler pada dasarnya berasal dari rangkaian tiga kata yaitu: kata kegiatan, ekstra dan kurikuler. Kata ekstrakurikuler di dalam kamus Bahasa Inggris-Indonesia. Echol dan Shadily menjelaskan bahwa Ekstrakurikuler berasal dari kata *ekstra* dan *kurikuler*. Ekstra berasal dari kata *Extra* yang artinya tambahan. Kurikuler berasal dari kata *Curriculum*

yang artinya rencana pelajaran. Jika keduanya digabungkan "*Ektrakurikuler*" berarti rencana pelajaran tambahan.⁶⁰

Melengkapi pengertian ekstrakurikuler di atas Setyowati menyatakan bahwa makna etimologi ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran, baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah, dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimilikinya dari berbagai bidang studi.⁶¹

Selanjutnya Suryosubroto mengutip Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan, pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum.⁶²

Jadi kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan di luar jam sekolah yang telah ditentukan berdasarkan kurikulum yang berlaku, serta merupakan seperangkat kegiatan di luar rencana pelajaran yang langsung merujuk kepada standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dan juga dimaksudkan untuk lebih mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikuler dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan. Kegiatan ini di samping dilaksanakan di sekolah, dapat juga dilaksanakan di luar sekolah guna memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan atau kemampuan serta meningkatkan nilai (*value*) bagi pembentukan kepribadian pelajar.

⁶⁰ John M Echol dan Hasan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris dan Indonesia*, (Jakarta : Gramdia, 2013), hlm.227

⁶¹ Moh Uzer Usman dan Lilis Setyowati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.22

⁶² Uzer , B Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta : Reneka Cipta, 2007), hlm.271

Dan dalam kamus populer, dijelaskan bahwa kata ekstrakurikuler memiliki arti kegiatan tambahan di luar rencana pembelajaran, atau pendidikan tambahan di luar kurikulum. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar pelajaran (kurikulum) untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki peserta didik, baik dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang telah didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan.⁶³

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran biasa. Kegiatan ini dilaksanakan sore hari bagi sekolah-sekolah yang masuk pagi, dan dilaksanakan pagi hari bagi sekolah-sekolah yang masuk sore kegiatan ekstrakurikuler ini sering dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati sekelompok siswa.

Sedangkan berdasarkan Lampiran Surat Keputusan Menteri pendidikan dan Kebudayaan mengemukakan bahwa, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah.⁶⁴

Adapun yang dimaksud dengan manajemen kegiatan ekstrakurikuler adalah seluruh proses yang direncanakan dan diusahakan secara terorganisir mengenai kegiatan sekolah yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki peserta didik, baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan.⁶⁵

⁶³ Abudin Nata, H., *Paradigma Pendidikan Islam: Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2014), hlm.74

⁶⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pengembangan Sekolah Plus*, (Jakarta: Depdikbud, 1994) SK.No.060/U/1993 atau No.061/U/1993/ atau No.080/U/1993.

⁶⁵ Depdikbud., *Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Sebagai Salah Satu Jalur Pembinaan Kesiswaan*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Dirjend Dikdasmen, 2014), hal. 175

B. Asas dalam Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Kekurangan jam pelajaran serta terbatasnya materi pendidikan agama Islam yang diberikan dianggap sebagai penyebab utama kurangnya pemahaman pelajar dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Pada dasarnya kegiatan ekstrakurikuler dalam dunia sekolah ditujukan untuk menggali dan memotivasi pelajar dalam bidang tertentu. Dalam hal ini kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk membantu dan meningkatkan pengembangan wawasan anak didik khusus dalam bidang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan pengembangan tersebut maka diharapkan pelajar dapat meningkatkan pengetahuan serta pengamalannya terhadap ajaran agama Islam yang semakin merosot belakangan ini. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah umum ditujukan untuk menggali dan memotivasi pelajar dalam bidang tertentu yang berkaitan dengan agama. Sesuai dengan petunjuk teknis penyusunan program pengembangan diri melalui program ekstrakurikuler di SMP pada latar belakangnya disebutkan sebagai berikut:

Kegiatan pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar jam mata pelajaran sebagai bagian integral dari isi kurikulum sekolah. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan layanan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan wadah yang disediakan oleh satuan pendidikan untuk menyalurkan minat, bakat, hobi, kepribadian, dan kreativitas

peserta didik yang dapat dijadikan sebagai alat penyusunan pengembangan untuk mendeteksi talenta peserta didik.⁶⁶

Melengkapi pengertian ekstrakurikuler keagamaan menurut Mulyana menjelaskan bahwa, ekstrakurikuler keagamaan adalah salah satu ekstrakurikuler yang membidangi kegiatan ke-Islaman dan kerohanian. Dalam konteks Pendidikan Nasional, semua cara, kondisi dan peristiwa dalam kegiatan ekstrakurikuler sebaiknya selalu diarahkan pada kesadaran nilai-nilai universal agama sekaligus pada upaya pemeliharaan *fitrah* beragama. Karena itu, pada beberapa sekolah, program ekstrakurikuler khususnya ekstra keagamaan dikembangkan secara integral baik dalam penataan fisik maupun pengalaman psikis.⁶⁷

Ekstrakurikuler keagamaan sangat penting untuk terus dilakukan agar proses kegiatan belajar mengajar khususnya Pendidikan Agama Islam tidak terhambat oleh kekurangan jam pelajaran seperti yang selama ini kita ketahui, yang sebagaimana sekolah umum hanya memberikan waktu belajar pendidikan agama Islam sekitar 2-3 jam pelajaran dalam satu minggu, berbeda dengan madrasah yang sebagaimana madrasah sendiri bertujuan untuk mengembangkan mengembangkan Pendidikan Agama Islam yang sudah ada. Oleh karena itu peran ekstrakurikuler keagamaan sangat penting sekali dalam peningkatan mutu pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah umum, baik sekolah negeri maupun sekolah swasta, sehingga pelajar dapat mengenal, memahami dan mengimani ajaran agama Islam dengan benar dan *kaffah*.

⁶⁶ Depdikbud, *Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Sebagai Salah Satu Jalur Pembinaan Kesiswaan*, (Direktorat Pembinaan SMP, 2015), hlm.73

⁶⁷ Rohmad Mulyana, *Mengartukulasi Pendidikan Nilai*, (Bandung : Alfabeta, 2014), hlm.215-217

Ketentuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, khususnya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan telah diatur oleh pemerintah tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 mengamanatkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶⁸

Melengkapi pengertian ekstrakurikuler keagamaan Aripin menyatakan bahwa, suksesti pelaksanaan pendidikan agama telah digariskan dalam Tap MPR No.II/MPR/1988 dan Undang-undang No.2/1989 aspirasi tersebut telah dijabarkan dan telah disetujui oleh DPR serta disahkan oleh presiden. Sehingga menjadi dasar yuridis nasional kita yang mengikat seluruh warga Negara Indonesia ke dalam satu sistem pendidikan nasional. Untuk tercapainya pelaksanaan pendidikan agama yang dapat mewujudkan generasi bangsa yang berkualitas unggul lahiriah dan batiniyah, berkemampuan tinggi dalam kehidupan aqliah dan akidah serta berbobot dalam perilaku *'ubudiyah* dan *mu'amalah*, sehingga *survive* dalam arus di namika perubahan sosial budaya pada masa hidupnya. Ketahanan mental spiritual dan fisik berkat pendidikan agama yang berfungsi secara efektif. Tentunya kesemuanya itu dapat terlaksana dengan baik, bila kita mampu meletakkan strategi dasar yang berwawasan.⁶⁹

Jadi sudah jelas mengenai ketentuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler telah sah secara hukum. Dan untuk itu kepala sekolah wakil kepala sekolah, guru, Pembina/pelatih, dan pemateri yang terkait dengan program-program ekstrakurikuler keagamaan dapat merancang program yang sesuai dengan berbagai keberadaan sekolahnya masing-masing dengan

⁶⁸ PP No. 55, 2007 yang mengacu kepada Undang-undang No.20, pasal 3, 2003

⁶⁹ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), hlm.204

pertimbangan psikologi religius sehingga dapat dilaksanakan dengan baik dan maksimal.

C. Fungsi dan Tujuan Ekstrakurikuler Keagamaan

Proses pembelajaran bukan hanya terjadi transfer ilmu pengetahuan dari guru kepada peserta didik atau dari peserta didik kepada peserta didik lainnya, namun juga terjadi proses transfer kebudayaan yaitu terjadinya penanaman nilai-nilai, norma-norma, atau adat kebiasaan. Pelajar adalah subjek yang melakukan kulturasi kebudayaan. Pelajar mempelajari dan mengamalkan nilai, norma, atau kebiasaan yang ada di masyarakat. Untuk itu dilakukan kegiatan-kegiatan seperti pengembangan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pengembangan kultur budaya Islami dalam proses pembelajaran, dan pengembangan kegiatan-kegiatan kerokhaniaan Islam dan ekstrakurikuler keagamaan.

Peraturan Pemerintah Indonesia tentang pendidikan agama dan keagamaan pada pasal 8 ayat 1 disebutkan bahwa: Fungsi Pendidikan keagamaan ialah untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan menjadi ahli ilmu agama.⁷⁰

Pendidikan Islam yang merupakan sistem pendidikan yang sengaja didirikan dan diselenggarakan dengan rencana yang sungguh-sungguh untuk menegajawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Dan pengembangan kurikulum Fungsi Pendidikan keagamaan ialah untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan menjadi ahli ilmu agama.

⁷⁰ PP No.55, 2007, pasal 8 ayat 1, *tentang pendidikan Agama dan Keagamaan*.

Menurut Muhaimin menjelaskan bahwa pendidikan Islam mempunyai fungsi sebagai media untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah, serta sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah didapat dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.⁷¹

Melengkapi fungsi ekstrakurikuler keagamaan di atas Daradjat berpendapat bahwa pengajaran agama Islam mempunyai tiga fungsi, yaitu: pertama, menanam-tumbuhkan rasa keimanan yang kuat, kedua, menumbuh kembangkan kebiasaan (*habit vorming*) dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak yang mulia, dan ketiga, menumbuh kembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah SWT kepada manusia.⁷²

Dari pendapat di atas dapat diambil beberapa hal tentang fungsi dari kegiatan ekstarakurikuler keagamaan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan nilai-nilai keagamaan pelajar baik hubungan kepada Allah, manusia, diri-sendiri, maupun kepada lingkungan sekitar dalam pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat terutama nilai-nilai religiusitas yang berkaitan dengan akhlakul karimah.
2. Pengajaran, yaitu untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang relevan dan sesuai dengan tuntutan zaman.

⁷¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta, Rajawali Press, 2009), hlm.5

⁷² Zakiah Daradjat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hlm.174-175

3. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan sekolah, rumah maupun lingkungan di masyarakat dan dapat bersosialisasi dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
4. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
5. Pembiasaan, yaitu melatih pelajar untuk selalu mengamalkan ajaran Islam, menjalankan ibadah tepat waktu, bermanfaat bagi orang lain, dan selalu syukur.
6. Keteladanan, yaitu pembina/pelatih dengan memberikan contoh-contoh perilaku, ucapan, perbuatan dan semua tindakan nyata dan langsung dihadapan peserta ekstrakurikuler. Seperti : shalat dhuha, cara berwudhu yang benar, membuang sampah pada tempatnya, dan cara makan dan minum yang benar sesuai dengan tuntunan islam.
7. Ibrah/nasehat, yaitu memberikan nasehat atau bimbingan terhadap peserta ekstrakurikuler yang melakukan pelanggaran dan kekeliruan dengan bil hikmah.
8. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan,pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
9. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

10. Pembekalan, yaitu menyiapkan anak didik menjadi orang yang jujur, adil, bijaksana, peduli pada sesama, amanah, dan rendah hati.
11. Mencetak, yaitu menyiapkan, mengarahkan, mendidik, dan meluluskan siswa pada suatu bidang ekstrakurikuler khusus misalnya menjadi mubaligh, ulama', cendikiawan, dan seniman yang islami.
12. Sosial, yaitu untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan, dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan anak dalam berinteraksi dengan manusia lain, baik di rumah, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Fungsi yang diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat.

Selanjutnya Ramayulis dkk menyatakan bahwa di samping fungsi-fungsi yang tersebut di atas, hal yang sangat perlu diingatkan bahwa Pendidikan Agama islam merupakan sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup bagi pelajar untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.⁷³

Berbeda dengan Muzayyin Arifin dkk , ia menyatakan bahwa pendidikan amat sering mengalami kegagalan dalam membentuk keteguhan atau ketegaran jiwa yang vital, keyakinan yang kukuh dan kedisiplinan yang teguh. Akan menimbulkan bahaya jika ilmu pengetahuan dan *research* dipisahkan dari nilai-nilai warisan spiritual masa lampau, namun gagal memberikan gantinya yang memadai. Bahkan yang lebih menakutkan lagi orang yang berpendidikan itu dibiarkan hidup tanpa kepercayaan kepada diri sendiri dan tanpa memiliki perasaan tentang nilai-nilai.⁷⁴

⁷³ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2015), hlm.92

⁷⁴ Muzayyin Arifin dkk, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), hlm.209

Maka kita sebagai Negara yang berlandaskan Pancasila untuk menyelenggarakan sistem pendidikan yang sesuai dengan pandangan hidup sebagai bangsa yang beragama. Sehingga dapat membentuk *insan kamil* dalam pola kehidupan yang *hasanah fiddunya wal akhirah*.

Lebih lanjut Peraturan Pemerintah Indonesia mengenai tujuan dari pendidikan keagamaan ialah: "Pendidikan keagamaan bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia." dijelaskan lebih lanjut, pada pasal selanjutnya "Pendidikan keagamaan menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran agama"⁷⁵

Untuk mencapai tujuan tersebut maka ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam (kurikulum 1994) pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu al-Quran-Hadis, keimanan, syariah, ibadah, muamalah, akhlak, dan tarikh (sejarah Islam) yang menekankan pada perkembangan politik. Pada kurikulum tahun 1999 didapati menjadi lima unsur pokok, yaitu al-Quran, keimanan, akhlak, fiqh dan bimbingan ibadah, seperti tarikh/sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Jadi secara hukum program ekstrakurikuler keagamaan tidak melanggar peraturan perundang-undangan pemerintah Indonesia, karena program yang berkaitan dengan keagamaan justru disebutkan sebagai seperangkat program yang dapat menghantarkan warga bangsa menjadi manusia yang berkehidupan.

⁷⁵ PP No.5,2007, pasal 8 ayat 2, dan pasal 10

Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 39 tahun 2008 jenis pembinaan kepelajaran yang berkaitan dengan Pembinaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, antara lain:

1. Melaksanakan ibadah tepat waktu;
2. Memperingati hari-hari besar islam;
3. Melaksanakan perbuatan amaliah sesuai dengan norma agama;
4. Membina toleransi kehidupan antar umat beragama;
5. Mengadakan kegiatan lomba yang bernuansa keagamaan;
6. Mengembangkan dan memberdayakan kegiatan keagamaan di sekolah.

Dari peraturan yang ada, fungsi program ekstrakurikuler keagamaan merupakan bagian dari pembinaan keimanan dan ketakwaan dengan berbagai bentuk kegiatan keagamaan.

Dari fungsi tersebut, dapat diketahui tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk menambah dan memperluas pengetahuan pelajar, tentang berbagai bidang Pendidikan Agama Islam. Pada prinsipnya tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk menunjang serta mendukung program intrakurikuler. Yang mana tujuan tersebut adalah: meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan pelajar tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sehingga pelajar memiliki pengetahuan (*kognitif*), penyikapan (*afektif*), dan pengalaman (*psikomotorik*).

Lebih lanjut mengutip UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷⁶

Dalam rangka mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional, pendidikan agama memiliki tempat yang strategis secara operasional, pendidikan agama mempunyai relevansi dengan pendidikan kehidupan bangsa dan mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya sesuai amanat Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Agama mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting dan strategis, utamanya sebagai landasan spiritual, moral, dan etika dalam pembangunan nasional. Agama sebagai sistem nilai seharusnya dipahami dan diamalkan oleh setiap individu, keluarga, masyarakat, serta menjiwai kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk itu, pembangunan agama perlu mendapat perhatian lebih besar, baik yang berkaitan dengan penghayatan dan pengamalan agama, pembinaan pendidikan agama, maupun pelayanan kehidupan beragama.

Pengembangan tujuan pendidikan agama, yaitu untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam mengembangkan,

⁷⁶ UUSPN No.20, 2003, Bab II, Pasal 3, tentang *fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional*.

memahami, menghormati dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam, penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Lebih lanjut Arifin menjelaskan bahwa untuk menuju tujuan itu tidak lain adalah melalui proses pendidikan yang berorientasi kepada hubungan tiga arah yaitu; hubungan pelajar dengan Tuhannya, dengan masyarakatnya, dan dengan alam sekitarnya.⁷⁷

Lebih lanjut Arifin menjelaskan pertama, hubungan dengan Tuhan menghendaki konsepsi ke-Tuhanan yang telah mapan dan secara pasti dijabarkan dalam bentuk norma-norma *'ubudiyah* yang wajib ditaati secara *syar'i*. Kedua, hubungan dengan masyarakat yang berlandaskan nilai kemasyarakatan. Ketiga, hubungan dengan alam sekitar sesuai dengan kaidah-kaidah yang mengatur dan mengarahkan kegiatan sesuai dengan kecerdasan pengelolaan kekayaan yang mensejahterakan, bukan malapetaka akibat dari arus balik sanksi alam, akibat pengerusakan habis-habisan terhadap kekayaan alam melebihi kapasitas alamiahnya.⁷⁸

Dengan demikian maka, irama kehidupan pelajar yang berharmoni dengan diri sendiri, Tuhannya, sesama, dan alam di sekitarnya tidak bisa dinikmati nada-nada indahnyanya tanpa kesadaran akan keimanan dan ketakwaan kepada Allah untuk menggapai kehidupan yang bijaksana.

D. Tujuan Pelaksanaan Ekstrakurikuler Keagamaan.

Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler keagamaan di SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang, yaitu bertujuan sebagai berikut: Meningkatkan keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia peserta didik. Meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Menumbuhkan keingintahuan peserta didik terhadap hal-hal baru dan

⁷⁷ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm.210

⁷⁸ Ibid, hlm.210

mendorong mereka untuk lebih bereksplorasi dalam membangun kepercayaan diri. Mendorong dan membiasakan peserta didik dalam pembinaan akhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai agama. Menumbuhkembangkan potensi, minat dan bakat yang dimiliki peserta didik berkaitan dengan kegiatan keagamaan. Memfasilitasi minat dan bakat peserta didik serta memberikan kesempatan untuk berlatih dan berkarya dalam bidang keagamaan. Meningkatkan kedisiplinan diri dan pemanfaatan waktu di luar jam pembelajaran. Manfaat Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang diselenggarakan SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang, diharapkan bermanfaat bagi peserta didik, pengembangan kurikulum, sekolah, maupun bagi masyarakat luas. Secara terinci manfaat kegiatan ekstrakurikuler sebagai berikut : Bagi peserta didik : Memberikan kesempatan kepada peserta didik bagi pemantapan ketertarikan dan keterikatannya terhadap nilai-nilai agama yang dianutnya. Memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam melatih dan mengamalkan nilai-nilai agama yang diterima di bangku kelas. Memberikan kesempatan kepada peserta didik berlatih secara praktis dalam hal kepemimpinan, persahabatan, kerjasama, dan kemandirian. Membangun semangat dan mentalitas belajar dan bersekolah. Memberikan ruang pengembangan diri bagi peserta didik yang berorientasi pada pembentukan manusia Cerdas Spiritual, Emosional, Sosial, Intelektual, Kinestetis dan Estetis. Memberikan kesempatan bagi peserta didik berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Menumbuhkan sikap kreatif dan inovatif peserta didik dalam pengembangan diri. Bagi pengembangan kurikulum : Memperkaya materi kurikulum pendidikan agama di sekolah dasar. Mengeksplorasi pengalaman belajar baru yang menunjang kurikulum. Bagi masyarakat : Membantu masyarakat dalam mewujudkan generasi berakhlak mulia. Tersedianya kegiatan keagamaan di sekolah dasar yang memenuhi harapan dan kebutuhan masyarakat. Bagi sekolah :

Membantu promosi sekolah pada masyarakat. Meningkatkan daya saing sekolah. Tumbuhnya budaya sekolah yang berorientasi akhlak mulia. Meningkatkan partisipasi stakeholder dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Melengkapi penjelasan di atas Menurut Robert Mager; terdapat tiga komponen utama yang harus ada dalam menyatakan sebuah tujuan pembelajaran. Komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Komponen pertama adalah mengutarakan kemampuan (*skill*) atau perilaku (*behaviorial*) yang akan dimiliki oleh pembelajar. Komponen ini mengandung *aksi* (dirumuskan dalam bentuk kata kerja operasional) dan *isi* atau *konsepnya*. Perumusan komponen pertama ini sama dengan perumusan indikator pencapaian kompetensi karena seperti telah dikemukakan sebelumnya indikator pencapaian kompetensi pada dasarnya adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu.
2. Komponen kedua adalah mengutarakan kondisi (*condition*) yang akan diberlakukan ketika pembelajar mengerjakan tugasnya. Apakah pembelajar akan diijinkan menggunakan komputer? Akankah pembelajar diberikan sebuah paragraf untuk dianalisis? Pada intinya kondisi-kondisi ini mengacu pada keadaan sekitar dan sumber-sumber belajar yang akan disediakan bagi pembelajar.
3. Komponen ketiga adalah mengutarakan kriteria yang akan digunakan untuk menilai tingkat prestasi pembelajar yang dapat diterima setelah mereka menyelesaikan suatu pembelajaran. Dalam hal pemilihan kriteria bisa menjadi sesuatu yang kompleks. Kriteria untuk sebuah kursi yang baik, misalnya, bisa berdasarkan pada kekuatannya; berdasarkan kenyamanannya; dan berdasarkan aspek estetikanya (warna, keseimbangan, koordinasi dan sebagainya).

Perumusan tujuan pembelajaran yang diturunkan dari kompetensi dasar berdasarkan pendekatan Dick, Carey, dan Carey yang telah diuraikan sebelumnya ditunjukkan oleh gambar di bawah.⁷⁹

⁷⁹ Robert Mager, *The Systematic Design of Instruction*. 6th Ed, 2015 Newyork: Pearson.

BAGAN 2.1
KD-TUJUAN PEMBELAJARAN



E. Prinsip Penyelenggaraan Ekstrakurikuler Keagamaan

1. Bersifat individual, yaitu dikembangkan sesuai dengan potensi, bakat, dan minat peserta didik masing-masing;
2. Bersifat wajib, bagi peserta didik yang belum menguasai kompetensi ekstrakurikuler keagamaan setiap cabang tertentu.
3. Partisipasi aktif, yaitu menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh sesuai dengan minat dan pilihan masing-masing;
4. Menyenangkan, yaitu dilaksanakan dalam suasana yang menggembirakan bagi peserta didik;
5. Membangun etos kerja, yaitu dikembangkan dan dilaksanakan dengan prinsip membangun semangat peserta didik untuk berusaha dan bekerja dengan giat dan baik.

6. Kemanfaatan sosial, yaitu dikembangkan dan dilaksanakan bagi peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat.

F. Ruang Lingkup Pelaksanaan Ekstrakurikuler Keagamaan

Kurikulum pendidikan agama dinyatakan bahwa kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam dibedakan menjadi kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan disekolah pada jam-jam pelajaran terjadwal dan terstruktur yang waktunya telah ditentukan dalam kurikulum. Sementara kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembiasaan pelajar agar memiliki kemampuan dasar penunjang. Kegiatan-kegiatannya diarahkan kepada upaya memantapkan pembentukan kepribadian pelajar.

Menelaah kegiatan ekstrakurikuler pada sekolah umum, kegiatan yang bersifat ekstrakurikuler keagamaan perlu selalu didorong, sehingga menampilkan kegiatan sekolah yang penuh dengan semangat religius. Dalam artian bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengandung unsur pembelajaran yang terdapat di dalamnya kegiatan ekstrakurikuler. Program ekstrakurikuler di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan dikenal dengan istilah pengembangan diri.

Selanjutnya Muhaimain dkk membagi ruang lingkup pengembangan diri atau ekstrakurikuler ke dalam dua kegiatan: Pertama, kegiatan terprogram dan kedua, kegiatan tidak terprogram. Program ekstrakurikuler termasuk kedalam program yang terprogram, dimaksudkan dengan program terprogram karena kegiatannya direncanakan secara khusus dan diikuti oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pribadi.⁸⁰

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sekolah akan memberikan banyak manfaat tidak hanya terhadap pelajar tetapi juga bagi efektivitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Menurut Saleh menjelaskan bahwa program ekstrakurikuler sebagai kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembiasaan pelajar agar memiliki kemampuan dasar penunjang. Kegiatan-kegiatan dalam program ekstrakurikuler diarahkan kepada upaya memantapkan pembentukan kepribadian pelajar. Dalam pembelajaran kegiatan ini dikemas melalui aktivitas-aktivitas keagamaan, seperti shalat berjamaah, bersalaman, kegiatan ekstrakurikuler, bakti sosial dan lain-lain. Semuanya itu mengarah kepada penciptaan suasana keagamaan di sekolah.⁸¹

Berbeda dengan Yusron penciptaan suasana keagamaan di sekolah merupakan syarat penting dalam menumbuhkan semangat keagamaan pelajar. Upaya ini dapat dilakukan dengan menjadikan sarana tempat ibadah yang berfungsi sebagai tempat melakukan amalan-amalan ibadah yang telah terstruktur dan terencana, serta menjadikan semua guru sebagai pembimbing moral dan perilaku keagamaan pelajar dan membiasakan nilai-nilai universal dari ajaran-ajaran agama Islam.⁸²

⁸⁰ Muhaimin dkk, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm.356

⁸¹ Abdurrahman Saleh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm.170

⁸² Yusron, *Strategi Pengembangan Pembelajaran Agama pada Sekolah Umum*, (Jurnal Kependidikan Vol.I Nomor 1, Januari-Juni, hlm.114

Melengkapi ruang lingkup ekstrakurikuler Saleh menjelaskan bahwa, pelaksanaan pendidikan agama harus mengacu pada kurikulum PAI yang berlaku, mendorong peserta didik untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, menumbuhkan sikap kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis untuk membangkitkan potensi manusia sebagai manusia yang fitrah dan berakal yang semuanya disesuaikan dengan kebutuhan, situasi dan kondisi yang ada.⁸³

Lebih lanjut Saleh menyatakan bahwa kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di sekolah umum dapat dilakukan dalam berbagai bentuk dan jenis, diantaranya; pembinaan keimanan dan ketakwaan. Secara garis besar pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat dibagi dalam empat kegiatan, yaitu kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Kegiatan-kegiatannya lebih mengarah kepada pembiasaan dan pengalaman spiritual keagamaan. Yang terkandung didalamnya spirit dan ritual, sehingga ibadah yang dilaksanakan tidak hanya sebagai simbol, tetapi juga ada nilai-nilai universal.⁸⁴

G. Jenis-jenis Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Jika dibuat klasifikasi, maka jenis kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMP Islam Az-zahrah 2 Palembang dikelompokkan ke dalam dua hal, yaitu hadrah dan muhadharah, muhadharah yang meliputi tilawah berirama, pidato 2 bahasa, barzanji dan marhabah, belajar MC, belajar membaca dan memimpin bacaan surah yasin, pembiasaan Akhlak mulia, dan menanamkan nilai-nilai religiusitas pada siswa.

a. Hadrah

Kegiatan ini dilakukan dalam rangka meningkatkan kecintaan terhadap seni budaya islam dan lagu-lagu yang religi kepada anak didik, dibanding lagu-lagu yang tidak mendidik dan membangkitkan gairah yang tidak baik.

⁸³ Abdurrahman Saleh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2015), hlm.21

⁸⁴ Ibid, hal.173

b. Muhadharah**1). *Tilawah al-Qur'an berirama***

Kegiatan ini dilakukan dalam rangka menanamkan kecintaan terhadap seni membaca al-Qur'an yang enak didengar sesuai macam-macam iramahnya.

2). *Pidato dalam 2 bahasa (Arab dan Inggris).*

Kegiatan ini dilakukan dalam rangka meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa asing dan sekaligus ajang berda'wah dalam syiar islam yang jarang dimiliki banyak orang.

3). *Barzanji dan Marhabah*

Kegiatan ini dilakukan dalam rangka mengenalkan dan menghidupkan kembali tradisi budaya islam yang akhir-akhir ini sudah mulai langka dan tidak banyak diminati oleh anak-anak muda.

4). *Belajar MC*

Kegiatan ini dilakukan dalam rangka menyiapkan ketrampilan membawakan acara dalam semua hajatan yang tidak semua orang punya skill dan berani tampil di depan orang banyak.

5). *Belajar Membaca dan Memimpin Bacaan Surah Yasin*

Kegiatan ini dilakukan dalam rangka membina dan membiasakan anak didik untuk belajar cara membaca dan memimpin bacaan surah yasin, guna ketika mereka dewasa dan hidup di masyarakat mereka mampu untuk tampil di acara-acara keagamaan.

H. Peningkatan Akhlak

a. Pengertian

Peningkatan merupakan penataan kembali hal-hal yang pernah dipelajari untuk membangun dan memantapkan diri dalam rangka menjadi lebih baik. Sedangkan pengertian akhlak secara bahasa akhlak berasal dari bahasa Arab, kata dasarnya (mufrad) ialah khulqu yang berarti al-sajiyah (perangai), at-tabi'ah (tabiat), al-'adat (kebiasaan), al-munu'ah (adab yang baik).⁸⁵ Sedangkan pada kamus umum besar bahasa indonesia disebutkan bahwa akhlak adalah budi pekerti, watak, tabiat.⁸⁶ Ringkasnya, peningkatan akhlak berarti suatu kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka memperbaiki akhlak.

Pengertian akhlak timbul sebagai media yang meningkatkan adanya hubungan baik antara kholiq dengan makhluk, antara makhluk dengan makhluk. Pernyataan ini bersumber dari firman Allah SWT.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤٤﴾

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”⁸⁷

Akhlak adalah segala perbuatan terpuji dari seorang mukallaf, baik hubungannya Allah SWT. Sebagai Khalik, sesama manusia, maupun dengan alam lingkungan. Berbagai amal perbuatan itu akan memiliki nilai ibadah jika diimbangi dengan suatu keyakinan akidah yang cukup kuat. Sebagaimana firman Allah SWT.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٤٧﴾

⁸⁵ Khalimi, *Berakidah benar dan Berakhlak Mulia*, (Jogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2016), hlm.13

⁸⁶ Poerwadarminta, *Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN.Balai Pustaka, 2014), hlm.24

⁸⁷ Kitab Sci, Q.S. al-Qalam :4

“Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.⁸⁸ Adapun pengertian akhlak menurut para ahli/ulama’ sebagai berikut:

Akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu al-khulqu, al-khuluq yang mempunyai arti watak, tabiat, keberanian, atau agama. Secara istilah menurut Ibnu Masykawih menjelaskan bahwa akhlak adalah suatu keadaan bagi jiwa yang mendorong ia melakukan tindakan-tindakan dari keadaan itu tanpa melalui pikiran dan pertimbangan. Keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya, ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi, pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus menerus, maka jadilah suatu bakat dan akhlak.⁸⁹

Sejalan dengan pendapat di atas dalam kamus bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, kata akhlak berasal dari bahasa Arab, akhlak. Jamaknya khuluq atau al-khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, meskipun kata akhlak berasal dari bahasa Arab, tetapi kata akhlak tidak terdapat di dalam al-Qur’an.⁹⁰

Sedangkan menurut Muh. Jauhari menjelaskan bahwa, akhlak suatu ungkapan tentang keadaan pada jiwa bagian dalam melahirkan macam-macam tindakan dengan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.⁹¹

⁸⁸ Kitab Suci, QS. An-Nahl : 97

⁸⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm.90-92

⁹⁰ Poerwadarminta, Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: PN.Balai Pustaka, 2013), hlm.124

⁹¹ Muhammad Jauhari, *Tauhid dan Ilmu Kalam*, cetakan I, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm.42

Selanjutnya menurut Ahmad Amin menjelaskan bahwa akhlak adalah sebagai kehendak yang dibiasakan. Maksudnya, suatu yang mencirikan akhlak itu ialah yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu apabila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak. Lebih lanjut Ahmad Amin menjelaskan arti kehendak itu ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia. Manakala kebiasaan pula ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Daripada kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan ke arah menimbulkan apa yang disebut sebagai akhlak.⁹²

Selanjutnya menurut Azyumadi Azra menjelaskan bahwa, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁹³

Sedangkan Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Lebih lanjut Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak secara umum disama artikan dengan arti kata budi pekerti, kesusilaan atau sopan santun.⁹⁴

Objek kajian akhlak meliputi beberapa komponen di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan pengertian akhlak baik dan buruk.
2. Menerangkan apa yang seharusnya dilakukan seseorang serta bagaimana cara bersikap terhadap sesama.
3. Menjelaskan mana yang patut diperbuat.
4. Menunjukkan mana jalan lurus yang harus dilalui.⁹⁵

Peningkatan akhlak sendiri merupakan tumpuan perhatian utama dalam ekstrakurikuler keagamaan. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang dijelaskan dalam hadits yakni menyempurnakan akhlak mulia.

⁹² Ahmad Amin, *Ilmu Akhlak* (Terj) dari judul asli *Al-Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2011), hlm. 87-88

⁹³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti Membangun kembali anak bangsa*, pdf, diakses tanggal 21 desember 2015, pukul 19.30 WIB

⁹⁴ Muhammad Jauhari, *Tauhid dan Ilmu Kalam*, (Bandung: Rosdakarya, 2015), hlm.43

⁹⁵ Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), hlm.7-8

Jadi pada dasarnya peningkatan pendidik dan pembina akhlak memiliki tujuan yang sama, yaitu menciptakan akhlak yang mulia. Akan tetapi keduanya (mendidik dan membina) tetap memiliki perbedaan. Dilihat dari sudut teknis pelaksanaan, membina lebih mengarah pada kegiatan nonformal, misalnya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah (hadrah dan muhadharah) dan lain-lain. Sedangkan mendidik cenderung bersifat konkritnya adalah belajar materi pendidikan akhlak di kelas secara formal.

Dari beberapa definisi di atas tentang makna akhlak dapat dipahami bahwa akhlak bersumber dari dalam diri peserta dan juga dapat berasal dari lingkungannya. Secara umum akhlak bersumber dari dua hal dapat berbentuk akhlak baik dan akhlak buruk, tergantung pembiasaannya, kalau peserta membiasakan perilaku buruk, maka akan menjadi akhlak buruk bagi dirinya, sebaliknya peserta membiasakan akhlak baik, maka menjadi akhlak baik bagi dirinya. Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa akhlak dapat dipelajari dan diinternalisasikan dalam diri seseorang melalui pendidikan, di antaranya dengan metode pembiasaan. Dengan adanya kemungkinan diinternalisasikan nilai-nilai akhlak ke diri siswa, memungkinkan melakukan pembinaan akhlak.

b. Tujuan Peningkatan Akhlak

Menurut Barmawi Umary menjelaskan bahwa, ada beberapa tujuan peningkatan akhlak adalah meliputi:

1. Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela.
2. Supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.

3. Memantapkan rasa keagamaan pada peserta, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang buruk.
4. Membiasakan peserta bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita, dan sabar.
5. Membimbing peserta kearah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berintraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong yang lemah dan menghargai orang lain.
6. Membiasakan peserta bersopan santun dalam berbicara dan bergaul di sekolah maupun di luar sekolah.
7. Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan bermuamalah yang baik.⁹⁶

c. Manfaat Memperbaiki Akhlak

Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, sebab seandainya manusia tanpa akhlak, maka akan hilang derajat kemanusiannya. Dr. Hamzah Ya'kub menyatakan bahwa, manfaat mempelajari akhlak adalah sebagai berikut:

1. **Memperoleh Kemajuan Rohani**
Orang yang berilmu pengetahuan tidaklah sama derajatnya dengan orang yang tidak berilmu pengetahuan. Orang yang berilmu praktis memiliki keutamaan dengan derajat yang lebih tinggi. Dengan ilmu akhlak orang akan selalu berusaha memelihara diri supaya senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia dan menjauhi segala bentuk akhlak yang tercela.
2. **Sebagai Penuntun Kebaikan.**
Rasulullah SAW, sebagai teladan utama karena beliau mengetahui akhlak mulia yang menjadi penuntun kebaikan manusia.
3. **Memperoleh Kesempurnaan Akhlak.**
Iman yang sempurna akan melahirkan kesempurnaan akhlak, dalam hadist Rasulullah SAW yang artinya: orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang terbaik akhlaknya. Dan sebaik-baik di antara kamu adalah orang yang terbaik akhlaknya.
4. **Memperoleh Keutamaan di Hari Akhir.**
Orang-orang yang berakhlak mulia, akan mendapatkan kedudukan yang terhormat di hari akhir.
5. **Memperoleh Keharmonisan dalam Rumah Tangga.**
Akhlak adalah merupakan faktor muthlak dalam menegakkan keluarga yang sejahtera. Keluarga yang tidak dibina dengan

⁹⁶ Ibid, hlm.136

tonggak akhlak yang baik, tidak akan bahagia sekalipun kekayaan materinya melimpah ruah.⁹⁷

d. Beberapa hal yang Berkaitan dengan Peningkatan Akhlak.

1). Syarat-syarat Peningkatan Akhlak.

Beberapa hal yang harus dipenuhi sebelum melakukan peningkatan guna menjamin tercapainya tujuan peningkatan akhlak adalah:

- a. Menguasai keadaan psikis peserta-peserta. Dengan begitu pembina dan pelatih akan mengetahui kebutuhan masing-masing peserta, sehingga tahu apa yang harus diberikan kepada setiap peserta.
- b. Apa yang disukai dan apa yang tidak disukai oleh peserta yang harus diketahui oleh pembina, supaya pembina bisa membuat peserta tertarik sehingga memudahkan dalam pembinaan.
- c. Pelajari berbagai metode peningkatan. Dengan demikian pembina akan mampu memberi metode yang tepat guna dan tidak monoton.
- d. Sediakan alat-alat yang tepat guna dalam rangka mendukung tercapainya tujuan peningkatan.

Selain itu, secara pribadi pembina harus memenuhi syarat sebagai seseorang yang mampu membina pesertanya.

⁹⁷ Ibid, hlm.114-116

Syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang pembina adalah beriman, bertakwa, ikhlas, berakhlak mulia, berkepribadian yang integral, cakap, bertanggung jawab, mampu menjadi tauladan yang baik, memiliki kemampuan keguruan, serta sehat jasmani dan rohani.

2). **Faktor yang mempengaruhi Peningkatan Akhlak.**

a. Agama

Agama dalam membina akhlak manusia dikaitkan dengan ketentuan hukum agama yang sifatnya pasti dan jelas, misalnya, wajib, mubah, makruh, dan haram. Ketentuan tersebut dijelaskan secara rinci di dalam agama. Oleh karena itu peningkatan akhlak tidak dapat dipisahkan dari agama.⁹⁸

b. Tingkah Laku.

Tingkah laku manusia ialah sikap seseorang yang dimanifestasikan dalam perbuatan. Sikap seseorang boleh jadi tidak digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin dalam perilaku sehari-hari tetapi adanya kontradiktif antara sikap dan tingkah laku. Oleh karena itu meskipun secara teoritis hal itu terjadi tetapi dipandang dari sudut ajaran Islam termasuk iman yang tipis untuk melatih akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, baik berakhlak kepada Allah SWT, diri sendiri, keluarga, masyarakat, maupun alam sekitar.

⁹⁸ Andi Hakim Nasution, *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja*, (Jakarta:PT.Logos Wacana, 2014), hlm.11

c. Insting dan Naluri.

Keadaan manusia bergantung pada jawaban asalnya terhadap naluri. Akal dapat menerima naluri tertentu, sehingga terbentuk kemauan yang melahirkan tindakan. Akal dapat mendesak naluri, sehingga keinginan hanya merupakan ria saja. Akal dapat mengendalikan naluri, sehingga terwujudnya perbuatan yang diputuskan oleh akal. Hubungan naluri dan akal memberikan kemauan, kemauan melahirkan tingkah laku perbuatan. Nilai tingkah laku perbuatan menentukan nasib seseorang. Naluri yang ada pada diri seseorang adalah takdir Tuhan.

d. Nafsu

Nafsu dapat menyingkirkan semua pertimbangan akal, mempengaruhi peringatan hati nurani dan menyingkirkan hasrat baik yang lainnya. Contoh nafsu bermain judi, minuman keras, nafsu membunuh, ingin memiliki dan nafsu lainnya, mengarah kepada keburukan, sehingga nafsu dapat berkuasa dan bergerak ke mana ia mau.

e. Adat Istiadat

Kebiasaan terjadi sejak lahir. Lingkungan yang baik mendukung kebiasaan yang baik pula. Lingkungan dapat mengubah kepribadian seseorang. Lingkungan yang tidak baik dapat menolak adanya sikap disiplin dan pendidikan.

Kebiasaan buruk mendorong kepada hal-hal lebih buruk, yaitu kembali kepada adat kebiasaan primitif. Seseorang yang hidupnya dikatakan moderen, tetapi lingkungan yang bersifat primitif bisa mengubah kepada hal yang primitif. Kebiasaan yang sudah melekat pada diri seseorang sukar untuk dihilangkan tetapi jika ada dorongan yang kuat dalam dirinya untuk menghilangkan ia dapat mengubahnya.

f. Lingkungan

Terdapat dua macam lingkungan, yaitu lingkungan alam dan pergaulan. Keduanya mampu mempengaruhi akhlak manusia. Lingkungan dapat memainkan peran dan pendorong terhadap perkembangan kecerdasan, sehingga manusia dapat mencapai taraf setinggi-tingginya dan sebaliknya juga dapat merupakan penghambat yang menyekat perkembangan, sehingga seseorang tidak dapat mengambil manfaat dari kecerdasan yang diwarisinya.

e. Unsur-unsur Peningkatan

Berhasil tidaknya suatu peningkatan ditentukan oleh para pelakunya, dalam hal ini ada dua unsur, yaitu: pembina dan peserta.

a. Pembina dan pelatih

Tugas dari pendidik atau pembina/pelatih adalah sebagai media agar peserta mencapai tujuan yang dirumuskan.

Tanpa pembina tujuan ekstrakurikuler manapun yang dirumuskan tidak akan tercapai, oleh sebab itu sangat diperlukan pembina yang profesional karena pembina yang profesional tentu akan lebih mampu dan lebih menguasai teori pelajaran yang akan diberikan dan tentu lebih berhasil pula sebagai pembina untuk membina dan mengembangkan kemampuan peserta. Oleh karena itu, pembina bukan orang biasa, tetapi harus memiliki kemampuan serta keahlian khusus yang tidak bisa dilakukan oleh semua orang.

b. Peserta

Peserta adalah orang yang belajar dan menerima bimbingan dari pembina dalam kegiatan ekstrakurikuler. Antara pembina dan peserta merupakan dua faktor yang tidak bisa dipisahkan dan tidak bisa berdiri sendiri, dimana pembina sebagai pemberi materi dan peserta sebagai penerima materi. Keduanya tentu harus aktif, bukan pembina saja tetapi peserta dalam menerima materi harus dengan perhatian dan minat yang besar. Oleh karena itu, peserta harus diperhatikan dalam kegiatan ekstrakurikuler karena peserta merupakan objek ekstrakurikuler yang menjadi inti dari kegiatan ekstrakurikuler.⁹⁹

⁹⁹ Zaniclan, *Peranan Guru dalam Pembinaan Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2010), hlm.75.

c. Sekolah

Sekolah merupakan tempat kedua dimana peserta mendapatkan bimbingan akhlak yang membentuk perilaku keagamaan seseorang maka hakikat pendidik dalam pandangan islam adalah mengembangkan dan menumbuhkan sikap pada diri peserta. Selain itu pendidik juga membentuk manusia agar menjadi lebih sempurna secara moral sehingga hidupnya senantiasa terbuka bagi kebaikan sekaligus tertutup dari segala kejahatan pada kondisi apapun.

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang secara teratur dan terencana melakukan peningkatan terhadap peserta dan pembina adalah contoh tauladan dalam peningkatan akhlak bagi peserta ekstrakurikuler. Sikap, kepribadian, agama, cara bergaul, berpakaian dari seorang pembina adalah unsur-unsur yang penting yang kemudian akan diserap oleh peserta ekstrakurikuler.

f. Kunci Sukses Peningkatan Akhlak

Menurut pendapat para ulama, seperti yang diungkapkan oleh Zainal Fanani menjelaskan bahwa minimal terdapat dua syarat yang harus dipenuhi untuk mewujudkan tujuan peningkatan.

Pertama, adanya kesamaan pandangan dan tujuan dalam lingkungan tersebut. Jika lingkungan tersebut adalah sekolah maka semua komponen di sekolah harus memiliki pandangan yang sama untuk menjalankan ajaran Rasulullah.SAW. Sekolah difungsikan sebagai tempat pembinaan keimanan kepada Allah SWT, tempat pembelajaran peningkatan akhlak dan sebagai tempat pembelajaran untuk meningkatkan keilmuan juga.

Semua komponen sekolah tidak hanya pembina dan peserta ekstrakurikuler saja, akan tetapi juga komite sekolah yang anggotanya terdiri dari para wali murid. Mereka juga harus

menyamakan persepsi dengan para pembina guna mendukung tercapainya tujuan peningkatan akhlak.

Kedua, adalah adanya komunikasi yang harmonis. Komunikasi yang dibangun dalam lingkungan sekolah yang menginginkan tercapainya tujuan peningkatan adalah komunikasi yang baik. Komunikasi yang terlahir dari sikap saling hormat dan saling sayang. Pembina bekerjasama dengan orang tua membina peserta dengan penuh kasih sayang dan peserta mematuhi dengan penuh sikap hormat.¹⁰⁰

Dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Menjauhkan peserta dari pergaulan yang tidak baik.
2. Membiasakan untuk bersopan santun.
3. Memberikan pujian kepada peserta yang melakukan amal shaleh.
4. Mencela kepada peserta yang melakukan perbuatan kezhhaliman.
5. Membiasakan memakai pakaian yang bersih, rapi dan sehat.
6. Menanamkan sikap sederhana.
7. Melatih peserta untuk tidak boros dan hemat.
8. Menanamkan sikap jujur dan tanggungjawab.¹⁰¹

g. Macam-macam Akhlak

Akhlak secara garis besar dalam agama islam terbagi menjadi dua macam, yaitu: pertama, akhlak mahmudah (terpuji), dan kedua, akhlak mazmumah (tercela).

a. Akhlakul karimah/ Mahmudah

Akhlakul Karimah/Mahmudah adalah tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Lebih lanjut menurut Ahmad Amin menjelaskan bahwa, Akhlak/Mahmudah (terpuji) adalah merupakan sikap yang segala sesuatunya di aplikasikan dengan baik seperti perkataan, perbuatan, maupun tingkah laku. Selain itu, akhlak terpuji ini sesuai dengan apa yang telah dianjurkan agama karena sikap ini mampu memberikan kedamaian baik bagi diri sendiri maupun orang lain.¹⁰²

¹⁰⁰ Zainal Fanani, *Dua syarat untuk meningkatkan tujuan akhlak*, (Harian Republika), 25/11/2015

¹⁰¹ Syamsu Yusuf, hlm.183

¹⁰² Ahmad Amin, *Ilmu Akhlak* (Terj) dari judul asli *Al-Akhlak*, hlm. 89

Adapun yang termasuk contoh-contoh akhlakul karimah di antaranya adalah.

1. Amanah

Secara bahasa amanah bermakna *al-wafa'* (memenuhi) dan wadi'ah (titipan) sedangkan secara definisi amanah berarti memenuhi apa yang dititipkan kepadanya. Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ

تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.¹⁰³

Dalam ayat lainnya, Allah juga berfirman:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا

وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ ۗ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٦﴾

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan

¹⁰³ Kitab Suci, QS. An-nisa : 58

mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh.¹⁰⁴

2. Adil

Adil berarti menempatkan/meletakkan sesuatu pada tempatnya. Adil juga tidak lain ialah berupa perbuatan yang tidak berat sebelah. Para Ulama menempatkan adil kepada beberapa peringkat, yaitu adil terhadap diri sendiri, bawahan, atasan/ pimpinan dan sesama saudara. Nabi Saw bersabda, “Tiga perkara yang menyelamatkan yaitu takut kepada Allah ketika bersendiriaan dan di khalayak ramai, berlaku adil pada ketika suka dan marah, dan berjimat cermat ketika susah dan senang; dan tiga perkara yang membinasakan yaitu mengikuti hawa nafsu, terlampau bakhil, dan kagum seseorang dengan dirinya sendiri.” (HR. Abu Syeikh).

3. Bersyukur

Syukur menurut kamus “Al-mu’jamu al-wasith” adalah mengakui adanya kenikmatan dan menampakkannya serta memuji (atas) pemberian nikmat tersebut. Sedangkan makna syukur secara syar’i adalah : Menggunakan nikmat Allah SWT dalam (ruang lingkup) hal-hal yang dicintainya.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي

لَشَدِيدٌ

¹⁰⁴ Kitab Suci, QS. Al-Ahzab : 72

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.”¹⁰⁵ Lawannya syukur adalah kufur. Yaitu dengan cara tidak memanfaatkan nikmat tersebut, atau menggunakannya pada hal-hal yang dibenci oleh Allah SWT.

4. *Tawadhu'*

Tawadhu' menurut bahasa artinya rendah hati. Sedangkan menurut istilah sikap rendah hati kepada Allah dengan senantiasa tunduk dan patuh terhadap ketentuan-ketentuan-Nya. *Tawadhu'* merupakan sikap terpuji yang harus dimiliki setiap muslim. Sikap *tawadhu'* tidak akan merugikan pelakunya bahkan dapat mendatangkan kebaikan dan kemuliaan baginya.

5. *Tasammuh*

Menurut bahasa *tasammuh* adalah toleransi. Menurut istilah *tasammuh* ialah suatu sikap yang menghargai dan menghormati orang lain yang memiliki perbedaan dengan dirinya, baik suku bangsa, ras, golongan, mazhab, agama dan sebagainya.

6. *Ta'awun*

Menurut bahasa *ta'awun* artinya tolong menolong. Menurut istilah, *ta'awun* ialah sikap tolong menolong terhadap sesama yang harus dimiliki oleh setiap orang. Agama Islam menganjurkan ummatnya agar senantiasa bersikap *ta'awun* terhadap sesama makhluk ciptaan Allah, sepanjang tolong menolong itu dalam hal kebaikan dan kebenaran. Firman Allah SWT.

¹⁰⁵ Kitab Suci, QS. Ibrahim :7

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ

إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١٠٦﴾

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.¹⁰⁶

7. *Qona'ah*

Qona'ah adalah sikap menerima semua yang telah dikaruniakan Allah SWT kepada kita, yang mencakup kesempurnaan tubuh, rezeki, nasib, musibah dan sebagainya. Berlaku *qona'ah* sangat dianjurkan dalam islam, Rasulullah sangat menekankan kepada ummatnya untuk senantiasa berperilaku *qona'ah* dalam situasi dan kondisi apapun. Allah SWT berfirman.

﴿يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۗ

إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”¹⁰⁷

¹⁰⁶ Ktab Suci, QS. Al-Maidah : 2

¹⁰⁷ Kitab Suci, QS. Al-A'raf : 31

8. *Ikhtiar*

Ikhtiar adalah berusaha dengan mengerahkan segala kemampuan yang ada untuk meraih sebuah harapan dan keinginan yang dicita-citakan baik kehidupan dunia maupun akhirat nanti. Dalam ajaran islam, ikhtiar sangat dianjurkan bahkan diwajibkan. Allah tidak akan merubah nasib seseorang tanpa orang tersebut mau melakukan perubahan atas nasibnya sendiri. Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

“Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaanyang ada pada diri mereka sendiri.”¹⁰⁸

9. *Tawakkal*

Tawakkal adalah norma teruji yang salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh manusiabyang berbudi luhur. *Tawakkal* juga diartikan sebagai kondisi jiwa yang senantiasa menyandarkan diri kepada Allah SWT baik ketika memiliki kepentingan maupun ketika menghadapi kesukaran. *Tawakkal* harus dilakukan setelah ada usaha (ikhtiar) dan kerja keras dengan mengerahkan segala kemampuan yang dimiliki. Jika usaha telah dilakukan, berbagai cara telah ditempuh maka hasil akhirnya diserahkan kepada Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut:

¹⁰⁸ Kitab Suci, QS. Ar-Ra'd : 11

إِنْ يَنْصُرْكُمْ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ تَخَذِلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرْكُمْ مِنْ بَعْدِهِ ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٠٩﴾

“Jika Allah menolong kamu, Maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), Maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain dari Allah sesudah itu)? karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.¹⁰⁹

10. *Khusnuzhan*

Khusnuzhan artinya berprasangka baik, berpikir yang positif, berpandangan mulia terhadap sesuatu yang ada dihadapannya atau menimpa dirinya. *Khusnuzhan* bersal dari bahasa Arab hasan artinya baik zhann artinya prasangka.

Sifat *Mahmudah* atau juga dikenali dengan akhlak terpuji ialah sifat yang lahir di dalam diri seseorang yang menjalani pembersihan jiwa dari sifat-sifat yang keji dan hina. Sifat *Mazmumah* boleh dianggap seperti racun-racun yang boleh membunuh manusia secara tidak disedari dan sifat ini berlawanan dengan sifat *mahmudah* yang sentiasa mengajak dan menyuruh manusia melakukan kebaikan. Oleh itu, dalam Islam, yang menjadi pengukur bagi menyatakan sifat seseorang itu sama ada baik atau buruk adalah berdasarkan kepada akhlak dan perilaku yang dimiliki oleh seseorang. Dalam mengamalkan sifat-sifat *mahmudah* atau etika hidup yang murni, banyak aspek di antaranya:

¹⁰⁹ Kitab Suci, QS. Ali-Imron : 160

1. Akhlak terhadap diri sendiri, seperti menjaga kesehatan diri, membersihkan jiwa daripada akhlak yang buruk dan keji serta tidak melakukan perkara-perkara maksiat.
2. Akhlak terhadap keluarga, seperti pergaulan dan komunikasi yang baik antara suami isteri, berbuat baik kepada kedua ibu bapak, menghormati yang lebih tua dan mengasihi orang-orang muda daripada kita.
3. Akhlak terhadap masyarakat, seperti sentiasa menjaga amanah, menepati janji, berlaku adil, menjadi saksi yang benar dan sebagainya.

Akhlak dapat dibentuk dengan baik sekiranya kita benar-benar mengikuti yang telah disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Antara jalan terbaik untuk membentuk akhlak yang mulia ialah :

1. Mempunyai ilmu pengetahuan. setiap mukmin perlu mempelajari apakah yang dimaksudkan dengan akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*) dan tahu membedakan dengan akhlak yang keji (*akhlak mazmumah*).
2. Menyadari kepentingan akhlak yang diamalkan. Ini kerana akhlak merupakan cermin diri bagi seseorang muslim dan membawa dampak dalam Islam, dan daya tarik Islam juga bergantung kepada akhlak yang mulia.
3. Mempunyai keazaman yang tinggi, melalui keazaman yang tinggi dan kuat jiwa seseorang dapat dibentuk untuk benar-benar menghayati sifat yang mulia.

b. Pengertian *Akhlak Mazmumah*/Tercela

Akhlak Mazmumah (tercela) adalah perbuatan yang tidak dibenarkan oleh agama (Allah dan RasulNya). *Akhlak madzmumah* adalah tingkah laku yang tercela atau perbuatan jahat yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat manusia.¹¹⁰

Adapun yang termasuk contoh-contoh *akhlak mazmumah* di antaranya sebagai berikut:

1. Ananiyah

Ananiyah ialah sikap mementingkan diri sendiri. Dapat diartikan pula dengan egoisme atau ingin menang sendiri atau sikap individualistic. Islam melarang ummatnya memiliki sikap atau perilaku ananiyah. Sebab, selain merupakan akhlak tercela juga dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Islam menganjurkan kepada ummatnya untuk saling peduli dan saling tolong menolong satu sama lain. Sebab, sesama manusia adalah saudara.

2. Ghadab

Ghadab ialah sikap murka atau benci kepada seseorang atau orang lain. Sikap membenci orang lain tanpa alasan yang jelas merupakan salah satu sifat tercela yang harus dihindari. Dalam ajaran islam, kita diharuskan melakukan segala hal harus karena Allah, termasuk juga dalam membenci seseorang. Artinya, ketika kita membenci seseorang, kita tidak

¹¹⁰ Ahmad Amin, *Ilmu Akhlak* (Terj) dari judul asli *Al-Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2011), hlm. 90

melakukannya karena alasan pribadi, keluarga dan golongan, tetapi harus hanya karena Allah.

3. Putus Asa

Putus Asa ialah hilangnya suatu harapan atau cita-cita, keinginan dan gairah hidup untuk meraih masa depan yang gemilang. Sifat putus asa harus dihindari oleh semua orang, meskipun sedang tertimpa musibah atau beban yang sangat berat, hendaknya kita tidak boleh berputus asa. Allah SWT berfirman.

قَالَ وَمَنْ يَقْنَطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ ﴿٥٦﴾

“Ibrahim berkata: "tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat".¹¹¹

4. Tama'

Tama' ialah sikap perilaku tidak puas atas apa yang telah dimilikinya. Lawan *tama'* adalah *qana'ah* yang artinya menerima apa yang telah diberikan oleh Allah tanpa merasa kekurangan. Dalam ajaran islam sikap *tama'* harus dihindari dan dijauhi oleh setiap muslim. Sebab akan mendatangkan bencana dan malapetaka.

5. Dendam

Dendam ialah sebagai amarah yang terpendam. Adapun arti yang sebenarnya ialah perilaku menyimpan amarah di dalam hati dan suatu waktu ingin mengeluarkannya jika waktu dan tempatnya sudah dianggap tepat.

¹¹¹Kitab Suci, Q.S. Al-Hijr : 56

6. Bergantung kepada orang lain

Bergantung kepada orang lain adalah sikap seseorang yang selalu mengandalkan orang lain dan selalu ingin dibelaskasihani. Bergantung kepada orang lain dalam bahasa gaulnya adalah kurang PD, tidak percaya terhadap kemampuan dan potensi diri sendiri.

7. Mencaci maki dan mencela

Mencaci adalah berbicara kepada orang lain dengan perkataan yang keji dan kasar. Sedangkan mencela, menghina, menista diartikan dengan merendahkan derajat orang lain baik dengan perkataan, perbuatan, ataupun dengan isyarat.

8. *Ghibah*

Ghibah ialah mengunjing, yaitu perbuatan atau tindakan membicarakan aib atau kekurangan orang lain, tanpa diketahui oleh orang yang sedang dibicarakannya tersebut.

9. *Takabbur/sombong*

Takabbur ialah sikap menyobongkan diri kepada orang lain dan menganggap orang lain lebih rendah dibandingkan dirinya. Islam melarang ummatnya memiliki sikap takabbur dalam hidupnya. Karena akan mendatangkan kerugian bagi pelakunya baik di dunia maupun di akhirat.

10. Malas Belajar

Malas belajar adalah sikap tercela. Karena mempelajari ilmu pengetahuan yang bermanfaat hukumnya adalah wajib. Sifat malas adalah sifat nafsu yang tidak dapat melihat kemaslahatan kedepan dan

keinginannya adalah keanakan sesaat tanpa melihat akibatnya, sehingga walaupun orang itu baik, sukses, tetapi banyak yang gagal karena kemalasan.

c. Metode Akhlak

a. Pengertian Metode

Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai tujuan tertentu. Metode juga merupakan cara kerja bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹¹²

Selanjutnya menurut Abdullah menjelaskan bahwa, metode berasal dari kata meta berarti melalui, dan hodos jalan. Jadi metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.¹¹³

Berbeda dengan dengan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.¹¹⁴

Selanjutnya menurut Abdurrahman an-Nahlawi mengatakan bahwa, metode pendidikan islam sangat efektif dalam membina akhlak anak didik, bahkan tidak sekedar itu metode pendidikan islam memberikan motivasi sehingga memungkinkan ummat islam mampu menerima petunjuk Allah. Lebih lanjut Abdurrahman menjelaskan metode pendidikan islam adalah metode keteladana, metode ibrah dan nasehat, dan metode pembiasaan. Dari penjelasan tersebut tergambar bahwa islam mempunyai metode tepat untuk membentuk peserta didik berakhlak mulia sesuai dengan ajaran islam. Dengan metode tersebut memungkinkan ummat islam/masyarakat islam

¹¹² Depag RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Depag.RI, 2011), hlm.19

¹¹³ Abdullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm.114

¹¹⁴ Poerwadarminta, *Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka2011), hlm.767

mengaplikasikannya dalam dunia pendidikan. Dengan demikian diharapkan akan mampu memberikan kontribusi besar terhadap perbaikan akhlak peserta didik, untuk memperjelas metode-metode tersebut akan dibahas sebagai berikut.¹¹⁵

b. Macam-macam Metode Peningkatan Akhlak

Peningkatan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, yang utamanya adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam salah satu hadits beliau “ innama bu’itsu liutammima makari mal-akhlak. (HR.Ahmad). Aku tidak diutus melainkan hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”¹¹⁶

Ada beberapa metode dalam rangka meningkatkan prilaku, perbuatan, adab, dan sopan santun peserta ekstrakurikuler keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, di rumah, maupun di masyarakat di antaranya:

1. Metode Uswah

a). Pengertian Metode Uswah (Keteladanan)

Menurut Ramayulis menjelaskan bahwa, Pengertian uswatun hasanah, Secara terminologi, kata al-uswah berarti orang yang ditiru, bentuk jamaknya adalah usun. Sedangkan hasanah berarti baik. Dengan demikian uswatun hasanah adalah contoh yang baik, kebaikan yang ditiru, contoh indentifikasi, suri tauladan atau keteladanan. Jadi dapat kita pahami bahwa, teladan adalah suatu hal yang baik. Sementara keteladanan adalah suatu sifat yang baik yang harus kita ikuti dan kita contoh.¹¹⁷

Yaitu, sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan harus di contoh dan diteladani adalah Rasulullah SAW. Sebagaiman firman Allah SWT dalam al-Qur’an.

¹¹⁵ Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di rumah, sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani press, 2010), hlm.20

¹¹⁶ Hadits Rasul, (HR.Ahmad)

¹¹⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 291.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿١١٨﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.¹¹⁸

Muhammad Quthb, misalnya mengisyaratkan bahwa di dalam diri Nabi Muhammad saw, Allah SWT menyusun suatu bentuk sempurna metode Islam, suatu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung. Metode ini dianggap sangat penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam tingkah laku.

Mendidik dengan contoh (keteladanan) adalah satu metode pembelajaran yang dianggap besar pengaruhnya. Segala yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. dalam kehidupannya, merupakan cerminan kandungan Al-qur'an secara utuh, sebagaimana firman Allah SWT yang telah disebutkan di atas.

Selanjutnya Al-Baidhawi memberi makna *uswatun hasanah* pada ayat di atas adalah perbuatan baik yang dapat dicontoh. Dengan demikian, keteladanan menjadi penting dalam pendidikan, keteladanan akan menjadi metode yang ampuh dalam membina perkembangan anak didik. Keteladanan sempurna, adalah keteladanan Rasulullah SAW, yang dapat menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, sehingga diharapkan anak didik mempunyai figur pendidik yang dapat dijadikan panutan.¹¹⁹

¹¹⁸ Kitab Suci, Q.S. Al-Ahzab :21

¹¹⁹ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm.87.

Jadi sikap atau perilaku yang harus dicontoh adalah sikap dan perilaku Rasulullah SAW, karena sudah teruji dan diakui oleh Allah SWT. Aplikasi metode keteladanan, di antaranya adalah tidak menjelek-jelekkan seseorang, menghormati orang lain, membantu orang yang membutuhkan pertolongan, berpakaian yang sopan, tidak bebohong, tidak berjanji mangkir, dan lain-lain. Yang paling penting orang yang diteladani, harus berusaha berprestasi dalam bidang tugasnya.

Lebih lanjut Muhammad bin Muhammad al-Hamid mengatakan bahwa, pendidikan itu besar di mata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena siswa akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya. Dengan memperhatikan kutipan di atas dapat dipahami bahwa keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik akhlak anak, keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik dan membina akhlak anak didik, kalau pendidik berakhlak baik ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak baik, karena siswa meniru gurunya, sebaliknya kalau guru berakhlak buruk ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak buruk.¹²⁰

Dengan demikian keteladanan menjadi penting dalam pendidikan akhlak, keteladanan akan menjadi metode ampuh dalam membina akhlak anak. Mengenai hebatnya keteladanan Allah mengutus Rasul untuk menjadi teladan yang paling baik, Nabi Muhammad adalah teladan tertinggi sebagai panutan dalam rangka pembinaan akhlak mulia. “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”¹²¹

Keteladanan sempurna, adalah keteladanan Nabi Muhammad SAW menjadi acuan lagi pendidik sebagai teladan utama, dilain pihak pendidik hendaknya berusaha meneladani Nabi Muhammad SAW sebagai

¹²⁰ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm.85-86

¹²¹ Kitab Suci, QS. Al-Ahzab :21

teladannya, sehingga diharapkan anak didik mempunyai figur yang dapat dijadikan panutan.

a. Bentuk-bentuk keteladanan

1). Keteladanan disengaja

Keteladanan disengaja adalah keteladanan yang berlangsung dipraktekkan oleh pendidik baik melalui perkataan maupun perbuatan yang dapat dijadikan contoh oleh peserta didik. Perkataan pendidik harus sopan dan menggunakan bahasa yang baik, sedangkan perbuatan pendidik harus mencerminkan bahwa pendidik itu memiliki sikap yang baik. Di bawah ini akan dijelaskan secara rinci bentuk-bentuk keteladanan :

- a. Peserta didik berjabat tangan dengan pembina/pelatih sebelum dan sesudah pelaksanaan proses belajar mengajar.

Bentuk keteladanan disengaja yang dirancang oleh pendidik cukup bagus. Peserta didik dibiasakan untuk berjabat tangan dengan pembina/pelatih sebelum dan sesudah proses belajar mengajar. Dengan cara ini pembina/pelatih berharap, peserta didik akan terbiasa melakukan hal-hal yang baik dan terbiasa untuk menghormati orang yang lebih tua darinya.

Kebiasaan tersebut mudah-mudahan akan selalu tertanam pada diri peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Memberi tahu cara langsung kepada peserta didik agar tidak melakukan perbuatan yang melanggar norma-norma kesusilaan.

Pendidik bisa memberi tahu secara langsung kepada peserta didik agar tidak melakukan perbuatan yang melanggar norma-norma kesusilaan. Dengan materi sebagai perantara dalam pentransferan norma-norma kesusilaan. Bisa juga melalui kondisi yang diciptakan oleh peserta didik, misalnya ada salah satu peserta didik yang mencontek dan kejadian itu diketahui oleh pembina/pelatih, pada saat itulah pembina/pelatih bisa memanfaatkan peristiwa tersebut, dengan menasihati peserta didik yang lain bahwa mencontek itu adalah perbuatan yang tidak baik dan tidak patut untuk ditiru.

b. Menggunakan bahasa yang baik dan sopan.

Bahasa adalah media perantara yang dapat mempererat hubungan seorang dengan orang lain. Oleh karena itu setiap orang harus mempunyai bahasa yang baik dan sopan. Jika tidak ada akan banyak masalah yang akan timbul karena penggunaan bahasa yang tidak baik.

Jadi seorang guru itu harus menggunakan bahasa yang baik dan sopan terhadap murid, karena hal itu akan berpengaruh terhadap akhlak muridnya.

Peserta didik akan terbiasa berbicara dengan bahasa yang baik dan sopan karena melihat pendidiknya selalu menggunakan bahasa yang sopan pula.

Penggunaan bahasa yang baik dan tidak baik, akan memperlihatkan wajah asli dari seorang pembina/pelatih. Dari cara berbicara, orang juga akan mudah menebak sifat yang dimiliki oleh orang tersebut. Begitu juga dengan seorang pembina/pelatih. Apabila dia memiliki bahasa yang baik dan sopan, pembina/pelatih itu pasti akan dengan mudah mentransfer nilai-nilai kesusilaan pada peserta didik, sedangkan pembina/pelatih yang tidak menggunakan bahasa yang baik dan sopan,

di samping sulit mentransfer nilai-nilai kesusilaan, juga tidak patut dijadikan sebagai seorang pembina/pelatih.¹²²

c. Memberikan nasihat agar peserta didik selalu menghormati orang yang lebih tua.

Orang yang lebih muda diwajibkan menghormati orang yang lebih tua, sedangkan orang yang lebih tua diwajibkan untuk menyayangi yang lebih muda. Murid juga harus saling menyayangi antar teman yang lain. Tidak boleh bertengkar dan saling memojokkan antar teman satu dengan teman yang lain.

Prinsip orang sekarang, seorang guru itu harus lebih bisa memahami muridnya, dengan cara menganggap peserta didik sebagai teman, agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Ada segi positif dan negatif yang dapat diambil. Segi positifnya, akan tercipta hubungan yang harmonis antara guru dan murid. Segi negatifnya, tidak menutup kemungkinan peserta didik semakin tidak baik terhadap pembina/pelatih.

2). Keteladanan tidak disengaja

Keteladanan tidak disengaja adalah keteladanan yang tidak direncanakan terlebih dahulu dan keteladanan ini tidak dibuat-buat oleh guru. Keteladanan tidak disengaja memang benar-benar berasal dari dalam diri murid. Hal ini sangat penting, agar peserta didik memang memiliki panutan yang tepat.

¹²² Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm, 297.

Jadi, guru itu harus memiliki sifat, sikap dan perilaku yang baik. Sifat yang dimiliki oleh guru harus bisa dijadikan contoh oleh para peserta didik. Guru juga harus bersikap dan berperilaku mawas diri. Berhati-hati dalam bersikap.

Keteladanan tidak disengaja tergantung pada kualitas yang dimiliki oleh murid. Guru tersebut memiliki kualitas keilmuan yang baik, berwibawa, dan memiliki akhlak yang baik. Akan berdampak positif bagi murid dan patut dijadikan contoh oleh para murid.

b. Faktor pendukung pelaksanaan metode keteladanan

a. Orang Tua

Menurut An-Nahlawi menjelaskan bahwa, Faktor pendukung pelaksanaan metode keteladanan, salah satunya adalah orang tua. Orang tua berperan aktif dalam pembentukan watak anak yang berakhlak mulia. Bahwa setiap bayi yang lahir ke dunia ini tergantung pada orang tuanya. Orang tuanya yang menjadikan bayi itu sebagai Yahudi atau Nasrani, atau Majusi. Karena bayi itu lahir dalam keadaan suci. Bayi itu dilahirkan bagaikan papan kosong yang akan meniru apa yang akan ditanamkan oleh kedua orang tuanya.¹²³

Keteladanan tidak berhenti pada areal tanggung jawab orang tua pada anak. Keteladanan adalah sebuah keharusan maka orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anaknya. Tanggung jawab pendidikan yang perlu dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain:

¹²³ An Nahlawi Abdurraman, *Pinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, (Bandung: Diponegoro, 1996), hal. 97.

- a) Memelihara dan membesarkannya
- b) Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya, mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya.
- c) Membahagiakan anak dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT sebagai tujuan akhir hidup muslim.

Orang tua dituntut lebih hati-hati dalam memberikan contoh pada anaknya. Kesalahan dalam membentuk karakter anak tanpa sengaja dapat terjadi karena keteladanan yang buruk. Akibatnya bisa fatal, yaitu membentuk karakter yang rusak. Memang banyak tips dan cara untuk mendidik anak, ada yang dengan metode A dan ada yang menyarankan dengan metode B. Namun, dari setiap metode-metode yang ada, metode keteladanan adalah metode yang jitu dalam pendidikan anak-anak di keluarga. Di bawah ini akan dibahas fakta tentang pendidikan di rumah, dan bagaimana orang tua agar mampu menjadi tauladan yang baik untuk anak.

Selanjutnya menurut Uhbiyati Nur menjelaskan bahwa, ada beberapa keteladanan yang baik Pertama, cara mendidik anak di dalam rumah. Banyak orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan itu akan terbentuk hanya di sekolah-sekolah. Jadi tidaklah perlu orang tua mengarahkan anak-anaknya di rumah. Bahkan ada sebagian orang tua yang tidak tahu tujuan dalam mendidik anak. Perlu dihadapi, bahwasanya pendidikan di rumah yang meskipun sering disebut sebagai pendidikan informal, bukan berarti bisa diabaikan begitu saja. Orang tua harus memahami bahwa keluarga merupakan institusi pendidikan yang tidak kalah pentingnya dibandingkan institusi pendidikan formal. Ini bisa dimengerti karena keluarga merupakan sekolah paling awal bagi anak. Di keluargalah seorang anak pertama kali mendapatkan

pengetahuan, pengajaran dan pendidikan. Keteladanan dalam dunia pendidikan adalah sangat penting, apalagi sebagai orang tua yang diamanahi Allah berupa anak-anak untuk mereka asuh dengan baik, maka orang tua harus menjadi teladan yang baik untuk anak-anaknya. Orang tua harus bisa menjadi figur yang ideal bagi anak-anak, menjadi panutan yang bisa mereka andalkan dalam mengarungi kehidupan ini. Kedua, untuk mampu menjadi *uswatun hasanah*. Syarat utama adalah kita sebagai orang tua harus tahu Islam secara menyeluruh, bagi yang belum tahu Islam tidak ada kata terlambat, belajar Islam menjadi prioritas agar kita menjadi *uswah* yang ideal untuk anak-anak. Islam adalah landasan yang ideal untuk membentuk suatu kepribadian, karena Islam adalah aturan yang menyeluruh bagaimana manusia hidup di dunia ini.¹²⁴

b. Pendidik

Pendidikan akhlak itu tidak sepenuhnya di bebankan pada guru yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam saja, tapi semua pendidik harus turut serta dalam pendidikan akhlak tersebut, kalau tidak begitu pentrasferan nilai-nilai kesusilaan tidak akan berjalan secara maksimal.¹²⁵

c. Materi (bahan ajar)

Faktor pendukung pelaksanaan metode keteladanan dalam proses belajar mengajar adalah materi. Pendidik yakin melalui materi, pendidikan akhlak dapat diberikan kepada peserta didik. Banyak sekali materi yang berhubungan dengan keteladanan, diantaranya materi tentang toleransi, kisah nabi, kedisiplinan dan sebagainya. Melalui materi yang diajarkan tersebut peserta didik menjadi paham akan hal-hal yang baik itu seperti apa, perbuatan yang tercela itu tidak patut untuk ditiru, bagaimana bersikap, dan lain-lain.

¹²⁴Uhbiyati Nur, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 123.

¹²⁵ An Nahlawi Abdurraman, *Pinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga . . .* hlm. 101.

Penyampaian keteladanan melalui materi adalah cara yang mudah diserap oleh peserta didik. Apalagi, penyampaianya dibuat sangat menarik, bisa ditambahkan nyanyian dan dongeng-dongeng yang sangat menarik, bisa ditambahkan nyanyian dan dongeng-dongeng yang sarat akan keteladanan, jika peserta didik masih anak-anak, atau bisa juga dengan permainan yang mendidik peserta didik akan sangat menikmati proses pembelajaran, tidak merasa tegang, tapi nilai-nilai kesusilaan dapat benar-benar tertanam dalam benak peserta didik.

Materi tentang keteladanan, sebaiknya diperbanyak pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan pada mata pelajaran hadrah dan muhadharah, sebagai tonggak dasar pendidikan akhlak. Jadi, tidak hanya pelajaran yang hanya mengedepankan kecerdasan otak saja yang selalu di tambah jam pelajarannya, tapi juga pelajaran yang mengedepankan akhlak, yang akhirnya akan membentuk manusia yang bermoral dan memiliki otak yang cerdas.

c. Kelebihan dan kekurangan metode keteladanan

Metode keteladanan juga memiliki kekurangan dan kelebihan sendiri, sebagaimana lazimnya metode-metode lainnya. Secara sederhana berkaitan dengan penerapannya dalam proses mengajar kelebihan dan kekurangan metode keteladanan dapat dijelaskan yaitu sebagai berikut:

1. Kelebihan Metode Keteladanan
 - a. Metode keteladanan akan memberikan kemudahan kepada guru dalam proses belajar mengajar.
 - b. Bila keteladanan di lingkungan keluarga, lembaga pendidikan atau sekolah dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik.
 - c. Metode keteladanan dapat menciptakan hubungan harmonis antara guru dengan murid.
 - d. Dengan metode keteladanan tujuan guru yang ingin dicapai menjadi lebih terarah dan tercapai dengan baik.
 - e. Dengan metode keteladanan guru secara tidak langsung dapat mengimplementasikan ilmu yang diajarkannya.

- f. Metode keteladanan juga mendorong guru untuk senantiasa berbuat baik karena menyadari dirinya akan dicontoh oleh muridnya.¹²⁶

Dari kelebihan-kelebihan yang telah disebutkan di atas dapat dikatakan bahwa metode keteladanan memiliki peranan yang sangat signifikan dalam upaya mengajar, dimana selain diajarkan secara teoritis murid juga bisa melihat secara langsung bagaimana praktik atau pengamalan dari gurunya yang kemudian bisa dijadikan teladan atau contoh dalam berperilaku dan mengamalkan atau mengaplikasikan materi pembelajaran yang telah dia pelajari selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Kekurangan Metode Keteladanan

Dalam menerapkan suatu metode, disamping kita dapat mengalami kelebihan juga terdapat kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran dengan penerapan suatu metode. diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Jika dalam proses mengajar figur yang diteladani dalam hal ini guru tidak baik, maka murid cenderung mengikuti hal-hal yang tidak baik tersebut pula.
- b. Jika dalam proses pembelajaran hanya memberikan teori tanpa diikuti dengan implementasi maka tujuan yang akan dicapai akan sulit terarahkan.

Dari serangkaian kelebihan dan kelemahan yang telah dijelaskan di atas dapat dikatakan bahwa, metode keteladanan dalam mengajar merupakan metode yang mempunyai pengaruh dan terbukti bisa dikatakan efektif

¹²⁶ Abdul kadir munsy, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, (Surabaya: AL-Ikhlis, 2011), hlm. 14

dengan berbagai kelebihan, meskipun juga tidak terlepas dari kekurangan, dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial. Hal ini karena guru adalah figur terbaik dalam pandangan murid, yang tindak-tanduk dan sopan santunnya disadari atau tidak, akan ditiru atau diteladani oleh muridnya.

Jadi dari kelebihan dan kekurangan diatas dapat terlihat betapa sentralnya peranan guru dalam hal ini merupakan sosok kunci yang akan memberikan teladan kepada murid, dan juga sosok yang akan dijadikan model atau teladan oleh murid, jadi dalam hal ini sukses atau tidaknya metode keteladanan dalam suatu pembelajaran sangat tergantung pada sosok guru yang diteladani. Oleh karena itu, keteladanan yang baik adalah salah satu metode yang bisa diterapkan untuk merealisasikan tujuan pembelajaran. Hal ini karena keteladanan memiliki peranan yang sangat signifikan dalam upaya mencapai keberhasilan proses pembelajaran, dan juga dapat memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap nilai-nilai pendidikan Islam terutama pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak.

d. Analisis Hasil Penerapan Metode Keteladanan

Metode Keteladanan merupakan salah satu metode ekstrakurikuler keagamaan yang selalu di gunakan dalam proses belajar mengajar, baik dalam pendidikan formal maupun non formal baik secara langsung maupun tidak langsung. Seperti kita ketahui bahwa, guru adalah seorang pembina/pelatih dan tempat cerminan dari peserta. Jadi metode keteladanan ini tepat digunakan untuk semua materi pelajaran dan juga semua jurusan.

Sesuai dengan yang penulis dapatkan di lapangan melalui pengalaman lapangan, hasil penerapan metode keteladanan ini $\pm 85\%$ yang mau mengikuti keteladanan dari apa yang diperoleh murid dan dapat dipahami secara pemahaman dan juga dukungan dari pendidikan keluarganya, sementara yang lainnya bertolak belakang dengan apa yang di terapkan dengan mengemukakan alasan-alasan tertentu sehingga siswa tidak mengikuti apa yang di terapkan oleh pembina/pelatih pada siswa antara lain:

1. Metode Keteladanan

Kesimpulan dari hasil analisis penulis dilapangan dapat kita simpulkan bahwa, keberhasilan penerapan metode keteladanan ini sangat tergantung pada kepribadian pembina/pelatih dalam mendidik, melatih murid-muridnya, baik dalam waktu proses belajar mengajar di kelas, maupun dalam lingkungan sekolahnya saat jam istirahat. Secara tidak langsung pendidikan murid yang diaplikasikan dalam sehari-hari dapat menggambarkan sikap dari seorang pendidiknya.

2. Metode Mau'izah

a. Pengertian Metode Mau'izah (*Nasehat*)

Kata "nasehat" berasal dari bahasa arab, dari kata kerja "Nashaha" yang berarti "khalasha", yaitu murni serta bersih dari segala kotoran, juga bisa berarti "Khaatha", yaitu menjahit. Imam Ibnu Rajab rahimahullah menukil ucapan Imam Khaththabi rahimahullah, "Nasehat itu adalah suatu kata untuk menerangkan satu pengertian, yaitu keinginan kebaikan bagi yang dinasehati."¹²⁷

¹²⁷ <http://muslimah.or.id/hadits/agama-adalah-nasehat.html>, diakses tanggal 23 desember 2015, pukul.21.15 WIB

Metode dengan pemberian nasehat ini adalah berdasarkan pada firman Allah dalam Al Quran al Karim. Sehingga di dalam Al Quran banyak terdapat penjelasan mengenai metode nasehat dalam mendidik anak yang disebutkan dan diulang-ulang dalam beberapa ayat dan tempat. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut.

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ
 إِذَا تَرَاضَوْا بَيْنَهُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ ذَٰلِكَ يُوعَظُ بِهِ ۗ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
 وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ ذَٰلِكُمْ أَزْكَى لَكُمْ وَأَطْهَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٢﴾

“Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu habis masa iddahnya, Maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya, apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang ma'ruf. Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”¹²⁸

Selanjutnya menurut Abdurrahman An-nahlawi menjelaskan bahwa, metode mauizah adalah pemberian nasehat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan orang yang diberi nasehat akan menjauhi maksiat, pemberi nasehat hendaknya menguraikan nasehat yang dapat mengugah perasaan afeksi dan emosi, seperti peringatan melalui kematian, peringatan melalui sakit, peringatan melalui hari perhitungan amal. Kemudian dampak yang diharapkan dari metode mauizah adalah untuk membangkitkan perasaan ketuhanan dalam jiwa anak didik, membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang kepada pemikiran ketuhanan, berpegang kepada jama'ah beriman, terpenting adalah terciptanya pribadi bersih dan suci.¹²⁹

¹²⁸ Kitab Suci, QS.Al-Baqarah : 232

¹²⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di rumah, sekolah, dan masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2014), hlm.29.

Sebagai contoh metode nasehat yang baik yaitu; nasehat dengan argumen logika nasehat tentang keuniversalan islam, nasehat yang berwibawa, nasehat dari aspek hukum, nasehat tentang ‘ammar ma’ruf nahi mungkar,” nasehat tentang amal ibadah, dan lain-lain. Namun paling penting lagi, pemberi nasehat harus mengamalkan terlebih dahulu apa yang dinasehatkan tersebut, kalau tidak demikian nasehat akan hanya akan menjadi *lips service*.

Selanjutnya nasehat mempunyai beberapa bentuk dan konsep yang sangat penting yaitu, pemberian nasehat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan orang diberi nasehat akan menjauhi maksiat. Metode bimbingan/nasehat sangat membantu terutama dalam penyampaian materi akhlak mulia, sebab tidak semua orang mengetahui dan mendapatkan konsep akhlak yang benar. Bimbingan/nasehat menempati kedudukan yang tinggi dalam agama, *karena agama adalah nasehat*, hal ini diungkapkan oleh Rasulullah SAW sampai tiga kali ketika beliau memberi pelajaran kepada para sahabatnya.¹³⁰ Adapun bunyi hadits tentang *agama itu adalah nasehat*:

عَنْ أَبِي رُقَيْبَةَ تَمِيمِ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
الدِّينُ النَّصِيحَةُ . قُلْنَا لِمَنْ ؟ قَالَ : لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَيِّمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ

(رواه البخاري ومسلم)

Dari Abu Ruqoyyah Tamiim bin Aus Ad-Daari rodhiyallohu’anhu, sesungguhnya Nabi shallallohu ‘alaihi wasallam pernah bersabda: ”Agama itu adalah nasihat”. Kami (sahabat) bertanya: ”Untuk siapa?” Beliau bersabda: ”Untuk Allah, kitab-Nya, rosul-Nya, pemimpin-pemimpin umat islam, dan untuk seluruh muslimin.” (HR.Bukhari dan Muslim).

¹³⁰ Hadits, HR Buhkori dan Muslim

Kedudukan Hadits Hadits ini sangat penting, karena mengandung seluruh agama. Yaitu mengandung hak Allah, hak rasul-Nya, dan hak hamba-Nya. Kewajiban penunaian hak-hak tersebut terkandung pada kata nasehat.

Sedangkan menurut anjuran dalam al-Qur'an menganjurkan kepada manusia untuk mendidik manusia dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bermakna dalam hidupnya. Allah SWT berfirman.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِآيَاتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”¹³¹

Dari ayat tersebut di atas dapat diambil pokok pemikiran bahwa dalam member nasehat hendaknya dengan baik, walaupun mereka membantahnya maka bantahlah dengan baik. Sehingga nasehat akan diterima dengan rela tanpa ada unsur terpaksa. Metode mendidik akhlak anak melalui nasehat sangat membantu terutama dalam penyampaian materi akhlak mulia kepada anak, sebab tidak semua anak mengetahui dan mendapatkan konsep akhlak yang benar.

¹³¹ Kitab Suci, QS. An-Nahl : 125

Melengkapi penjelasan di atas Muhammad bin Ibrahim al-Hamid menjelaskan bahwa cara menggunakan rayuan atau sindiran dalam nasehat yaitu;

- a. Rayuan dalam nasehat, seperti memuji kebaikan siswa, dengan tujuan agar siswa lebih meningkatkan kualitas akhlaknya, dengan mengabaikan membicarakan keburukannya.
- b. Menyebutkan tokoh-tokoh agung ummat islam masa lalu, sehingga membangkitkan semangat mereka untuk mengikuti jejak mereka.
- c. Membangkitkan semangat dan kehormatan siswa.
- d. Menyampaikan nasehat secara tidak langsung/melalui sindiran
- e. Sengaja menyampaikan nasehat di tengah anak didik
- f. Memuji dihadapkan orang yang berbuat kesalahan, orang yang melakukan sesuatu berbeda dengan perbuatannya. Kalau hal ini dilakukan akan mendorongnya untuk berbuat kebaikan dan meninggalkan keburukan.¹³²

Dengan cara tersebut akan memaksimalkan dampak nasehat terhadap perubahan tingkah laku dan akhlak anak, perubahan dimaksud adalah perubahan yang tulus ikhlas tanpa ada kepuara-puraan, kepuara-puraan akan muncul ketika nasehat tidak tepat waktu dan tempatnya, anak akan merasa tersinggung dan sakit hati kalau hal ini sampai terjadi maka nasehat tidak akan membawa dampak apapun, yang terjadi adalah perlawanan terhadap nasehat yang diberikan.

¹³²<http://syahjayasyaifullah.wordpress.com/2015/12/22/arti-penting-nasehat-dalam-agamaislam-> ditulis oleh bk-dan-bj-untuk-disampaikan-pada-talim-daejon/ . diakses tanggal 22 desember 2015

3. Metode Ta'widiyah

a. Pengertian Metode Ta'widiyah (*Pembiasaan*)

Secara etimologi, pembiasaan berasal dari katanya adalah biasa. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum seperti, sedia kala sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari.¹³³

Sedangkan menurut Muhammad Mursy menjelaskan bahwa, seorang anak adalah amanah (titipan) bagi orang tuanya hatinya sangat bersih bagaikan mutiara, jika dibiasakan dan diajarkan sesuatu kebaikan, maka ia akan tumbuh dewasa dengan tetap melakukan kebaikan tersebut, sehingga ia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹³⁴

Pembiasaan menurut Zainal Aqib merupakan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan perilaku anak, yang meliputi perilaku keagamaan, sosial, emosional dan kemandirian.¹³⁵ Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Kebiasaan adalah pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk hal yang sama.¹³⁶

Lebih lanjut menurut dalam ilmu jiwa perkembangan, dikenal teori konvergensi, di mana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya, dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut, adalah melalui kebiasaan yang baik. Oleh karena itu, kebiasaan yang baik dapat menempa pribadi yang berakhlak mulia. Seperti; terbiasa dalam keadaan berwuhu', terbiasa tidur tidak terlalu larut malam dan bangunannya tidak kesiang, terbiasa membaca al-Qur'an dan Asmaul husna, shalat berjama'ah di masjid/mushalla, terbiasa berpuasa senin kamis, terbiasa makan dengan kanan, dan lain-lain sebagainya.¹³⁷

¹³³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), edisi ke-2 cet. ke-4, hlm. 1025.

¹³⁴ Muhammad Mursy, *Seni mendidik Anak*, (Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 117

¹³⁵ Zainal Aqib, *Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Bandung : Yrama Widya, 2009), hlm. 28

¹³⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1999), hlm. 113

¹³⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2012), hlm. 87.

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik. Upaya pembiasaan dilakukan mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman apa yang dibiasakan. Yang pada dasarnya ialah yang dibiasakan itu sesuatu yang diamalkan pada hakekatnya mengandung nilai kebaikan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu sejalan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Metode pembiasaan juga tergambar dalam Al-Qur'an dalam penjabaran materi pendidikan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. dalam penjabaran materi pendidikan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini termasuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif. Kebiasaan ditempatkan oleh manusia sebagai sesuatu yang istimewa. Ia banyak sekali menghemat kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan dalam berbagai bidang pekerjaan, berproduksi dan aktivitas lainnya.¹³⁸

Demikian halnya dengan cara mendidik anak. Untuk dapat membina agar anak mempunyai sifatsifat terpuji, tidaklah mungkin dengan menggunakan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan hal-hal yang saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan hal-hal yang baik yang diharapkan nanti dia akan memiliki sifat itu, serta menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung untuk melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk.¹³⁹

Inti pembiasaan adalah pengulangan. Misalnya pendidik senantiasa mengingatkan pada peserta didik dalam hal berpakaian, seorang muslim sebaiknya sesuai dengan tuntunan agama, dan mendapat pahala yang mengikutinya serta mendapat ganjaran yang mengabaikannya, penyampaian

¹³⁸ <http://masmukhorul.blogspot.com/2015/12/22> metode-pembiasaan-sebagai-upaya. diakses tanggal 22 desember 2015, pukul 20.00 WIB

¹³⁹ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 73.

semacam ini apabila senantiasa didengar dan dipahami, maka dengan sendirinya peserta didik dapat membiasakan diri berpakaian yang sesuai dengan tuntunan agama. Pembiasaan akhlak dimulai sejak anak lahir dengan perlakuan orang tua yang sesuai pembinaan terhadap anak tersebut, dan dilanjutkan dengan membiasakan anak melakukan sopan santun yang sesuai dengan agama, serta mendidiknya agar meninggalkan yang tercela dan terlarang dalam agama.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan berarti cara untuk melakukan suatu tindakan dengan teratur dan telah terpikir secara baik-baik dan dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan.

b. Dasar dan Tujuan Pembiasaan

Pelaksanaan kegiatan keagamaan sebagai pendidikan nilai maka perlu adanya pembiasaan-pembiasaan dalam menjalankan ajaran Islam, sehingga nilai-nilai ajaran Islam dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik, yang akhirnya akan dapat membentuk karakter yang Islami. Nilai nilai ajaran Islam yang menjadi karakter merupakan perpaduan yang bagus (sinergis) dalam membentuk peserta didik yang berkualitas, di mana individu bukan hanya mengetahui kebajikan, tetapi juga merasakan kebajikan dan mengerjakannya dengan didukung oleh rasa cinta untuk melakukannya. Pembentukan karakter seseorang (terutama peserta didik) bersifat tidak alamiah, sehingga dapat berubah dan dibentuk sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Pembiasaan dalam ekstrakurikuler keagamaan hendaknya dimulai sedini mungkin. Sebagaimana perintah Rasulullah SAW kepada orang tua, dalam hal ini para pendidik agar mereka menyuruh anak-anak mengerjakan sholat, tatkala mereka berumur tujuh tahun. Hal tersebut berdasarkan hadits di bawah ini:

“Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan sholat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka”. (HR. Abu Dawud)

Membiasakan anak shalat, lebih-lebih dilakukan secara berjamaah itu penting. Sebab dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Tanpa itu hidup seseorang akan berjalan lambat sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu seseorang harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan.¹⁴⁰

Mendidik anak dengan metode pembiasaan juga didasarkan pada hadis Nabi Muhammad saw, yang berbunyi :

عن عائشة رضي الله عنها قالت : كَانَ ال نَبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : كَانَ أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ إِذْ وَهَّاهُ أَوْ إِذْ قَلَّ (رواه مسلم)

“ Dari Aisyah ra, ia berkata : Rasulullah saw bersabda : “ Amalan-amalan yang disukai Allah adalah amalan-amalan yang dikerjakan secara langgeng (menjadi suatu kebiasaan), walau amalan itu sedikit .”¹⁴¹ (HR. Muslim)

¹⁴⁰ <http://masmukhorul.blogspot.com/2015/12/metode-pembiasaan-sebagai-upaya>.diakses tanggal 22 desember 2015, pukul 20.00 WIB

¹⁴¹ Hadits, (HR. Muslim)

Merujuk pada hadits tersebut, maka jelas bahwa dalam mendidik siswa, metode pembiasaan positif sangat tepat digunakan. Zakiah Darajat berpendapat: “ Orang tua adalah Pembina pribadi yang utama dalam hidup anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak berlangsung dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.¹⁴²

Ketika mencermati pendapat tersebut, maka pendidikan sejak dini dengan metode pembiasaan positif sangatlah tepat karena pada masa ini siswa sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat baik perkembangan fisik maupun psikisnya. Pada saat ini siswa masih mudah dipengaruhi dan diajak untuk membiasakan diri pada hal-hal yang baik. Sehingga kebiasaan-kebiasaan yang telah ditanamkan sejak dini sangat melekat pada dirinya dan dibawa sepanjang hidupnya.

Banyak pendapat yang menyatakan bahwa pembiasaan positif yang ditanamkan sejak dini sangat memberikan pengaruh positif pula pada masa yang akan datang. Sebagaimana pepatah arab disebutkan :

“ *Man Syabba ‘ala syai-in syabba ‘alaihi* “ yang artinya adalah “ Barang siapa membiasakan sesuatu di waktu mudanya maka di waktu tuanya akan menjadi kebiasaannya pula “. Yang dimaksud pembiasaan disini adalah pembentukan keterampilan berucap, berbuat sesuai dengan yang diajarkan agama. Pembiasaan ini mempunyai arti yang penting karena merupakan sarana paling efektif guna pembentukan pribadi yang shaleh.¹⁴³

Lagi pula pada masa usia sekolah cenderung bersifat imitatif atau suka meniru apa yang dilihat dan diketahui. Sehingga ketika yang dilihat dan diketahui oleh siswa itu adalah hal-hal yang baik dan dibiasakan sejak itu maka akan sangat efektif bagi pembentukan pribadi yang baik.

¹⁴² Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2015), hlm. 56.

¹⁴³ Nur Uhbiyati, *Long Life Education : Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Sampai Lansia*, (Semarang : Walisongo Press, 2013), hlm. 58.

c. Bentuk-bentuk Pembiasaan.

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Nilai-nilai agama diharapkan dapat meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan yang maha Esa dan membantu terbinanya sikap anak yang baik. Dan dengan pengembangan sosio emosional anak diharapkan dapat memiliki sikap membantu orang lain, dapat mengendalikan diri dan berinteraksi dengan lingkungannya.¹⁴⁴

Adapun bentuk-bentuk Pembiasaan pada siswa dapat dilaksanakan dengan cara berikut :

- a. Kegiatan rutin, adalah kegiatan yang dilakukan pada saat ekstrakurikuler keagamaan, misalnya berbaris, mengucapkan salam, berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, tadarrus al-Qur'an setiap hari, shalat dhuha dan lain sebagainya.
- b. Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan, misalnya meminta tolong dengan baik, menawarkan bantuan dengan baik, dan menjenguk teman yang sakit.
- c. Pemberian teladan adalah kegiatan yang dilakukan dengan memberi teladan/ccontoh yang baik kepada siswa, misalnya memungut sampah di lingkungan sekolah dan sopan dalam bertutur kata, rapi dalam berpakaian, selalu senyum ketika berjumpa dengan orang lain.
- d. Kegiatan terprogram adalah kegiatan yang diprogramkan dalam kegiatan teladan/ccontoh yang baik kepada anak, misalnya memungut sampah di lingkungan sekolah dan sopan dalam bertutur kata, misalnya

¹⁴⁴ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm.63.

berdoa sebelum dan sesudah makan dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

d. Langkah-langkah pelaksanaan Pembiasaan

Menurut Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa, kebiasaan baik yang dibentuk dan dikembangkan melalui proses pendidikan yang baik, misalnya kebiasaan dalam berkomunikasi, pengaturan dan penggunaan waktu secara tepat, bersikap baik dan tepat, memilih permainan dan menggunakan saran dengan tepat. Apabila kebiasaan ini sudah dimiliki oleh siswa, maka siswa sendiri akan menyesuaikan berbagai tindakannya sehingga tidak saling merugikan atau menghambat. Agar pembiasaan dapat segera tercapai dan hasilnya baik, maka harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum siswa itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- b. Pembiasaan hendaknya dilakukan secara terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. Tapi juga butuh pengawasan dari orang tua, keluarga maupun pembina/pelatih.
- c. Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambil. Jangan memberi kesempatan anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.
- d. Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik harus semakin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri.¹⁴⁵

Dalam hal ini pembina/pelatih mempunyai peran yang sangat besar dan penting terutama melalui metode pembiasaan dan keteladanan. Sedangkan upaya untuk memelihara kebiasaan yang baik yang sudah dimiliki oleh siswa harus dilakukan dengan cara:

- a. Melatihkan hingga benar-benar paham dan bisa melakukan tanpa kesulitan. Sesuatu hal yang baru tentu tidak mudah dilakukan semua siswa, maka pembiasaan bagi mereka perlu dilakukan sampai siswa dapat

¹⁴⁵ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 178.

melakukan. Pembina/pelatih perlu membimbing dan mengarahkan agar siswa-siswa mampu melakukan.

- b. Mengingatkan siswa yang lupa melakukan. Siswa-siswa perlu diingatkan dengan ramah jika lupa atau dengan sengaja tidak melakukan kebiasaan positif yang telah diajarkan tapi jangan sampai mempermalukan siswa. Teguran sebaiknya dilakukan secara pribadi.
- c. Apresiasi pada masing-masing siswa secara pribadi Pemberian apresiasi dapat membuat siswa senang, tetapi harus hati-hati agar tidak menimbulkan kecemburuan pada siswa yang lain.
- d. Hindarkan mencela pada siswa pembina/pelatih merupakan profesi yang professional, maka seluruh perilaku dalam mendidik siswa diupayakan agar menguntungkan bagi perkembangan siswa dengan tidak mencela siswa, walau terdapat kesalahan atau kekurangan padanya.

e. Kelebihan dan kekurangan metode pembiasaan

Pembiasaan merupakan metode yang tepat diterapkan pada peserta ekstrakurikuler keagamaan, mengingat pada masa sekolah mudah diberi pengaruh dan mudah mengikuti apa yang diajarkan padanya. Namun demikian, dalam setiap metode pembelajaran dalam pendidikan, tentu terdapat kelebihan dan kekurangan. Sama halnya dengan metode pembiasaan terdapat kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

1). Kelebihan

Kelebihan metode pembiasaan adalah:

- a. Dapat menghemat waktu dan tenaga dengan baik
- b. Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah saja tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah.
- c. Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak.

2). Kekurangannya

Kekurangan pada penerapan metode ini adalah membutuhkan tenaga pembina/pelatih yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan di dalam menanamkan suatu nilai kepada anak didik. Oleh karena itu pembina/pelatih yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan pendekatan ini adalah dibutuhkannya pembina/pelatih pilihan yang benar benar mampu menyelaraskan antara perkataan dengan perbuatan. Sehingga tidak ada kesan bahwa pembina/pelatih hanya mampu memberikan nilai saja tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikannya kepada peserta ekstrakurikuler keagamaan.

f. **Analisis Hasil Penerapan Metode Pembiasaan**

Metode pembiasaan merupakan salah satu metode ekstrakurikuler keagamaan yang selalu di gunakan dalam proses belajar mengajar, baik dalam pendidikan formal maupun non formal baik secara langsung maupun tidak langsung. Seperti kita ketahui bahwa, guru adalah seorang pembina/pelatih dan tempat cerminan dari peserta. Jadi metode pembiasaa ini tepat digunakan untuk semua materi pelajaran dan juga semua jurusan.

Sesuai dengan yang penulis dapatkan di lapangan melalui pengalaman lapangan, hasil penerapan metode keteladanan ini $\pm 85\%$ yang mau mengikuti pembiasaan dari apa yang diperoleh murid dan dapat dipahami secara pemahaman dan juga dukungan dari pendidikan keluarganya, sementara yang lainnya bertolak belakang dengan apa yang di terapkan dengan mengemukakan alasan-alasan tertentu sehingga siswa tidak mengikuti apa yang di terapkan oleh pembina/pelatih pada siswa antara lain:

1. Metode Pembiasaan

Kesimpulan dari hasil analisis penulis dilapangan dapat kita simpulkan bahwa, keberhasilan penerapan metode keteladanan ini sangat tergantung pada kepribadian pembina/pelatih dalam mendidik, melatih murid-muridnya, baik dalam waktu proses belajar mengajar di kelas, maupun dalam lingkungan sekolahnya saat jam istirahat. Secara tidak langsung pendidikan murid yang diaplikasikan dalam sehari-hari dapat menggambarkan sikap dari dari seorang pendidiknya.

BAB III

GAMBARAN UMUM SMP ISLAM AZ-ZAHRAH 2

PALEMBANG

A. Sejarah Singkat SMP 2 Az-Zahrah Palembang

SMP 2 Az-Zahrah adalah salah satu sekolah menengah tingkat pertama, yang menerapkan pendidikan Islam dan pendidikan umumnya secara proposional, dengan pengelolaan tunggalnya adalah Yayasan Az-Zahrah Jakarta. Yayasan ini berdiri dengan Akte No. 18 tahun 1990, ketua Ibu Hj Siti Nur'aini Bambang Utoyo. Dalam rangka mewujudkan penyempurnaan kinerja yayasan maka disusunlah ADRT Yayasan Az-Zahrah sekaligus melantik Ibu Hj Hilma Arma sebagai Ketua Badan Pelaksana Yayasan Palembang pada waktu itu.¹⁴⁶

Respon dan langkah awal yang baik dari yayasan adalah ketika dukungan Bapak H.Sinan Sagiman yang saat itu sebagai komisaris PT. Polygon Abadi dengan menghibahkan tanah seluas 5.000 m² di Kompleks Perumahan Bukit Sejahtera untuk dimanfaatkan sebagai pendirian lokasi bangunan sekolah. Hal tersebut merupakan motivasi dan modal awal yayasan untuk bekerja dalam mewujudkan impiannya. Dukungan berikutnya datang juga dari pengurus Yayasan Az-Zahrah Jakarta serta dermawan dan para donatur lainnya, baik yang berdomisili di Palembang maupun di Jakarta seperti Bapak H Alamsyah Ratu Prawiranegara, Bapak H Syarnubi Said, Bapak H.Halim, dan lain-lain.¹⁴⁷

SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang didirikan tahun 1998 dengan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No 915/I 11/F/1998 tahun 1998. Tanah yang ditempati SMP Islam Az-Zahrah 2 seluas 2.271 m² merupakan hak izin pakai dari walikota Palembang, semula untuk taman tidak jadi karena tidak ada dana. Dan mulai menerima siswa baru tahun pelajaran 1998/1999 untuk menampung siswa lulusan SD Az-Zahrah serta SD yang berada di kawasan sekitar perumahan Bukit Sejahtera Polygon Palembang.¹⁴⁸ Adapun identitas sekolah sbb :

¹⁴⁶ Dua Puluh Lima Tahun Yayasan Az-Zahrah, *Berkiprah di dunia pendidikan menuju sekolah Islam bertaraf nasional dan internasional*, 2015, hlm.11

¹⁴⁷ Ibid, hlm.12

¹⁴⁸ Ibid, hlm.13

B. Identitas Sekolah

1. Nama Sekolah : SMP ISLAM AZ-ZAHRAH 2
2. No. Statistik Sekolah : 20211 6 000 000
3. SK. Izin Pendirian No : 915/I 11/F/1998
4. NPSN : 10609492
5. Alamat Sekolah : Jl. Parameswara Perum. Bukit Sejahtera
Polygon Palembang
: (Kecamatan) Ilir Barat 1
: (Kabupaten/Kota) Palembang
: (Propinsi) Sumatera Selatan
6. Tahun didirikan : 1998
7. Tahun beroperasi : 1998
8. Status Tanah : Hibah
9. Status Bangunan : Milik Yayasan Az-Zahrah Palembang
- 10 Kota : Palembang
11. Provinsi : Sumatera Selatan
12. Telepon/ : 0711-442613
13. Email/Webe-site : smpiaz2@yahoo.co.id/ www.az-zahrah.net
14. Status Sekolah : Swasta
15. Nilai Akreditasi Sekolah : “B”¹⁴⁹

¹⁴⁹ Ibid, hlm.14

C. VISI DAN MISI SMP ISLAM AZ-ZAHRAH 2 PALEMBANG

1. Visi

“Terwujudnya siswa-siswi generasi muda yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, cerdas intelektual, cendekiawan muslim yang mampu membangun keluarga, masyarakat, bangsa dan agama”

2. Misi

- Meningkatkan Kepribadian siswa dengan menolong mengembangkan potensi/kemampuan, bakat, dan minat yang ada pada dirinya, pendidikan umum yang terintegrasikan dengan pendidikan agama.
- Menanamkan nilai-nilai islami dalam kehidupan sehari-hari pada peserta didik.
- Menjadikan peserta didik siap berkompetensi di bidang akademik.
- Menjalin kerjasama dengan pemerintah dan masyarakat.

3. Tujuan

1. Menghasilkan kurikulum sekolah yang baik dan sesuai dengan ketentuan KTSP
2. Menghasilkan tenaga pendidik dan kependidikan yang kompetitif / *kualified*
3. Menghasilkan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan
4. Memiliki sarana prasarana yang lengkap sesuai dengan kebutuhan sekolah
5. Menghasilkan lulusan yang cerdas dan kompetitif
6. Menghasilkan manajemen berbasis sekolah yang tangguh.¹⁵⁰

¹⁵⁰ Ibid, hlm. 8

TABEL 3.1
NAMA-NAMA KEPALA SEKOLAH

D. Data Kepala Sekolah Yang Pernah Menjabat

NO.	NAMA	PERIODE
1	H.Zaini Noor Haz, BA	1998-2003
2	Drs.Amiruddin Karim	2003-2005
3	Amron, S.Pd	2005-2007
4	Darman, S.Pd., MM	2007-2014
5	Izuddin, S.Ag	2014- sekarang

Sumber data : Sekolah SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang

Analisisnya:

Bahwa sejak berdirinya SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang tahun 1998 sampai sekarang, sudah mengalami 5 kali pergantian kepala sekolah. Dan setiap kepala sekolah menjabat selama 3 tahun, walaupun kenyataannya di lapangan ada yang 3 kali menjabat secara berturut-turut. Karena dianggap mampu dan berprestasi di bidangnya.

TABEL 3.2
NAMA KEPALA SEKOLAH SEKARANG

E. Biodata Kepala Sekolah Sekarang

1. Kualifikasi Akademik

NO.	NAMA	JENJANG	PT	FAK	JUR	THN
1.	Izuddin, S.Ag	S1	IAIN RF Plg	Tarbiyah	P A I	1997

2. Identitas Kepala Sekolah

- 1) Nama : Izuddin, S.Ag.
- 2) NIY : 19729807026
- 3) Pendidikan Terakhir : S1
- 4) Jurusan : Pendidikan Agama Islam
- 5) Kepala Sekolah TMT : 1 Juli 2014

Analisisnya:

Kepala sekolah sekarang adalah lulusan Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang fakultas tarbiyah jurusan pendidikan agama islam, mengajar mata pelajaran PAI dan BTQ. Kepala sekolah mengabdikan di SMP Islam Az-zahrah sudah 18 tahun, terhitung tanggal 1 Juli 1998 sampai sekarang. Dengan berbagai pengalaman yang pernah diikuti, baik pengalaman mengajar, pengalaman mengikuti forum ilmiah ataupun pengalaman mendapat tugas tambahan, sekarang kepala sekolah.

3. Pengalaman Mengajar

NO.	NAMA SEKOLAH	BID STUDI	LAMA MENGAJAR
1	SMP Karya Utama Palembang	Olahraga	1997 - 1998
2	SD Negeri 199 Palembang	P A I	1998 - 1999
3	SMP Negeri 18 Palembang	Budi Pekerti	2002 - 2003
4	SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang	P A I	1998 - sekarang

4. Keikutsertaan dalam Forum Ilmiah

NO.	NAMA KEGIATAN	PERANAN	TAHUN	TINGKAT
1	Pelatihan guru-guru sekolah di Yayasan	Peserta	1999	Kota
2	Pesantren kilat Ramadhan	Peserta	2001	Kecamatan
3	Sosialisasi pelatihan kurikulum berbasis kompetensi (82 jam)	Peserta	2004	Kota
4	Penataran hakim MTQ	Peserta	2004	Provinsi
5	Workshop peningkatan wawasan keagamaan guru agama SLTP Berperspektif Gender	Peserta	2006	Provinsi
6	Pelatihan kurikulum KTSP	Peserta	2007	Kota
7	Diklat Manajemen Sekolah di lingkungan Yayasan Az-Zahra	Peserta	2007	Kota
8	Seminar pendidikan "Revolusi Belajar Siswa Meraih Prestasi"	Peserta	2008	Kota

	Spektakuler”			
9	Seminar “Pemberdayaan Praktisi Keagamaan “	Peserta	2009	Kota
10	Orientasi Pengembangan Jaringan Kurikulum Bidang SMP, SMA, SMK	Peserta	2009	Kota
11	Penataran Dewan Hakim MTQ	Peserta	2010	Kota
12	Seminar Terima Kasih Guruku	Peserta	2010	Kota
13	Piagam Penghargaan Guru Berprestasi	Peserta	2010	Kota
14	Pelatihan peningkatan Kompetensi Guru PAI	Peserta	2010	Provinsi
15	Pelatihan di tempat kerja (DDTK) PTK	Peserta	2010	Provinsi
16	Seminar “Tingkatan Kualitas Guru Melalui Pelatihan PTK	Peserta	2012	Kota
17	Pelatihan guru-guru dan tenaga kependidikan Yayasan Az-zahra	Peserta	2013	Kota
18	Seminar Penentuan Arah Kiblat	Peserta	2013	Provinsi
19	Pendidikan Pelatihan Guru	Peserta	2014	Nasional

5. Pengalaman mendapat tugas tambahan

NO.	JABATAN	TAHUN	NAMA SEKOLAH	KET
1	Pembina Osis	1997 - 1999	SMP Karya Utama	
2	Wakasek	2003 - 2013	SMP Islam Az-Zahrah 2	

Sumber data: Sekolah SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang

TABEL 3.3
(NAMA WAKIL KEPALA SEKOLAH SEKARANG)

F. Biodata Wakil Kepala Sekolah

1. Kualifikasi Akademik

NO.	NAMA LENGKAP	JENJANG	PT	FAK	JUR	THN
1.	Dewi Nurlilianti, S.Pd	S1	UPPGRI	FKIP	B.Ingggris	1997

2. Identitas Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

Nama : Dewi Nurlilianti, S.Pd.

NIY : 19709807025

Pendidikan Terakhir : S1

Jurusan : Bahasa Inggris

Wakil Kepala Sekolah TMT : 1 Juli 2014

Analisisnya:

Wakil kepala sekolah sekarang adalah lulusan Universitas PGRI, fakultas FKIP dan jurusan bahasa inggris mengajar mata pelajaran Bahasa Inggris. Wakil kepala sekolah sekarang mengabdikan di SMP Islam Az-zahrah sudah 19 tahun, terhitung sejak tanggal 1 Juli 1997 sampai sekarang. Dengan berbagai pengalaman yang pernah diikuti, baik pengalaman mengajar, pengalaman mengikuti forum ilmiah ataupun pengalaman mendapat tugas tambahan, Sekarang wakil kepala sekolah.

3. Pengalaman Mengajar

NO.	NAMA SEKOLAH	BID STUDI	LAMA MENGAJAR
1	SMA Shailendra Palembang	Bhs. Inggris	1995 – 1997
2	SMP Islam Az-Zahrah 2 Plg.	Bhs. Inggris	1998 - sekarang

4. Keikutsertaan dalam Forum Ilmiah

NO.	NAMA KEGIATAN	PERANAN	TAHUN	TINGKAT
1	Pelatihan guru-guru sekolah	Peserta	1999	Kota
2	Pelatihan pengolahan nilai siswa	Peserta	2006	Kota
3	Workshop “Synergizing to Words excellent education”	Peserta	2010	Kota
4	Workshop Energizing Learning Enguging All Learners in English Classes	Peserta	2010	Kota
5	Educatioan Seminar The Effective Teaching Of English to Children	Peserta	2010	Kota
6	Pendidikan dan pelatihan di tempat kerja (DPTK) penelitian tindakan kelas (PTK) Kementrian Agama	Peserta	2011	Provinsi
7	Workshop Classroom Language di SMP Islam Az-Zahrah 1	Peserta	2011	Kota
8	Seminra in collaboration with	Peserta	2012	Kota

	the graduate school of Sriwijaya University			
9	Pelatihan guru Profesional	Peserta	2012	Kota
10	Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas	Peserta	2012	Kota
11	Pelatihan Calon Kepala Perpustakaan Sekolah	Peserta	2013	Kota
12	Seminar pengembangan keprofesian berkelanjutan	Peserta	2013	Kota
13	Workshop Penilaian Kinerja Guru (PKG)	Peserta	2013	Kota
14	Pelatihan guru-guru dan tenaga kependidikan di lingkungan Yayasan Az-Zahra Palembang	Peserta	2013	Kota
15	Guru Pamong dalam Kegiatan Pengembangan dan Penerapan Perangkat Pembelajaran (P4) Mahasiswa Unsri	Peserta	2013	Kota
16	Pelatihan Kurikulum 2013 bagi guru-guru dilingkungan Yayasan Az-Zahra Palembang	Peserta	2014	Kota
17	Penataran guru peningkatan sumber daya manusia, kerjasama Yayasan Az-Zahra dengan LPMP	Peserta	2015	Kota
18	Seminar sehari World Water Day. Air dan Pembangunan Berkelanjutan	Peserta	2015	-

TABEL 3.4
NAMA-NAMA GURU SMP ISLAM AZ-ZAHRAH 2 PALEMBANG

G. Biodata Tenaga Pendidik

NO.	NAMA GURU	TTL	IJAZAH	MAPEL
1	Izzuddin, S.Ag.	Muara Enim, 06 Februari 1972	S1 PAI 1997	P A I
2	Dewi Nurlilianti, S.Pd.	Palembang, 25 Desember 1970	S1 B. Ingg 1995	Bhs. Inggris
3	Farmasiati, S.Si.	Palembang, 29 Juli 1969	S1 Biologi 1995	I P A
4	Aminah Nurhasanah,S.Pd.	Prabumulih, 23 Oktober 1975	S1 B. Ingg 2001	Bhs. Inggris
5	Muharlaini, A.Md.	Palembang, 27 Oktober 1985	D3 Poltek	T I K
6	Sri Wahyuni, S.Pd.	Palembang, 6 Maret 1983	S1 MTK 2007	Matematika
7	Abdul Kadir	OKI, 05 Februari 1972	SMA 1992	B T Q
8	Swita Septia, S.Pd.	Palembang, 15 September 1985	S1 Ekonomi 2007	I P S
9	Dadang Laily, S.Pd.I.	Tulung Selapan, 20 Mei 1972	S1 Tarbiyah 2003	Bahasa Arab
10	Dra. Hj. Nuryumnah	Palembang, 23 Juli 1956	S1 FKIP Unsri 1990	I P S
11	Susrawati, S.Pd.	Rantau Alai, 15 Juni 1962	S1 B. Indon. 1996	B. Indonesia
12	Khairul Fathi, S.Pd.	Meranjat, 14 Agustus 1998	S1 Pkn Unsri 2012	P K n
13	Endang Rattiwi HN, M.Si.	Palembang, 02 Agustus 1961	S2 Mgs. Adm Publik 2012	B. Indonesia
14	Ellisa Marantika, S.Pd.	Pagar Alam, 19 Agustus 1993	S1 MTK 2014	Keterampilan
15	Edalailah, S.Pd.I.	Lubuk Tunggal, 06 Agustus 1991	S1 PAI IAIN	P A I

NO.	NAMA GURU	TTL	IJAZAH	MAPEL
			2015	
16	Vera Anggraini, S.Pd.	Palembang, 22 Mei 1987	S1 B. Ingg 2010	B K
17	Aji Juliantika, S.Pd.	Membalong, 15 Juli 1992	SMA 2010	Seni Budaya
18	Denny Ariansyah	Palembang, 17 Desember 1992	SMA 2011	P J O K

Sumber data : Sekolah SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang

H. Kualifikasi Pendidikan Guru, Status, Jenis Kelamin, dan Jumlah

NO.	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH DAN STATUS GURU				JUMLAH
		GT/PNS		GTT/GURU BANTU		
		L	P	L	P	
1.	S1	2	4	1	7	14
2.	S2				1	1
3.	D3		1			1
4.	SMA	1		1		2
Jumlah		3	5	2	8	18

I. Jumlah guru dengan tugas mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan
(keahlian)

NO.	GURU	JUMLAH				JUMLAH				JMLH
		D1/D2	D3	S1/D4	S2/S3	D1/D2	D3	S1/D4	S2/S3	
1.	Pendidikan Agama			2					2	
2.	PKn			1					1	
3.	Bahasa Indonesia			1	1				2	
4.	Bahasa Inggris			2					2	
5.	Matematika			1					1	
6.	IPA			1					1	
7.	IPS			2					2	
8.	Seni Budaya			1					1	
9.	Penjasorkes			1					1	
10.	TIK		1						1	
11.	BTA	1							1	
12.	Bahasa Arab			1					1	
13.	Keterampilan			1					1	
14.	BK							1	1	
	Jumlah		1	18				1	18	

J. Pengembangan kompetensi/profesionalisme guru

NO.	JENIS PENGEMBANGAN	JUMLAH GURU YANG IKUT PROFESIONAL			
		LK2	JMLH	PR	JMLH
1.	Penataran KTSP	6	6	14	14
2.	Penataran PTK	1	1	8	8
3.	Sertifikasi Profesi/Kompetensi	-	-	8	8
4.	Penataran PPG	1	-	-	1
5.	Penataran Karya Tulis Ilmiah	-	-	-	-

Sumber data : Sekolah SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang

Analisisnya:

Tenaga pendidik/guru yang ada di SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang berjumlah 18 orang, laki-laki 5 orang dan perempuan 15 orang yang mengajar dengan berbagai disiplin ilmu. Dan semua berijazah strata satu (S1) di bidang kependidikan.

7.	Kantin		1								1
8.	Penjaga Sekolah		1								1
9.	Tukang Kebun										
10.	Keamanan		1								1
11.	Lainnya: (Pemb.Sekolah)		1								1
	Jumlah		3			2			2		8

Sumber data : Sekolah SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang

Analisisnya:

Tenaga kependidikan/karyawan yang ada di SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang berjumlah 4 orang semuanya laki-laki yang berprofesi sebagai tata usaha, penjaga sekolah, keamanan, dan sopir antar jemput anak-anak dan guru serta karyawan/ti yang ada di SMP. Yang latar belakang pendidikannya ada D3 dan rata-rata SMA atau yang sederajat.

TABEL 3.6
JUMLAH SISWA SMP ISLAM AZ-ZAHRAH 2 PALEMBANG

e. Data Siswa 3 tahun terakhir

Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa baru	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah Kls. VII + VIII + IX	
		Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Siswa	Rombel
2013/2014	47	42	2	66	3	46	2	154	7
2014/2015	33	17	1	47	2	64	3	128	6
2015/2016	75	45	2	21	1	49	2	115	5

Sumber data : Sekolah SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang

Analisisnya:

Jumlah siswa/wi yang ada di SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang pada tahun ajaran 2015/2016 berjumlah 116 orang 41 siswa laki-laki, dan 75 siswa perempuan dengan rincian kelas VII berjumlah 45 orang, kelas VIII 22 orang, dan Kelas IX 49 orang lebih sedikit dari 2 tahun terakhir.

TABEL 3.7
SARANA DAN PRASARANA SMP ISLAM AZ-ZAHRAH 2
PALEMBANG

f. Data Ruang Belajar

Jenis Ruangan	Jumlah Rombel	Ukuran (pxl)	Kondisi*)	Keterangan
1. Kelas 7 A	1	7 x 8	Baik	
2. Kelas 7 B	1	7 x 8	Baik	
3. Kelas 8	1	7 x 8	Baik	
4. Kelas 9 A	1	7 x 8	Baik	
5. Kelas 9 B	1	7 x 8	Baik	

g. Data Ruang Pendukung Belajar Lainnya

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi*)	Keterangan
1. Perpustakaan	1	4 x 8	Baik	
2. Lab. IPA	1	7 x 8	Baik	
3. Lab. Komputer	1	7 x 8	Baik	

h. Data Ruang Kantor

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi*)
1. Kepala Sekolah	1	4 x 3	Baik
2. Wakil Kepala Sekolah	-	-	Baik
3. Guru	1	7 x 8	Baik
4. Bendahara	`	2,5 x 2,5	Baik
5. Tata Usaha	1	4 x 3	Baik
6. Tamu	1	4 x 6	Baik

i. Data Ruang Penunjang

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi*)	Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi
1. Gudang	1	2 x 3	Baik	10. Ibadah	1	4 x 4	Baik
2. Dapur	1	2 x 4	Baik	11. Ganti	1	2 x 3	
3. Reproduksi	-	-	-	12. Koperasi	1	2,5 x 3	Baik
4. KM/WC Guru	2	2 x 1,5	Baik	13. Hall/lobi			
5. KM/WC Siswa	12	2 x 1,5	Baik	14. Kantin	1	5 x 7	Baik
6. BK	1	2 x 3	Baik	15. Rumah Pompa/ Menara Air	-	-	-

7. UKS	1	2 x 3	Baik	16. Bangsal Kendaraan	-	-	-
8. Pramuka	-	-	Baik	17. Rumah Penjaga	1	4 x 6	Baik
9. OSIS	1	2 x 3	Baik	18. Pos Jaga	-	-	-
				19. R.Koord Ekskul Keagamaan	1	7 x 8	Baik

Sumber data : Sekolah SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang

Analisisnya:

Sarana dan prasarana yang ada di SMP al-hamdulillah dikatakan hampir lengkap dan mendukung untuk digunakan dalam proses belajar mengajar pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti masjid, aula, kelas, lapangan, panggung, alat musik dan lain sebagainya.

TABEL 3.8
STRUKTUR KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN

j. SK. Kegiatan Ekskul Keagamaan

No.	Nama	Jabatan Ekskul	Keterangan
1.	Izuddin,S.Ag	Pengggung Jawab	Penanggung Jawab
2.	Eda Laila, S.Pd.I	Pembina/Pelatih	Koord Keagamaan
3.	Aji Juliantika, S.Pd Aswain Maulana Ahmad	Pembina/Pelatih	- Hadrah - Akhlak Mulia
4.	Dadang Laily,S.Pd.I Ressy Novasari, S.Pd	Pembina/Pelatih	- Pidato 2 Bahasa - Akhlak Mulia
5.	Abdul Kadir, S.Ag Edalaila,S.Pd.I	Pembina/Pelatih	- Tilawah Berirama - Akhlak Mulia
6.	Izuddin, S.Ag Amrullah, S.Pd.I	Pembina/Pelatih	- Barzanji dan Marhabah - Akhlak Mulia
8.	Denny Ariansyah Yuliana, SH.I	Pembina/Pelatih	- Pembawa Acara - Akhlak Mulia

Sumber data : Sekolah SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang

Analisisnya:

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMP ada yang wajib dan ada pilihan, yang masing-masing kegiatan dalam rangka mengembangkan bakat, minat serta peningkatan nilai-nilai religiusitas dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang berhubungan dengan akhlak peserta dengan, melalui bimbingan, pembiasaan dan keteladanan dari semua warga sekolah, wajib diikuti semua warga sekolah tanpa terkuali.

TABEL 3.9
PRESTASI SISWA EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN
TAHUN 2009-2015

k. Prestasi Bidang Ekstrakurikuler Keagamaan

No.	Nama Siswa	Nama Perlombaan	Tahun	Juara
1.	Harliza Fatimah	Tartilul Qur'an	2009	II
2.	Muhammad Fauzan	Lomba membaca AL-Qur'an	2010	III
3.	Muhammad Nurachman	Lomba Seni Baca AL-Qur'an	2011	Harapan II
4.	1. Manda Alvira 2. Salsabila 3. Salsabila Rachma 4. Dinda Rizki Nawawi 5. Tarissa Rahmadini	Lomba Nasyid Antar SMP se-kota Palembang	2012	Juara III
5.	Muhammad Putra R	Lomba MTQ Tingkat SMP/ SMA Palembang	2014	Juara I
6.	Muhammad Putra R	Lomba Azan Tingkat SMP/ SMA Palembang	2014	Juara I

Sumber data : Sekolah SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang

Analisisnya:

Siswa yang tergabung dalam kegiatan pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan al-hamdulillah sudah ada yang berprestasi, walaupun belum semua cabang. Ini menunjukkan bahwa anak-anak tersebut memiliki bakat dan kemauan untuk maju dan berprestasi dalam bidang keagamaan yang ada.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Ekstrakurikuler Keagamaan SMP Islam Az-Zahrah 2

Izuddin,S.Ag menyatakan bahwa, hasil pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan semenjak dua tahun pelajaran terakhir (2013/2014-2015/2016) telah memiliki hasil yang semakin baik, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan kontrol atau evaluasi. Adapun fungsi-fungsi yang disampaikan dalam melakukan proses administrasi pendidikan, minimal meliputi perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan atau pembinaan sumber daya.¹⁵¹

Lebih lanjut Izuddin,S.Ag menjelaskan bahwa, perencanaan yang didesain selalu merujuk kepada visi-misi sekolah, sehingga tidak keluar dari jalur yang telah disepakati oleh seluruh masyarakat sekolah. dengan rujukan (Q.S. Al-Mujadalah; 11). Lebih lanjut dijelaskannya didalam ayat tersebut ada dua kata yang menjadi rujukan, kata “*amanu/iman*” dan “*ilm/ilmu*.”Secara universal, inilah yang melandasi keunggulan dibidang keagamamaan di SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang.¹⁵²

Perencanaan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang telah memilih model PPBS (*Planning, Programming, Budgeting system*). Serta mengacu kepada teknik

¹⁵¹ Wawancara Izuddin, S.Ag, Kepala Sekolah dan Penanggung Jawab serta Pembina dan Pelatih Ekstrakurikuler Keagamaan Senin 21 Desember 2015

¹⁵² Wawancara Izuddin, S.Ag, Kepala Sekolah dan Penanggung Jawab serta Pembina dan Pelatih Ekstrakurikuler Keagamaan Senin 21 Desember 2015

perencanaan diagram balok, seperti yang telah dilakukan dalam penyusunan Program unggulan pembinaan Imtak dan Keagamaan SMP Islam Az-Zahrah 2 dan penjadwalan pelaksanaan intensif imtak terpadu 2014/2015.

Perencanaan yang telah dirancang oleh tim SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang demi ketercapaian kegiatan telah mereka lakukan dengan sistematis. Analisis peneliti pada buku program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, surat keputusan (SK) pembagian tugas pelaksana, rencana aksi, dan dispesifikasi lagi pada program Ekskul keagamaan dan rencana anggaran pendapatan belanjanya, telah mengindikasikan sistem manajerial ekstrakurikuler keagamaannya telah terprogram dan terencana dengan baik.

Bukti yang menunjukkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan telah memiliki sistem manajerial yang baik telah terprogramnya kegiatan yang meliputi; tempat, metode, pematery, biaya, penanggung jawab, pelaksana, pengontrol dan sebagainya. Telah diprogramkan pada program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang.

Setelah proses dilakukan, maka dapat diaktualisasikan dalam pelaksanaan kegiatan dengan berbagai strategi, SDM yang handal, serta sarana prasarana yang memadai demi ketercapaiannya perencanaan yang telah didesain. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang, seluruhnya menggunakan pendekatan pembiasaan, bimbingan, dan keteladanan langsung dari pembina dan pelatih serta semua warga sekolah yang terlibat.

. Ada dua hukum pembiasaan. Pertama, *Law of operant conditioning* yaitu jika timbulnya perilaku diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan meningkat. Kedua, *Law of operant extinction* yaitu jika timbulnya perilaku *operant* telah diperkuat melalui proses *conditioning* itu tidak diiringi stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan menurun bahkan musnah. Jadi pelaksanaan kegiatan keagamaan ekstrakurikuler akan memiliki *reinforcement* (penguatan) bila dalam pelaksanaannya dibiasakan dalam perilaku individu peserta.

Pelaksanaan berkaitan dengan perbuatan atau usaha dalam penelitian ini peneliti maksudkan, merupakan perbuatan/aktualisasi dari perencanaan yang telah di programkan, baik yang berkaitan dengan berbagai aktifitas spritual, pembinaan, dan pembiasaan, bimbingan, atau keteladanan bagi peserta.

Pelaksanaan merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu badan atau wadah secara berencana, teratur dan terarah guna mencapai tujuan yang diharapkan. Pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya mulai dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan.

Menurut Edalaila, S.Pd.I menjelaskan bahwa, perencanaan merupakan langkah awal bagi setiap lembaga untuk menuju sasaran yang telah disepakati. Sebab dengan perencanaan dapat ditentukan program ekstrakurikuler keagamaan yang akan dilaksanakan, sasaran, tujuan, kebijakan, pelaksana dan sarana prasarannya. Sehingga dalam mendesain perencanaan betul-betul terformulasi dengan baik serta dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien.

Lebih lanjut Edalaila, S.Pd.I menjelaskan bahwa pengertian perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan seefisien dan seefektif mungkin. Untuk mencapai tujuan tersebut dapat melalui tiga proses perencanaan. Pertama, perumusan tujuan yang ingin dicapai. Kedua, pemilihan program untuk mencapai tujuan. Ketiga, identifikasi dan pengerahan sumber yang jumlahnya terbatas.

Dalam perencanaan melibatkan seluruh masyarakat sekolah, terutama kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pembina dan pelatih, tata usaha, orang tua/wali murid, dan peserta. Sebab tanpa mereka program ekstrakurikuler keagamaan tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Edalaila, S.Pd.I menjelaskan bahwa, letak keberhasilan suatu sekolah ialah terletak pada kerja tim (*team working*). Seperti yang diungkapkan Semua penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan keefektifan sekolah disimpulkan bahwa

kelemahan utama manajemen pendidikan adalah pada *team working* yang tidak solid.¹⁵³

Lebih lanjut peneliti menjelaskan bahwa pengertian pelaksanaan merupakan keaktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan bahwa Implementasi adalah suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula.

Dari pengertian yang dikemukakan di atas dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa pada dasarnya pelaksanaan suatu program yang telah ditetapkan oleh pemerintah harus sejalan dengan kondisi yang ada, baik itu di lapangan maupun di luar lapangan. Yang mana dalam kegiatannya melibatkan beberapa unsur disertai dengan usaha-usaha dan didukung oleh alat-alat penunjang. Dan secara empiris pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut dapat tercermin dari program ekstrakurikuler keagamaan SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang, dari program harian, mingguan, bulanan, dan tahunan.

Di dalam program SMP Islam Az-Zahrah 2 (Buku program unggulan 2014/2015 dan pedoman pelaksanaan ekstrakurikuler) pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan SMP Islam Az-Zahrah 2 merujuk kepada pengembangan Imtak yang sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional

¹⁵³ Wawancara Dengan Ibu Edalaila, S.Pd.I, *Koordinator dan Pembina dan Pelatih Ekstrakurikuler Keagamaan* Selasa 22 Desember 2015.

menghendaki penjabaran nyata dalam bentuk aktifitas kegiatan yang mengarah pada kegiatan keagamaan sehingga membentuk sumber daya manusia berbudi pekerti dan berakhlak mulia. Pendidikan Agama di sekolah sebagai usaha pembentukan pribadi manusia yang utuh perlu ditempuh melalui program yang panjang dan bersinergi dengan bidang lain, serta perlu dukungan suasana sekolah, keluarga dan masyarakat. Keberhasilan pendidikan agama hanya dapat diketahui dan dirasakan hasilnya secara bertahap dan butuh waktu yang relatif panjang.

Di sisi lain keberadaan pelajar sebagai objek sumber daya manusia yang akan dibentuk pribadinya dengan latar belakang yang beragam serta pengaruh lingkungan dan kemajuan zaman yang serba global dengan multi efek negatif yang ditimbulkan dalam bentuk penyakit sosial seperti tindak kriminal, tawuran, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, gangguan keamanan dan lain-lain, sangat diperlukan filter yang ampuh sehingga perlu adanya kiat-kiat strategis dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Sebagai sebuah sistem, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan diawali dengan masukan (*input*) yang berupa pelajar, maka sebagai masukan diterima sebagai pelajar dan di prosesi sehingga menjadi *output* yang unggul atau berhasil. Indikator keberhasilannya dapat dilihat dari *outcomenya*. Sebab Pada dasarnya peserta merupakan pusat utama dalam konsepsi pendidikan, dan kepelajaran itu sendiri juga menempati posisi strategis dalam administrasi pendidikan pada tingkat pendidikan.

Apapun yang dilakukan sekolah, program apapun yang dirancang sekolah, ujung-ujungnya adalah untuk kepentingan pelajar itu sendiri. Dan prestasi peserta akan menjadi ukuran keberhasilan program pendidikan di suatu sekolah, termasuk pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Didasarkan kepada surat keputusan (SK) Wali Kota Palembang No. 58a Th. 2010 sebagai sekolah yang unggul dalam bidang Imtak. Dengan keunggulan Imtak menurut Edalaila, S.Pd.I, maka keunggulan-keunggulan lainnya, seperti kecerdasan akademik, kecerdasan sosial, kecerdasan emosional dapat berjalan seimbang, karena di dalam agama diajarkan tentang nilai-nilai universal.

SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang yang sudah beberapa tahun dalam pelaksanaan nilai-nilai religi maupun keagamaan di lingkungannya menerapkan 3 macam pola kegiatan yaitu:

1. Penerapan secara berkesinambungan dalam pengkondisian lingkungan sekolah yang bernuansa Islami.
2. Metode yang digunakan pembina dan pelatih dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yaitu metode pebiasaan, bimbingan/nasehat, dan keteladanan dari pembina dan pelatih langsung.
3. Kerjasama melibatkan semua unsur warga sekolah khususnya yang membidangi keagamaan. Program Unggulan SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang.¹⁵⁴

¹⁵⁴ Wawancara Dengan Ibu Edalaila, S.Pd.I, *Koordinator dan Pembina dan Pelatih Ekstrakurikuler Keagamaan* Selasa 22 Desember 2015.

B. Peningkatan Akhlak

Bagi orang Islam nilai-nilai kemuliaan dinilai dari nilai-nilai Islam. Menurut Edalaila, S.Pd.I. Maksudnya adalah semua ukuran kebaikan diukur berdasarkan kepada apa saja yang baik bagi Islam maka itulah yang seharusnya menjadi tolok ukur dalam menilai suatu kebaikan. Misalnya jika seseorang itu dianggap baik, maka kebaikannya itu harus kebaikan yang sesuai dengan Islam atau kebaikan tersebut juga dianggap baik oleh Islam. Contohnya orang yang mulia di antara masyarakat karena dia rajin membantu orang, dermawan suka bersedekah, sopan-santun kepada tetangga, jujur dan lain sebagainya, maka kemuliaannya itu adalah kemuliaan yang sesuai dengan Islam, suka membantu orang adalah amal saleh yang juga baik menurut Islam, dermawan suka bersedekah adalah amal baik yang juga dianjurkan dalam Islam, dan lain-lainnya yang disebut di atas sesuai dengan ajaran Islam. Nah, hal yang demikian berarti nilai-nilai Islamlah yang menjadi patokan terhadap baik dan buruknya seseorang. Baik dan buruk itu dinamakan akhlak seseorang.

Persoalan pembelajaran nilai-nilai Islam di sekolah sering dikaitkan dengan jumlah jam belajar yang tidak berimbang dengan kebutuhan dan target dari mata pelajaran agama Islam itu sendiri. Dua jam seminggu menjadi sangat tidak realistis dengan tuntutan agar peserta dapat memahami ibadah dengan baik dan benar, menumbuhkan kesadaran beribadah, bahkan membangun akhlak peserta menjadi mulia sebagaimana tuntunan agama, maka kegiatan peningkatan nilai-nilai religiusitas keagamaan yang

terformulasi dalam program ekstrakurikuler keagamaan sebagai penambahan materi kajian akademik, penghayatan, dan pengamalan ajaran ke-Islaman merupakan sesuatu yang sangat membantu untuk menumbuh kembangkan keagamaan peserta, terutama nilai-nilai akhlak peserta baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.¹⁵⁵

Selanjutnya menurut Abdul Kadir, S.Ag menjelaskan bahwa, jumlah jam yang banyak dengan penyampaian materi ke-Islaman yang lebih terperinci memang sangat diperlukan sebagai upaya optimalisasi pencapaian target pembelajaran, tetapi hal ini tidak serta merta dapat memenuhi tuntutan sehingga materi-materi yang disampaikan membekas pada setiap peserta, maka pembiasaan, bimbingan, dan keteladanan menjadi pendekatan yang relevan mempertajam pencapaian yang diinginkan. Pendidikan agama bukan sekedar pelajaran yang cukup didengarkan, tetapi harus dipraktikkan dan dibiasakan, dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun di masyarakat di mana ia tinggal.¹⁵⁶

Kegiatan pembiasaan bagi peserta, Dewi Nurliliani, S.Pd menyatakan bahwa, telah dijadwalkan secara rutin untuk dimasukkan ke dalam kegiatan keagamaan seperti hadrah, dan muhadharah yang meliputi tilawah berirama, barzanji dan marhabah, pidato 2 bahasa, cara membaca dan memimpin pembacaan surah yasin, belajar MC, pembiasaan akhlakul

¹⁵⁵ Wawancara Dengan Denny Ariansyah, *Pembina dan Pelatih Belajar Pembawa Acara (MC) Ekstrakurikuler Keagamaan* Selasa 22 Desember 2015.

¹⁵⁶ Wawancara Dengan Bapak Abdul Kadir, S.Ag, *Pembina dan Pelatih Tilawah Berirama Ekstrakurikuler Keagamaan* Rabu 23 Desember 2015.

karimah, bimbingan dari pembina dan pelatih, serta keteladan langsung dari pembina / pelatih dan peningkatan nilai-nilai religiusitas dan lain-lain dengan pengawasan dan pelaksanaan dari setiap masyarakat sekolah, terutama terutama yang berkaitan erat dengan akhlakul karimah selama berada di lingkungan sekolah, di rumah, dan bahkan di masyarakat.

Lebih lanjut menurut Dewi Nurlilianti, S.Pd, Sifat-sifat mulia yang disampaikan, diajarkan, dan dicontohkan dengan tidak melakukan doktrinasi materi saja, tetapi dengan contoh konkrit yang sederhana dan dapat dicerna dengan mudah oleh peserta. Mereka memiliki pengalaman belajar tersendiri untuk mengaplikasikan teori-teori akhlak dengan pemahaman yang benar. Pengalaman belajar yang dimaksud adalah mereka melihat, mendengar dan melaksanakan apa yang pelajar dapatkan. Melihat teman dan bahkan para pembina dan pelatih melakukan suatu hal yang berkaitan dengan pembelajaran akan jauh memberi kesan pada peserta, dan mengerjakan bersama-sama akan menanamkan kesadaran untuk konsisten melakukan ibadah kepada Allah.¹⁵⁷

Peningkatan nilai-nilai religiusitas keagamaan di SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang tidak hanya pada dataran akademik, tetapi bagaimana peserta dapat mengamalkan nilai-nilai ajaran keagamaannya dalam bentuk ibadah peraktek dengan pendekatan pembiasaan, bimbingan, dan keteladanan dengan harapan dapat membekas dalam diri peserta, sehingga menjadi kesadaran pribadi akan ajaran keagamaannya.

¹⁵⁷Wawancara Ibu Dewi Nurlilianti, S.Pd, *Wakil Kepala Sekolah, Pembina dan Pelatih Ekstrakurikuler Keagamaan* Senin 4-01-2016.

Melengkapi peningkatan nilai-nilai religi di atas menurut Izuddin, S.Ag bila seseorang telah memiliki motivasi instrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan sesuatu kegiatan karena merasa butuh. Sesuai dengan teori beragama seseorang melaksanakan ibadah karena mencari keselamatan dan ketenangan bagi dirinya.

Adapun model kegiatan nilai-nilai religiusitas keagamaan di SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang, untuk mendukung kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler di antaranya; Bersalaman saat tiba di sekolah, berdoa sebelum dan sesudah belajar, tadarusan pagi sebelum pembelajaran, salat dhuha, puasa senin kamis, salat zuhur berjamaah, menyediakan kantin jujur, peringatan PHBI, jum'at berbagi, berbusana muslim/mah pada setiap hari, pesantren ramadhan, hataman al-Quran, pengumpulan zakat, infaq, sedekah, bakti sosial (baksos), kader dai, pemotongan dan pembagian daging hewan kurban.

Kegiatan pembiasaan-pembiasaan dapat dijadikan pembiasaan untuk menumbuhkan perilaku religius, sehingga terbentuk pribadi-pribadi muslim yang *kaffah*, serta sesuai dengan visi SMP Islam Az-Zahrah 2 menciptakan budaya dalam nuansa Islami. Kegiatan pembiasaan tersebut di antaranya salat zuhur berjamaah, kegiatan belajar baca al-Quran, salat dhuha dan lain-lain. Pesan moral yang didapat dalam kegiatan tersebut dapat menjadi bekal bagi pelajar untuk berperilaku sesuai norma-norma Islam. Kegiatan lain yang dapat membentuk moral, dan sikap terpuji dari perilaku religius yaitu merayakan hari raya idul adha dengan berkorban, isra mikraj, idul fitri

dengan ditambah nuansa silaturahmi antar peserta, kesemuanya itu dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan iman dan takwa bagi peserta.

Lebih lanjut menurut wakil kepala sekolah pembelajaran dengan pola pembiasaan merupakan proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau memperbaiki kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Berbagai variasi dalam penyampaiannya, di antaranya keteladanan, bimbingan, pembiasaan dan pengalaman khusus. Tujuannya agar pelajar memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat, positif, dan kontekstual.

Bila ditelusuri kepada dasar makna pendidikan, di antara sekian banyak kata adalah kata "*tarbiyyah*" yang dapat bersumber dari kata *Rabba-yarubbu/Arba-Yarba/Rabba-yurabbi*.

Masih menurut Dewi Nurlilianti, S.Pd dikatakannya konsep *tarbiyyah* merupakan proses mendidik manusia dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan manusia kearah yang lebih sempurna. Ia bukan saja dilihat sebagai proses mendidik saja tetapi meliputi proses mengurus dan mengatur supaya kehidupan berjalan dengan lancar. Termasuk dalam konsep *tarbiyyah* dalam bentuk fisik, spiritual, material, dan intelektual. Sehingga dengan begitu seseorang mengerti dan paham terhadap manfaat dan tujuan yang dilakukannya, sehingga bila tidak, seseorang tidak akan termotivasi untuk melakukannya.

Selanjutnya Ibu Dewi Nurlilianti, S.Pd wakil kepala sekolah menjelaskan bahwa, pengajaran agama Islam itu harus mengandung bahan pelajaran yang bersifat: menumbuhkan dan memperkuat iman; membekali dan memperkaya ilmu agama; membekali keterampilan beramal; menuntun dan mengembangkan potensi yang di bawah sejak lahir (kefitrahan); menumbuhkan dan memupuk rasa sosial dan sifat-sifat terpuji; memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dapat diamalkan dan dikembangkan secara professional.

Lebih lanjut Dewi Nurlilianti, S.Pd menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator Penciptaan suasana Religius seseorang yakni: (1). Komitmen terhadap perintah dan larangan.(2) *Curiosity* (rasa ingin tahu) / bersemangat dalam mengkaji ajaran agama. (3) Aktif dalam kegiatan agama dan keagamaan. (4) Menghargai simbol-simbol agama. (5) Akrab dengan kitab suci yang dimilikinya. (6) Menggunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan. (7) Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide-idenya.¹⁵⁸

Melengkapi hasil wawancara di atas peneliti menjelaskan bahwa tujuan pengajaran agama islam adalah berusaha mengubah keadaan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dapat berbuat menjadi berbuat, dari tidak bersikap dari yang diharapkan menjadi bersikap seperti yang diharapkan. Tujuan dari proses ini untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Pendidikan Islam itu sulit untuk dicapai kalau bukan dengan

¹⁵⁸ Wawancara Ibu Dewi Nurlilianti, S.Pd, *Wakil Kepala Sekolah, dan Pembina dan Pelatih Pidato bahasa Inggris Ekstrakurikuler Keagamaan* Senin 21 Desember 2015

pengajaran Islam. Sedangkan pengajaran Islam tidak akan ada artinya kalau tidak dapat mencapai tujuan pendidikan Islam.¹⁵⁹

a. Pembina/Pelatih sebagai pembimbing dan teladan

Program Unggulan SMP Islam Az-Zahrah 2 (2015) eksistensi pembina dan pelatih dalam lingkungan sekolah sangat memberikan kontribusi yang lebih baik bila adanya kesadaran diri yang tinggi atas kepeduliannya terhadap lingkungan pendidikan sebagai area beramal ibadah yang ikhlas, baik berdakwah *bil hal* maupun *bil lisan* yang tidak sekedar melepas kewajiban tugas keseharian sebagai praktisi pendidikan sebatas mentransfer ilmu kepada peserta, tapi yang lebih penting adalah pembina sebagai pemberi pembimbing dan teladan langsung terhadap peserta ekstrakurikuler keagamaan yang ada di sekolah.

Selanjutnya salah satu faktor utama penggerak kegiatan nilai-nilai religiusitas keagamaan, terutama nilai akhlak sudah tentu pembina dan pelatih yang tergabung dalam pembina dan pelatih dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Begitu juga kompetensi pembina dan pelatih di SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang sangat menyadari sekali permasalahan tersebut di atas. Hingga saat ini berdasarkan Surat Keputusan Kepala Sekolah menetapkan pembagian tugas guru agama sebagai pembina/pembimbing kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

¹⁵⁹ Observasi Kamis 24 Desember 2015.

Guru Agama sebagai pembimbing dan pembina di SMP Islam Az-Zahrah 2 sesuai dengan observasi peneliti dan analisis terhadap tugas mereka dalam melakukan pembinaan terhadap pelajar dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, mereka selalu memantau dan mengontrol dengan baik dari setiap kegiatan yang dilakukan, bahkan mereka harus meluangkan waktu lebih dibandingkan pembina dan pelatih yang lain, karena kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dilakukan setelah kegiatan pembelajaran intrakurikuler, seperti kegiatan seni islam “hadroh”, ngaji berirama, pidato 2 dua bahasa dan ceramah, belajar cara memimpin bacaan yasin, barzanji dan, cara memimpin acara (MC) dan sebagainya yang dilaksanakan jam ekskul setiap hari jum’at pagi sampai pulang, pada setiap hari senin sampai kamis jam nol dan pada setiap selesai shalat zhuhur.

Pembina dan pelatih memiliki presentase yang lebih dalam melakukan komunikasi pembelajaran dengan pelajarannya, proses pembelajaran pembina dan pelatih tidak hanya mengajarkan materi tertentu, tetapi mendidik dan mengarahkan mereka kepada hal-hal di ridhai Allah SWT. Sehingga pembina dan pelatih dituntut untuk selalu mawas terhadap setiap kegiatan yang dilakukannya, karena pembelajaran atau pembinaan yang dilakukannya melebihi dari proses pembelajaran yang terjadi pada saat pembelajaran intrakurikuler di sekolah.

Menurut Edalaila, S.Pd.I koordinator ekstrakurikuler keagamaan menjelaskan bahwa, pembina dan pelatih tidak hanya dapat mengajar dengan baik, tetapi juga dapat mendidik. Untuk ini selain menguasai ilmu

yang diajarkan dan cara mengajarkannya dengan baik, seorang pembina dan pelatih juga harus memiliki akhlak yang baik. Meningkatkan pengetahuan, menjadi motivator, inspirator, dinamisator, fasilitator, katalisator, dan evaluator, dan lebih penting lagi pembina dan pelatih bertindak sebagai pembimbing yang baik dan teladan yang patut dicontoh dan ditiru oleh peserta ekstrakurikuler sebagaimana Rasulullah mengajarkan para sahabat pada masa itu.

Lebih lanjut Edalaila, S.Pd.I menjelaskan kembali pembina dan pelatih dapat dijadikannya idola, bila pembina dan pelatih tidak hanya berhenti pada peran sebagai *the messenger who delivers the message*. Tetapi identitas dan integritas seorang pembina dan pelatih memungkinkannya untuk menyapa setiap pribadi peserta, menyentuh hatinya, dan membebaskannya untuk menemukan pembina dan pelatih di dalam dirinya sendiri. Palmer menyebutnya *the teacher within*. Implikasinya seorang pembina dan pelatih sejati dipanggil untuk membebaskan peserta bukan saja dari ketidak tahuan melainkan juga membebaskan dari ketergantungan kepada pembina dan pelatih. Seorang pembina dan pelatih dipanggil untuk membebaskan peserta dari ketidak sadaran bahwa sebenarnya si peserta mempunyai pembina dan pelatih sendiri, yakni yang ada di dalam dirinya sendiri, yang akan terus membimbing dan memimpinnya sepanjang hayat.

Lebih lanjut masih kata Edalaila, S.Pd.I bahwa, sesuai dengan tugas pembina dan pelatih yang merupakan bagian dari kompetensi dalam hal ini ialah menggunakan pendekatan mengajar (*approach to teaching*) yang memungkinkan para peserta memahami keilmuan agama secara mendalam dan diiringi dengan pengetahuan tentang cara melakukan sesuatu (*procedural knowledge*), sehingga pengembangan nilai afektif menjadi sempurna sebagai tujuan dari pelajaran agama Islam.¹⁶⁰

Peneliti menjelaskan bahwa, kata pembina adalah orang yang membina atau mengusahakan supaya lebih baik (maju, sempurna) dari sebelumnya dalam proses kegiatan pembelajaran, sedangkan kata pelatih adalah orang yang profesional dalam tugasnya untuk membantu dalam memperbaiki penampilan sebelumnya. Kalau dilihat dari makna tersebut, maka pembina dan pelatih satu kesatuan yang bertujuan sama yaitu dalam rangka mengusahan untuk memperbaiki prilaku atau perbuatan dari sebelumnya, dari belum baik menjadi baik dan bahkan lebih baik.¹⁶¹

b. Pembina/pelatih sebagai pengawas pembiasaan terhadap peserta

Pengawasan atau kontrol menurut Edalaila,S.Pd.I menyatakan bahwa, merupakan jembatan penghubung antara perencanaan dan pelaksanaan. Kontrol memiliki peran yang sangat penting dalam suatu lembaga, demi keterjagaan pelaksanaan yang dilakukan tidak menyimpang dari perencanaan yang telah ditetapkan bersama masyarakat sekolah.

¹⁶⁰ Wawancara ibu Edalaila, S.Pd.I, *Koordinator serta Pembina dan pelatih Ekstrakurikuler keagamaan* Selasa 22 desember 2015.

¹⁶¹ Observasi Peneliti Rabu 23 Desember 2015

Proses pengawasan yang dilakukan oleh pembina dan pelatih kegiatan pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan, observasi peneliti menunjukkan bahwa mereka selalu berkeliling sekolah dan kelas-kelas sambil mengamati kegiatan-kegiatan peserta ekstrakurikuler dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan atau mereka dapat memantau melalui Informasi yang didapat dari pelatih yang lain. Disamping itu, ada tim dari koordinator ekstrakurikuler keagamaan yang mengontrol kegiatan pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan, sehingga kegiatan berjalan dengan baik berkat koordinasi dan konfirmasi dari setiap penanggung jawab kegiatan terhadap prilaku atau akhlak setiap peserta.

Lebih lanjut masih kata Edalaila, S.Pd.I fungsi pengawasan adalah pengawasan merupakan kegiatan yang telah dan sedang dilaksanakan sesuai dengan perencanaan. Perencanaan ini dilakukan agar perilaku personalia peserta mengarah ke tujuan organisasi dan agar tidak terjadi penyimpangan yang berarti antara perencanaan dan pelaksanaan.¹⁶²

Berbeda dengan Aswin Maulana Ahmad Pembina dan pelatih hadrah mengatakan bahwa, banyak institusi pendidikan dapat dilihat dari praktek menunjukkan tidak dikembangkannya kontrol dan pengawasan yang baik untuk mencapai efektifitas, efisiensi dan produktifitas.¹⁶³

¹⁶² Wawancara ibu Edalaila, S.Pd.I, *Koordinator serta Pembina dan pelatih Ekstrakurikuler keagamaan* Selasa 22 desember 2015.

¹⁶³ Wawancara Bapak Aswin Maulana Ahmad, *Pembina dan pelatih hadrah* Selasa 5 Januari 2016.

Selanjutnya menurut Dadang Laily,S.Ag pembina dan pelatih pidato mengatakan bahwa, hal ini tidak terjadi di SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang. Banyak program keagamaan yang munculnya dari inisiatif para peserta (ekstrakurikuler keagamaan), sehingga setiap pelaksanaan program keagamaan tidak mengalami hambatan/penyimpangan.

Lebih lanjut Dadang laily,S.Ag menjelaskan bahwa di sinilah letak keberhasilan pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan SMP Islam Az-Zahrah 2. Karena untuk menanamkan kebiasaan terletak pada pengawasan dan kontrol yang baik dilakukan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan seluruh pembina dan pelatih. Lebih lanjut yang terpenting yaitu kontrol dan pengawasan dari orang tua atau wali murid. Sebab evaluasi yang berbentuk laporan merupakan indikator eksternal yang menentukan keberhasilan pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan.¹⁶⁴

Pengawasan adalah tanggung jawab pimpinan, tapi karena tidak mungkin pimpinan melakukan semuanya maka pengawasan dilimpahkan kepada unit bidang ekstrakurikuler keagamaan yang ada di sekolah tersebut. Disamping itu pengawasan harus bisa mengukur objek apa yang telah dicapai , menilai pelaksanaan serta mengadakan / menyarankan tindakan perbaikan atau penyesuaian yang dipandang perlu, disamping itu pengawasan harus bisa mengevaluasi tentang apa yang telah dicapainya.

¹⁶⁴ Wawancara Bapak Dadang Laily, S.Pd.I, *Pembina Pidato B.Arab* Rabu 23 Desember 2015.

Pengawasan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang dilakukan oleh seluruh warga sekolah yang terlibat di dalamnya, terutama pengawasan interen yang dilakukan oleh ekstrakurikuler keagamaan. Observasi peneliti pada terbukti dengan adanya pemanggilan/peringatan pelajar yang tidak aktif dalam kegiatan pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan pada hari jum'at setelah upacara bendera dengan disaksikan oleh pimpinan, guru dan pelajar, dapat dijadikan perenungan atau penyadaran bagi pelajar untuk tidak melanggar lagi, dengan bentuk nasehat/bimbingan yang baik sesuai dengan tuntunan al-Qur'an bil hikmah wal mau'izatil hasanah.

Dapat disimpulkan bahwa pengawasan sekolah dimaksudkan sebagai suatu proses pengupayaan agar segala sesuatu yang telah direncanakan dapat dilaksanakan oleh lembaga sekolah sesuai dengan waktu, biaya, tenaga, dan sarana prasarana yang tersedia sesuai dengan target pengawasan sekolah serta tercapainya tujuan sekolah secara efektif dan efisien.¹⁶⁵

c. Hasil peningkatan akhlak dan pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan

Pertama, *pembiasaan disiplin*. Kedudukan metode pembiasaan bagi perbaikan dan pembentukan akhlak melalui pembiasaan, dengan demikian pembiasaan yang dilakukan pada kegiatan ekstrakurikuler akan berdampak terhadap akhlak peserta ketika mereka telah dewasa. Sebab pembiasaan

¹⁶⁵ Observasi Peneliti Senin 4 januari 2016

yang telah dilakukan di ekstrakurikuler akan melekat kuat diingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat dirubah dengan mudah. Dengan demikian metode pembiasaan sangat baik dalam rangka mendidik akhlak peserta. Pembiasaan disiplin dalam membina akhlak peserta ekstrakurikuler yang diterapkan di sekolah ini adalah disiplin peserta ketika mengucapkan salam dengan pembina dan pelatih saat tiba di sekolah, disiplin membaca doa sebelum dan sesudah belajar, disiplin saat salaman dengan pembina dan pelatih ketika di kelas, disiplin saat shalat dhuha, disiplin saat puasa senin kamis, disiplin saat shalat zhuhur berjamaah, menyediakan kantin jujur, peringatan PHBI, disiplin jum'at berbagi, disiplin berbusana muslim/mah pada setiap hari, disiplin hataman al-Quran, disiplin saat pengumpulan zakat, infaq, sedekah, bakti sosial (baksos), disiplin saat pemotongan dan pembagian daging hewan kurban. Pembina dan pelatih merupakan teladan bagi peserta ekstrakurikuler, pembina dan pelatih berarti digugu dan ditiru, maka dari itu harus menerapkan disiplin. Beberapa disiplin bagi pembina dan pelatih serta peserta ekstrakurikuler adalah sebagai berikut:

1. Disiplin waktu
2. Disiplin menegakkan aturan
3. Disiplin sikap
4. Disiplin dalam beribadah

Observasi peneliti menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, peserta telah memiliki sikap positif, terbuka dan tidak individualis, angkuh dan dalam pergaulan antar masyarakat sekolah, karena kesadaran peserta sangat luar biasa dalam menjalin kekeluargaan dan kebersamaan.¹⁶⁶

Kedua, ***Pembiasaan Tata Krama*** Tata krama merupakan tingkah laku atau sopan santun peserta dalam mengikuti kegiatan, baik tata krama terhadap pembina dan pelatih, karyawan, teman maupun orang lainnya. Dengan demikian tata krama yang baik dapat melatih peserta untuk berusaha menjadi peserta yang teladan. Misalnya tata krama mengucapkan salam dan Bersalaman dengan bapak/ibu pembina dan pelatih saat tiba di sekolah, tata krama membaca doa sebelum dan sesudah belajar, tata krama saat salaman dengan pembina dan pelatih ketika di kelas, tata krama saat shalat dhuha, tata krama saat puasa senin kamis, tata krama saat shalat zhuhur berjamaah, tata krama saat jum'at berbagi, tata krama saat berbusana muslim/mah pada setiap hari, tata krama saat hataman al-Quran, tata krama pengumpulan zakat, infaq, sedekah, bakti sosial (baksos), tata krama saat pemotongan dan pembagian daging hewan kurban. Observasi peneliti menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, peserta telah memiliki sikap tepat, terbuka dan tidak

¹⁶⁶Observasi Senin 4 Januari 2016

individualis dalam pergaulan antar masyarakat sekolah, karena kesadaran peserta sangat luar biasa dalam menjalin kekeluargaan dan kebersamaan.¹⁶⁷

Ketiga, *Pembiasaan Kepedulian Sosial kepada sesama* diwujudkan dalam kegiatan infaq yang diadakan 1 minggu sekali setiap ekstrakurikuler berlangsung, yang tujuannya agar peserta mempunyai rasa senang atau ikhlas membantu dan memperhatikan orang lain yang terkena musibah yang ada di sekitar sekolah, rumah, maupun di masyarakat sekitarnya sudah banyak di antara mereka yang sudah mempunyai kepedulian sosial yang tinggi serta jauh dari sifat-sifat yang hanya mementingkan dirinya sendiri. Observasi peneliti menunjukkan bahwa mereka sudah mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap orang yang membutuhkan pertolongan buktinya banyak di antara mereka yang memberikan sumbangan dengan berbagai bentuk bahan dan barang yang kumpulkan, baik berupa pakaian layak pakai, indomie, sembako, dan berupa uang tunai dan lain sebagainya.¹⁶⁸

Keempat, *Pembiasaan Tadarus al-Quran* yang dilakukan 10 - 15 menit setiap hari, tadarus al-Quran dilaksanakan sebelum kegiatan belajar mengajar dan ekstrakurikuler yang dipandu oleh tutor sebaya yang bacaan al-Qurannya lebih baik di antara mereka dan diawasi oleh guru agama/pembina dan pelatih ekstrakurikuler, dengan kesadaran yang tinggi sesuai dengan pengamatan peneliti menyatakan bahwa, ayat yang mereka baca adalah lanjutan dari ayat sebelumnya, dengan cara mendengarkan dan

¹⁶⁷Observasi Senin 4 Januari 2016

¹⁶⁸ Observasi Senin 4 Januari 2016

membandingkan bacaan peserta dari kelas VII, VIII, dan IX peneliti menyimpulkan bahwa, ada peningkatan tata cara bacaan al-Quran yang sesuai dengan *makharijul huruf* dan kaidah ilmu tajwid.¹⁶⁹

Kelima, *kegiatan ekstrakurikuler hadroh* merupakan kegiatan pembinaan dan ketrampilan dalam bidang seni suara yang bercorak Islam dan mengandung kata-kata nasehat, kisah para nabi, memuji Allah dan sejenisnya yang dinyanyikan yang menggunakan olah vokal dengan dibantu alat musik. Telah menunjukkan kemajuan dan peningkatan dengan telah seringnya tampil diberbagai kegiatan di sekolah SD Islam Az-Zahrah, SMP Islam Az-Zahrah 1, SMA Islam Az-Zahrah dan bahkan di masyarakat dan bahkan pernah ikut lomba antar pelajar SMP se-kota Palembang dan mendapat juara III pada tahun 2014.¹⁷⁰

Keenam, *kegiatan Tilawah Berirama (muhadharah)* merupakan kegiatan seni untuk pembinaan ketrampilan seni membaca al-Qur'an yang mengacu pada kaidah-kaidah tartil yang dikembangkan melalui qirraatul sab'ah (tujuh jenis bacaan). Pengamatan peneliti menjelaskan bahwa, telah menunjukkan kemajuan dan peningkatan dengan telah menguasai berbagai jenis lagu, seperti bayati, nahwan, ras, dan seterusnya. Dan cabang ekstrakurikuler ini seringnya tampil diberbagai kegiatan di sekolah SD Islam Az-Zahrah, SMP Islam Az-Zahrah 1, SMA Islam Az-Zahrah dan bahkan dimasyarakat dan bahkan pernah ikut lomba antar pelajar SMP se-kota Palembang dan mendapat juara III tahun 2010 atas nama: Harliza

¹⁶⁹Observasi Selasa 5 Januari 2016

¹⁷⁰ Observasi Selasa 5 Januari 2016

Fatimah, Juara harapan II tahun 2011 atas nama: Muhammad Nurrahman, dan Juara I tahun 2014 atas nama: Muhammad Putra Ramadhan tingkat SMA se-kota Palembang.¹⁷¹

Ketujuh, *kegiatan barzanji dan marhabah (muhadharah)* merupakan kegiatan pembinaan ketrampilan seni membaca berirama. Dan ini merupakan adat dan kebiasaan islam yang isinya menceritakan Nabi Muhammad SAW dari lahir sampai meninggalnya Rasulullah SAW yang sering dibaca pada saat menyambut kelahiran dan peresmian nama sang bayi. Pengamatan peneliti menyatakan bahwa, telah menunjukkan kemajuan dan peningkatan dengan telah menguasai berbagai jenis lagu dan urutannya dalam membaca al-barzanji dan marhabah. Buktinya mereka sudah berani tampil di depan kalangan warga sekolah saja dan belum pernah di dalam masyarakat umum.¹⁷²

Kedelapan, *kegiatan pidato dalam 2 bahasa yaitu Arab dan Inggris (muhadharah)* merupakan kegiatan pembinaan ketrampilan berkomunikasi dengan lisan dan gaya didepan orang banyak dengan menggunakan bahasa asing yaitu Arab dan Inggris dengan isinya nasehat-nasehat tentang keagamaan dan umum. Pengamatan peneliti menjelaskan bahwa, telah menunjukkan kemajuan dan peningkatan dengan telah berani tampil di depan kalangan warga sekolah pada saat ekstarakurikuler berlangsung atau ketika selesai shalat dhuha atau shalat zhuhur setiap harinya.¹⁷³

¹⁷¹ Observasi Rabu dan Kamis 6-7 Januari 2016

¹⁷² Observasi Rabu dan Kamis 6-7 Januari 2016

¹⁷³ Observasi Rabu dan Kamis 6-7 Januari 2016

Kesembilan, *kegiatan belajar MC/pembawa acara (muhadharah)* merupakan kegiatan pembinaan ketrampilan berkomunikasi dan menyusun kata-kata yang menarik dan penuh humor secara lisan didepan orang banyak. Pengamatan peneliti menyatakan bahwa, telah menunjukkan kemajuan dan peningkatan dengan telah berani tampil di depan kalangan warga sekolah pada saat upacara bendera, ekstarakurikuler berlangsung atau ketika peringatan hari-hari besar dalam Islam (PHBI).¹⁷⁴

Kesepuluh, *kegiatan cara membaca dan memimpin pembacaan surah yasin (muhadharah)* merupakan kegiatan pembinaan ketrampilan memimpin dan membaca surah yasin yang fasih dengan suara yang merdu sesuai dengan makhorijul huruf dan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Pengamatan peneliti menyatakan bahwa, telah menunjukkan kemajuan dan peningkatan dengan telah berani tampil memimpin dan membaca ketika saat ekstrakurikuler berlangsung dan sudah bisa siap untuk ditampilkan acara tertentu di sekolah.¹⁷⁵

d. Problem yang muncul dalam Peningkatan Akhlak terpuji.

- 1). Dalam pelaksanaan pembiasaan disiplin, misalnya: ketika berdoa masih ada peserta yang belum serius, sering dijumpai gaduh saat ekstrakurikuler berlangsung, tidak melaksanakan shalat zhuhur berjama'ah di sekolah dan tidak membaca al-Qur'an saat tadarrus.
- 2). Dalam pelaksanaan tata krama, permasalahan yang muncul adalah masih terdapat peserta yang tidak melakukan sujud tangan dengan

¹⁷⁴ Observasi Rabu dan Kamis 6-7 Januari 2016

¹⁷⁵ Observasi Rabu dan Kamis 6-7 Januari 2016

pembina dan pelatih saat datang maupun saat mau pulang sekolah.

Keluar masuk kelas tanpa izin di tengah materi sedang berlangsung.

- 3). Dalam Kepedulian Sosial, permasalahan yang muncul adalah masih adanya sebagian peserta yang merasa sayang dengan uang sakunya yang dimiliki untuk dikeluarkan demi kepentingan sosial, sehingga masih ada peserta yang tidak berinfaq, sedekah dan shodaqoh.
- 4). Dalam Pemberian Cerita-cerita tokoh/nabi, masih terdapat peserta yang berbicara sendiri saat jalannya cerita tengah dimulai, sehingga seolah pembina dan pelatih membuang tenaga dan waktu untuk berceramah sementara peserta lebih suka mngobrol sendiri.

e. Strategi dalam Peningkatan Akhlak terpuji.

1). Solusi dalam peningkatan akhlak.

a). Pembiasaan Disiplin.

Solusi yang dilakukan oleh pembina dan pelatih berkaitan dengan pembiasaan disiplin misalnya:

- 1). Seorang pembina dan pelatih memberikan nasehat, mengajak peserta yang tidak bersujud tangan untuk bersujud tangan.
- 2). Seorang pembina dan pelatih memberikan reward dan punishmen.
- 3). Memanggil peserta yang berbuat gaduh dan dinasehati dengan bil hikmati wal mau'izah.

4). Memberikan peringatan terlebih dahulu dan dilaporkan ke pembina dan pelatih sesuai ekstrakurikuler yang diikutinya.

b). Tata Krama.

Solusi yang dilakukan oleh pembina dan pelatih yang berkaitan dengan tata krama dengan cara:

- 1). Perlu pengawasan langsung dari pembina dan pelatih bersangkutan.
- 2). Memberikan nasehat yang baik.
- 3). Memberikan keteladanan yang baik melalui contoh-contoh sikap yang baik juga.

c). Kepedulian Sosial.

Solusi yang dilakukan oleh pembina dan pelatih berkaitan dengan kepedulian sosial dengan cara:

- 1). Memberikan nasehat
- 2). Dengan melalui rayuan.
- 3). Memuji kebaikan peserta.
- 4). Membangkitkan semangat dan kehormatan peserta dan lain-lain.

d). Pembiasaan bersyukur kepada Allah SWT.

Solusi yang dilakukan adalah dengan cara memberikan.

- 1). Memberikan nasehat tentang pentingnya bersyukur kepada Allah SWT.

- 2). Memberikan keteladanan yang baik melalui contoh-contoh sikap yang baik juga tentang cara bersyukur kepada Allah.

f. Rekomendasi Peningkatan Akhlak.

Penerapan kedisiplinan harus diamalkan oleh pembina dan pelatih serta peserta, hal ini bisa dilakukan dengan cara:

- 1). Perencanaan, ini meliputi membuat aturan dan prosedur dan untuk menentukan konsekuensi untuk aturan yang dilanggar.
- 2). Mengajarkan pada peserta bagaimana mengikuti aturan. Hal ini harus dimulai sejak aturan sudah disosialisasikan, agar dalam mengembangkan pola-pola disiplin yang efektif pada peserta dapat tercapai dengan baik.
- 3). Merespon secara tepat dan konstruktif ketika ada masalah timbul, sehingga masalah yang timbul akan dapat dikurangi dan terselesaikan dengan baik.

Pembina dan pelatih perlu memberikan bimbingan atau arahan pada peserta yang bermasalah yang selalu bikin keributan yang pada akhirnya mengganggu teman yang lain supaya mereka mampu merubah sikap, lebih peduli kepada sesama, saling menyayangi, saling menghormati dan menghargai sesama dan membantu kepada yang membutuhkan.

Seorang pembina dan pelatih memiliki otoritas. Gunakan otoritas tersebut jika ada peserta yang melakukan perlawanan, jangan melakukan alur konfortasi mereka, tetapi atasi dengan otoritasnya, karena kelas yang

demokratis bukan berarti kelas yang dikuasai oleh peserta tetapi kelas yang diatur dengan sebuah sistem yang disepakati bersama. Perlakuan yang melawan sistem merupakan pelanggaran dan pembina dan pelatih punya otoritas untuk melakukan penyelesaian terhadap pelanggaran tersebut.¹⁷⁶

Kemudian untuk mengatasinya, ada beberapa faktor yang juga menghambat keberhasilan dalam peningkatan akhlak, misalnya: faktor kesibukan orang tua dan kurangnya pengetahuan agama dapat dilakukan dengan cara:

- a). Memberikan nasehat dan penjelasan kepada peserta.
- b). Memanfaatkan setiap waktu untuk bersama peserta.
- c). Menyediakan waktu luang yang terprogram.
- d). Memberikan les tambahan kepada peserta saat mereka di rumah khusus bagi mereka yang wali muridnya yang tidak sempat mendidik sendiri putra-putrinya atau mereka belum cukup mampu pengetahuan agamanya untuk mengajari putra-putrinya.
- e). Bagi wali murid yang memiliki waktu lebih bisa mendidik sendiri putra-putrinya . Dengan begitu putra-putrinya akan merasakan kasih sayang secara langsung dari orangtunya.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang telah dilaksanakan di SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang. Program tadarusan, seni budaya islam hadroh, muhadhoroh, dan lain-lain merupakan proses pembelajaran yang bersifat menumbuhkan dan memperkuat iman, memperkaya ilmu agama,

¹⁷⁶ Analisis Peneliti

serta tuntunan dalam mempertahankan kefitrahan yang selalu digoncang oleh budaya-budaya yang tidak Islami. Program-program yang telah ada dapat juga dijadikan sebagai pengembangan potensi dan bakat secara professional, seperti tilawah berirama, pidato 2 bahasa/dai, cara memimpin baca yasin, al-barzanji, pembawa acara (MC) dan sebagainya. Sedangkan untuk menumbuhkan dan memupuk rasa solidaritas antar sesama (*hablumminannas*) dapat melalui proses pembelajaran infak jum'at, silaturrahim dan sebagainya.

Observasi peneliti selama berada di SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang telah memberikan indikasi akan kesadaran mendekati kesempurnaan perilaku, seperti tidak membuang sampah selain di tong sampah, setelah buang hajat, toilet selalu dalam keadaan terjaga kebersihannya, bahkan SMP Islam Az-Zahrah 2 selalu meraih prestasi sekolah yang bersih, sopan dan santun, serta lebih taat dalam melaksanakan amalan-amalan sunnah, seperti salat sunnah, membaca al-Quran, berdiskusi dan sebagainya. Yang memberikan penghargaan tersebut adalah tim Adiwiyata Disdikpora tingkat Kota Madya Palembang. Serta pengawas Agama dari Kemenag Kota Palembang.¹⁷⁷

Lebih lanjut masih menurut Aswin Maulana Admad mengungkapkan bahwa untuk mencapai perilaku yang paripurna sebagai hasil atau efek dari pembelajaran dalam perspektif psikologi menurut Islam dapat dilihat dengan indikator kesempurnaan akhlak, karena akhlak yang

¹⁷⁷ Analisis Peneliti

sempurna mesti dilandasi oleh ajaran Islam. Maka pengamalan ajaran Islam secara sempurna merupakan tonggak kesempurnaan seorang hamba. bila dikaji secara jujur, maka apa yang ada secara praktis dan teoritis, pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan di SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang telah memiliki sumbangsih terhadap keberagaman pelajar. Yuliana, S.H.I Mengatakan bahwa, sesuai dengan data pelanggaran pelajar yang tidak aktif dalam kegiatan pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan, selalu dapat dituntaskan pada kelas VII semester ganjil. Dan prosentasenya tidak banyak, maksimal 5 pelajar yang bermasalah, bila tidak ada perubahan maka mereka diberi SP 1, 2 dan 3 tidak ada perubahan juga maka dikeluarkan dari sekolah, sehingga virus tersebut tidak menular.¹⁷⁸

g. Hal-hal yang mendukung pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang, ada beberapa hal-hal yang mendukung kegiatan tersebut, sehingga dalam pelaksanaan kegiatan itu bisa berjalan dengan efektif dan efisien adapun hal-hal pendukung diantaranya adalah:

1. Kesadaran dan dukungan pelajar yang tinggi

Kesadaran dan dukungan pelajar merupakan hal yang mendasar dan wajar, sebab animo masyarakat untuk masuk ke SMP Islam Az-Zahrah 2 sangat tinggi, sehingga pelajar yang terseleksi memang telah memiliki visi-misi yang sama untuk bersekolah di SMP Islam Az-Zahrah 2 sebagai

¹⁷⁸ Wawancara Pembina Hadrah dan Pembawa acara ekstrakurikuler keagamaan Senin 11 Januari 2016.

motor resmi penggerak imtak dan keagamaan lembaga pendidikan umum di Kota Palembang.

Bukti kongkrit yang dijelaskan oleh Denny Ariansyah menjelaskan bahwa, banyak pelaksanaan program keagamaan yang dimunculkan oleh pelajar, seperti ta'lim, dan rihlah dan sebagainya, namun semua pelaksanaan program itu tetap di dalam kontrol sekolah. Sebagai indikator, hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan dapat terlaksana dengan baik berkat kesadaran yang dimiliki oleh pelajar, terutama pengurus ekstrakurikuler keagamaan.¹⁷⁹

Menurut beberapa peserta mewakili dari cabang ekstrakurikuler keagamaan yang ada menjelaskan bahwa, motivasi pelajar yang konsisten dalam melakukan ibadah *mahdoh* dan *ghairu mahdhoh* merupakan kesadaran akan pahala dan dosa yang diakibatkan dari setiap perbuatan manusia. Karena lebih lanjut menurutnya, tidak ada perbuatan manusia sebesar biji *zarrohpun* yang luput dari hitungan Allah SWT.¹⁸⁰

Observasi peneliti dilapangan menunjukkan bahwa, kesadaran pelajar terhadap program keagamaan di SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang sangat mendukung, sehingga dalam pelaksanaannya tidak banyak mengalami hambatan, para pelajar benar-benar disiplin dan tertib dalam melaksanakan kegiatan keagamaan sesuai dengan tugas mereka masing-masing. Walaupun masih ada beberapa pelajar yang terkesan menghindar untuk mengikuti pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMP Islam Az-Zahrah 2, namun

¹⁷⁹ Wawancara M. Alimul Hakim *Peserta* Senin 18 Januari 2016.

presentasinya sangat rendah, faktanya menunjukkan tidak sampai 5 pelajar dalam setiap pelaksanaan yang menghindar, seperti alasan izin foto copy, kamar kecil, dan sebagainya.

Beberapa kali peneliti melakukan observasi di SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang, kesan yang pertama akan terasa begitu luar biasa *ghirroh* para pelajar untuk paham dan mengerti tentang ajaran keIslaman, terutama disaat-saat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Serta implementasi nilai-nilai keIslaman dalam aktifitas mereka di sekolah.¹⁸¹

Pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan dapat terlaksana dengan baik karena memang dimulai dari aspirasi pelajar yang ditampung oleh sekolah, Sehingga dari *ghirroh* pelajar yang tinggi tersebut, sekolah sebagai lembaga mulai menanggapi, sehingga menjadikannya sebagai program ekstrakurikuler keagamaan bagi seluruh pelajar muslim/mah.

Lembaga pendidikan (sekolah) harus menempatkan siswa sebagai “*klien*” atau dalam istilah perusahaan sebagai “*stakeholders*” yang terbesar, maka suara pelajar harus disertakan dalam setiap pengambilan keputusan strategis langkah organisasi sekolah. Tanpa suasana yang kondusif kegiatan ekskul keagamaan pasti tidak mampu diterapkan dan dilaksanakan dengan efektif, dan efisien justru yang terjadi adalah kualitas pendidikan didominasi oleh pihak-pihak tertentu yang seringkali memiliki kepentingan yang bersimpangan dengan hakekat pendidikan.

¹⁸¹ Analisis Peneliti

Program yang muncul dari bawah (pelajar), langsung diberi respon positif oleh pihak sekolah untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan pelanggan, akan menjadikan sekolah tersebut sebagai lembaga yang memiliki kekuatan. Menjaga hubungan dengan pelanggan dan memiliki obsesi terhadap mutu merupakan ciri lembaga yang unggul.

Penerapan kebebasan untuk berpendapat dapat menciptakan iklim yang dialogis antara peserta dengan guru pembina, antara peserta dengan kepala sekolah, antara guru pembina dan kepala sekolah, singkatnya adalah kebebasan berpendapat dan keterbukaan antara seluruh warga sekolah. Pentransferan ilmu tidak lagi bersifat *one way communication*, melainkan *two way communication*. Ini berkaitan dengan budaya akademis. Selain kebebasan berpendapat juga harus ada kebebasan informasi. Sebab esensi mutu merupakan sesuatu yang diinginkan oleh pelanggan dan bukan yang terbaik bagi mereka menurut institusi. Kaitan dengan program yang ditawarkan oleh pelajar dan langsung ditanggapi oleh sekolah sebagai program yang baik, maka secara psikologis program tersebut akan berdampak kepada efektifitas dan kekuatan dalam pelaksanaannya, sehingga memiliki dampak positif bagi pelajar dalam melaksanakan perintah dan larangan agama. Ada beberapa program yang menurut Abdul Kadir, S.Ag (wawancara, 21 desember 2015) yang muncul dari kegiatan siswa, seperti buka bersama (bubar), tadarusan semula dilakukan oleh beberapa guru dan pelajar, akhirnya dijadikan program sekolah.

Tentu saja dengan *ghirroh* (semangat ketertarikan) yang peserta miliki tersebut, maka terbangunlah komitmen peserta terhadap perintah dan larangan yang tergambar dalam perilaku mereka yang terpancar dalam semangat dalam mengkaji ajaran keagamaan dalam berbagai variasi kajian, indikator yang menunjukkan hal tersebut, sedikitnya pelanggaran yang dilakukan oleh peserta telah menunjukkan *curiosity* pelajar terhadap kajian keagamaan, serta kesadaran mereka akan pemahaman ayat-ayat Allah yang mereka jadikan petunjuk atau pegangan hidup dalam bertindak.

Menurut Amrullah dan Tri Yudho. sebagai pengurus ekstrakurikuler keagamaan menjelaskan bahwa, komitmen pemimpin sekolah, wakil kepala sekolah, guru pembina, peserta, dan orang tua/wali murid terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, bahkan pemerintah daerah pun mendukung. Hal ini dapat dibuktikan dengan SK Wali Kota Palembang No. 58a Tahun 2010 sebagai sekolah yang unggul dalam bidang imtak. Peran kepala sekolah sebagai pendesain dan pengambil kebijakan dalam membuat program, sangat diperlukan keterlibatan dan dukungannya, sehingga pada dataran koordinasi dan pelaksanaan yang dilakukan oleh wakil kepala sekolah dan guru tidak mengalami problematika yang dapat menghambat program yang akan dilakukan.¹⁸²

Pembinaan peserta melalui kegiatan ekstrakurikuler di dalam petunjuk teknis (juknis) ekstrakurikuler disebutkan ada enam unsur yang terlibat; kepala sekolah, wakil bagian kurikulum dan kesiswaan, guru,

¹⁸² Wawancara Izuddin, S.Ag, *Pembina dan Pelatih Marhabah & Tasmiyah* Senin 18 Januari 2016

pembina dan pelatih. Direktorat Pembina SMP kalau disederhanakan maka kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru, karena pembina dan pelatih masuk dalam wilayah guru. Namun secara rinci dijelaskan didalam prosedur kerja masing-masing bidang.

Kepala sekolah menginstruksikan wakil-wakilnya untuk menyusun rencana kegiatan pengembangan ekstrakurikuler serta memberi arahan teknis. Tentu saja dengan instruksi tersebut wakil kurikulum dan kesiswaan membuat rancangan program ekstrakurikuler dengan melihat berbagai aspek kebutuhan dan kesesuaian kondisi satuan pendidikan.

Guru pembina sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan dan peningkatan kegiatan keagamaan di sekolah dan guru merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Kepiawaian dan kewibawaan guru sangat menentukan kelangsungan proses belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas. Guru harus pandai membawa pelajarnya kepada tujuan yang hendak dicapai. Dan ini berkaitan dengan penguasaan materi yang diajarkan, metode mengajar yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik, hubungan antara individu dengan peserta didik, maupun antara sesama guru yang terlibat dengan proses pendidikan seperti kepala sekolah, tata usaha, serta masyarakat sekitarnya.

1. Sarana prasarana

Keterlaksananya ekstrakurikuler keagamaan karena sarana untuk melaksanakannya mendukung, tempat ibadah, kitab suci, tempat bersuci dan sebagainya dekat dengan masjid. Sarana prasarana sudah cukup lengkap,

hanya untuk lebih mengoptimalkan program keagamaan, menurut Edalaila (wawancara, 19 desember 2015). Harus adanya kerjasama yang baik semua guru agama, guru umum dan semua warga sekolah dalam membina dan membimbing anak-anak dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini.

Menurut kepala sekolah menjelaskan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses kerjasama pendayagunaan semua sarana dan prasarana pendidikan secara efektif dan efisien.

Sarana dan prasarana pendidikan tidak bisa diabaikan dalam proses belajar, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan program ekstrakurikuler keagamaan yang lebih menekankan pada dataran peraktek, maka sarana untuk mencapai dari instruksi tujuan pembelajaran perlu didukung oleh sarana prasarana yang efektif dan efisien. Sarana yang biasa disebut juga dengan fasilitas merupakan hal yang sangat mempengaruhi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, dan tanpa ada fasilitas yang memadai maka tidak mungkin kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat berhasil secara maksimal. Fasilitas merupakan hal yang esensial dan sangat perlu di butuhkan demi keberhasilan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Terutama sarana prasarana yang berkaitan untuk melaksanakan peraktek agama, seperti tempat ibadah, kitab suci, sarana bersuci dan sebagainya.

Sekolah telah menyediakan berbagai sarana prasarana dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan pelajar juga telah memiliki kelengkapan media pembelajaran masing-masing seperti; kitab suci, mukenah, buku-buku keagamaan, buku yasin, kitab al-barzanji, panduan pidato/ceramah, dan lain-lain).

2. SDM yang profesional dan Materi *up to date*

a. SDM yang Profesional.

Pemateri yang telah di SK-kan oleh kepala sekolah merupakan tenaga-tenaga yang memiliki kompetensi dibidangnya, serta masih relatif muda sehingga wajar bila sajian materi yang disampaikan oleh pemateri menyenangkan. Sesuai dengan masanya, pelajar lebih senang belajar dan mengutarakan pendapatnya antar sebaya.

Secara kualitas pemateri yang memandu pembelajarannya telah sesuai dengan potensi yang mereka kuasai sesuai dengan bidang kajiannya. Dari kuantitas, sesuai dengan surat keputusan kepala sekolah dan observasi peneliti menunjukkan antara jumlah pelajar dan pemateri cukup seimbang. Seperti seni budaya islam hadroh . Berbeda dengan ekskul muhadhoroh, karena setiap kelas ada tiga pelajar yang mengikuti kegiatan tersebut, sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing pelajar.

Materi-materi keagamaan yang disampaikan selalu memberikan motivasi tentang kekuasaan Allah, sehingga kita sebagai hamba betul-betul kecil dihadapan yang Maha Besar. materinya dikemas sedemikian rupa. Menurut M. Rifqy (wawancara, 8 Januari 2016) pelajar yang sudah merasa

jenuh dan bosan kembali *fresh* lagi untuk mengikuti berbagai kajian keagamaan.

Materi yang disampaikan dalam kajian PAI, lebih-lebih program ekstrakurikuler keagamaan lebih banyak menekankan pada domain afektif. Namun kepala sekolah berpendapat bahwa tidaklah lengkap kalau membicarakan pengajaran hanya pada kawasan afektif, karena banyak orang sadar secara kognitif mencuri itu berdosa, namun masih juga dilakukan, maka perlu juga tentang kesadaran nilai. Sebab nilai tidak bisa diajarkan, namun nilai bisa “ditangkap” oleh pelajar apabila ia ditampilkan di dalam lingkungan mereka. Masalah nilai adalah masalah emosional dan karena itu dapat berubah, berkembang, dan bisa dibina, sehingga untuk mencapai pembinaan yang efektif dibutuhkan strategi dalam pembelajarannya.

Lebih lanjut kepala sekolah menjelaskan bahwa, strategi memiliki pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dan lebih lanjut dijelaskan, ada empat strategi dasar dalam pembelajaran yang meliputi; Pertama, mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian pelajar sebagaimana diharapkan. Kedua, sistem dalam pembelajaran berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat. Ketiga, memilih metode yang efektif. Keempat, menentukan instrument-instrumen keberhasilan sebagai alat evaluasi untuk perbaikan.

b. *Materi Up to date (relevan).*

Materi-materi yang *up to date*, merupakan materi yang disesuaikan dengan konteksnya, karena tidak ada materi dari keagamaan yang tidak *up to date*. Materi-materi yang dikaji dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, salah satunya melalui pengamatan, di dalam buku panduannya banyak materi yang berkaitan dengan akidah, syari'ah, dan akhlak, semua bahasannya mendasar dan global, pada kegiatan pelaksanaan materi-materi tersebut dikembangkan oleh pematernya sehingga menjadi menarik.¹⁸³

¹⁸³ Wawancara Izuddin, S.Ag, *Pembina dan Pelatih Marhabah & Tasmiyah* Senin 19 Januari 2016

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa: Pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan di SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang adalah dalam upaya pematapan dan pengayaan nilai-nilai dan norma serta pengembangan kepribadian, bakat dan minat peserta ekstrakurikuler pendidikan agama yang dilaksanakan di luar jam intrakurikuler dalam bentuk tatap muka atau non tatap muka dengan jenis kegiatan *seni hadrah* dan *muhadhrahah* seperti tilawah berirama, pidato 2 bahasa, barzanji, mc, dan yasin bersama. Sedangkan peningkatan yang diharapkan dalam kegiatan tersebut dalam rangka menciptakan akhlak yang lebih baik dan mulia dari sebelumnya kepada peserta ekstrakurikuler. Adapun akhlak-akhlak yang diterapkan sebagai berikut:

1). Pembiasaan disiplin.

Solusi yang dilakukan oleh pembina dan pelatih berkaitan dengan pembiasaan disiplin misalnya:

- a). Seorang pembina dan pelatih memberikan nasehat, mengajak peserta yang tidak bersujud tangan untuk bersujud tangan.
- b). Seorang pembina dan pelatih memberikan *reward* dan *punishmen*.
- c). Memanggil peserta yang berbuat gaduh dan dinasehati dengan *bil hikmati wal mau'izah*.

- d). Memberikan peringatan terlebih dahulu dan dilaporkan ke pembina dan pelatih sesuai ekstrakurikuler yang diikutinya.

2). Pembiasaan tata krama.

Solusi yang dilakukan oleh pembina dan pelatih yang berkaitan dengan tata krama dengan cara:

- a). Perlu pengawasan langsung dari pembina dan pelatih bersangkutan.
- b). Memberikan nasehat yang baik.
- c). Memberikan keteladanan yang baik melalui contoh-contoh sikap yang baik juga.

3). Pembiasaan kepedulian sosial.

Solusi yang dilakukan oleh pembina dan pelatih berkaitan dengan kepedulian sosial dengan cara:

- a). Memberikan nasehat
- b). Dengan melalui rayuan.
- c). Memuji kebaikan peserta.
- d). Membangkitkan semangat dan kehormatan peserta dan lain-lain.

4). Pembiasaan bersyukur kepada Allah SWT.

Solusi yang dilakukan adalah dengan cara memberikan.

- a). Memberikan nasehat tentang pentingnya bersyukur kepada Allah SWT.
- b). Memberikan keteladanan yang baik melalui contoh-contoh sikap yang baik juga tentang cara bersyukur kepada Allah.

Problem Yang didapatkan dalam Penelitian

- 1). Dalam pelaksanaan pembiasaan disiplin, misalnya: ketika berdoa masih ada peserta yang belum serius, sering dijumpai gaduh saat ekstrakurikuler berlangsung, tidak melaksanakan shalat zhuhur berjama'ah di sekolah dan tidak membaca al-Qur'an saat tadarrus.
- 2). Dalam pelaksanaan pembiasaan tata krama, permasalahan yang muncul adalah masih terdapat peserta yang tidak melakukan sujud tangan dengan pembina dan pelatih saat datang maupun saat mau pulang sekolah. Keluar masuk kelas tanpa izin di tengah materi sedang berlangsung.
- 3). Dalam pembiasaan kepedulian sosial, permasalahan yang muncul adalah masih adanya sebagian peserta yang merasa sayang dengan uang sakunya yang dimiliki untuk dikeluarkan demi kepentingan sosial, sehingga masih ada peserta yang tidak berinfaq, sedekah dan shodaqoh.
- 4). Dalam pembiasaan bersyukur kepada Allah SWT, masih ada peserta yang menganggap bahwa bersyukur hanya dengan harta dan uang saja, sedangkan yang lainnya tidak perlu bersyukur.

B. Saran

Sesuai dengan kegunaan penelitian, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Tenaga pendidik dan kependidikan harus sarjana Strata Satu (S1).
2. Tenaga pendidik dan kependidikan harus sesuai dengan latar belakang dengan bidang study yang diajarkan.
3. Materi yang diajarkan harus *Up to date* (*Relevan* dengan kebutuhan) peserta didik dan masyarakat sekitarnya.
4. Jam pelajaran Agama Islam harus ditambah dari 2 jam pelajaran menjadi 4 jam pelajaran.
5. Kegiatan yang bersifat keagamaan harus lebih banyak lagi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik seperti yang ada dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sekarang.